IMPLEMENTASI KURIKULUM ISLAM TERPADU UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPIT RAUDHAH LUBUK BASUNG

PROPOSAL TESIS

Diajukan untuk diseminarkan pada Program Strata 2 (S2)

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

NAHARUDDIN

10223019

Dosen Pembimbing :

Dr. Veni Roza, SS, M. Pd

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

1447 H/2025 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis atas nama Naharuddin NIM: 10223019 dengan judul **Implementasi Kurikulum Islam Terpadu Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung**, menyatakan bahwa Tesis yang bersangkutan sudah diperiksa dan telah memenuhi persyaratan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Oktober 2025
Pembimbing

Dr. Veni Roza, SS, M. Pd
NIP. 198401052009122003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/NIM	:	Naharuddin/10223019
Tempat/Tanggal Lahir	:	Tibung, 04 Mei 1992
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	Implementasi Kurikulum Islam Terpadu Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.

Menyatakan dengan ini bahwa karya ilmiah (Tesis) dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa Tesis ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar Magister penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.
Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebgaimana mestinya.

Bukittinggi, Oktober 2025
Saya yang menyatakan,

Naharuddin
NIM. 10223019

ABSTRAK

Judul Tesis "**Implementasi Kurikulum Islam Terpadu Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung**" Tesis ini disusun oleh **Naharuddin NIM 10223019** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Permasalahan penelitian ini terletak pada belum optimalnya integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum karena sebagian guru masih kesulitan mengaitkan materi dengan ayat Al-Qur'an atau hadis. Selain itu, pengawasan terhadap pembiasaan karakter belum konsisten, sehingga sebagian peserta didik belum mampu menerapkannya secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang menjadi kendala adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang kegiatan keagamaan, literatur Islami, dan media pembelajaran integratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis. Penelitian dilakukan di SMPIT Raudhah Lubuk Basung dengan informan utama meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan waka kurikulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumen, sedangkan analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Islam terpadu di sekolah ini telah berjalan secara sistematis, efektif, dan konsisten, dengan integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran serta kegiatan khusus seperti halaqah, shalat dhuha, tahfizh Al-Qur'an, dan keterlibatan orang tua. Nilai-nilai karakter Islami yang berhasil ditanamkan mencakup disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kemandirian, empati, kepedulian sosial, semangat kebangsaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai Islami, metode pembelajaran berbasis karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang konsisten, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengaruh lingkungan eksternal yang kurang mendukung. Kesadaran terhadap faktor pendukung dan penghambat ini menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang strategi perbaikan, seperti peningkatan kompetensi guru, pengembangan fasilitas, dan penguatan keterlibatan orang tua serta masyarakat, sehingga kurikulum Islam terpadu dapat lebih optimal dalam membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci : Implementasi, Kurikulum Islam Terpadu, Karakter, Peserta Didik

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini serta menempuh pendidikan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Shalawat serta salam penulis samkan kepada junjungan alam yakninya Nabi Muhammad SAW yang mana telah meninggalkan dua pedoman hidup untuk kita yakninya Al-Quran dan Hadist menuju jalan yang di Ridhoi oleh Allah SWT.

Penghargaan, penghormatan, cinta terbesar penulis tujukan kepada Ibu saya dan Ayah saya serta istri saya yang telah membantu, memberikan motivasi kepada penulis dalam berjuang untuk menyelesaikan Tesis ini dan mengga cita-cita. Tidak lupa juga, hal yang sama penulis ucapkan kepada adik dan sahabat seperjuangan Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan semangat dan dukungan selama masa perkuliahan dan dalam menyelesaikan Tesis ini. Dalam penulisan Tesis ini, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, M. Si selaku Rektor, Bapak Dr. Afrinaldi, S. Sos. I,. M.A selaku wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. H. Iiz Izmuddin, M. A selaku wakil Rektor II, dan Bapak Dr. H. Edi Rosman, S. Ag. M. Hum Selaku wakil rektor III yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M. Ag beserta Jajarannya, Bapak Dr. Hamdi Abdul Karim, M. Pd. I selaku ketua Program Studi dan Bapak M. Arif, S.Pdi, M.Ed, Ph.D selaku sekretaris program studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendukung dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis dan pendidikan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ibu Dr. Veni Roza, SS, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan,

serta memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan Tesis di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

4. Ibu Dr. Veni Roza, SS, M. Pd selaku Penasihat Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
5. Bapak dan Ibuk dosen serta karyawan dan karyawati UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai sumber ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
6. Pimpinan karyawan dan karyawati perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
7. Kepada Kepala Sekolah di SMPIT Raudhah Lubuk Basung dan seluruh jajaran, serta siswa yang terlibat telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam penyediaan fasilitas, pengorganisasian data, dan partisipasi aktif dalam penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan positif bagi pengembangan pendidikan serta menjadi inspirasi untuk penelitian lebih lanjut.

Bukittinggi, Oktober 2025
Saya yang menyatakan,

Naharuddin
NIM. 10223019

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Fokus Penelitian 6
D. Pertanyaan Penelitian 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
G. Penjelasan Judul 8
BAB II LANDASAN TEORI **10**
A. Konsep Kurikulum Sekolah Islam Terpadu 10
1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu 10
2. Sejarah SIT 11
3. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu 12
4. Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan di SIT 14
B. Karakter Peserta Didik 16
1. Pengertian Karakter Peserta Didik 16
2. Nilai-nilai Karakter 17
3. Metode Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik 21
4. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter 25
5. Nilai-nilai (*values*) pendidikan karakter yang dikembangkan madrasah 29
C. Implementasi Kurikulum Islam Terpadu untuk Mengembangkan Karakter Peserta didik. 31

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam implementasi kurikulum Islam terpadu untuk mengembangkan karakter peserta didik 34
E. Penelitian Relevan 36
F. Kerangka Berpikir 42
BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Jenis Penelitian 44
B. Latar Penelitian 45
C. Jadwal Penelitian 47
D. Instrumen Penelitian 47
E. Informan Penelitian 49
F. Teknik Pengumpulan Data 50
G. Teknik Analisis Data 53
H. Teknik Keabsahan Data 55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 58
A. Hasil 58
1. Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung 58
2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung 78
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum Islam terpadu untuk mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung 107
B. Pembahasan 112
BAB V PENUTUP 122
A. Kesimpulan 122
B. Saran 123
DAFTAR PUSTAKA 126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Izin Penelitian 133
Lampiran 2: SK Pembimbing 134
Lampiran 3: Kisi-kisi Instrumen Penelitian 135
Lampiran 4: Pedoman Wawancara 139
Lampiran 5: Lembar Observasi 154
Lampiran 6: Pedoman Dokumen 156
Lampiran 7: Validasi Instrumen oleh Dosen Ahli 157
Lampiran 8: Transkrip Observasi 163
Lampiran 9: Transkrip Wawancara Guru 168
Lampiran 10: Transkrip Wawancara Kepala Sekolah 172
Lampiran 11: Transkrip Wawancara Waka Kurikulum 176
Lampiran 12: Transkrip Wawancara Siswa 180
Lampiran 13: Transkrip Dokumentasi 184
Lampiran 14: Surat Keterangan Penelitian 190
Lampiran 15: Modul Ajar Integrasi Pendidikan Karakter 191
Lampiran 16: Profil Sekolah 208

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan peradaban suatu bangsa. Dalam hal pendidikan Islam, tujuan utama yang ingin dica bukan hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih jauh lagi menyentuh aspek pembentukan kepribadian atau akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Minarti, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Noor, 2018).

Dunia pendidikan Islam modern, khususnya pada jenjang Sekolah Manengah Islam Terpadu (SMPIT), implementasi Kurikulum Islam Terpadu (KIT) menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menyatukan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum Islam Terpadu dirancang untuk mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Pendekatan ini menuntut adanya pengelolaan yang holistik dari seluruh komponen sekolah, di mana seluruh pihak yang terlibat memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut (Kirani, 2022).

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan, sebab melalui kurikulum arah, tujuan, dan strategi pembelajaran dapat ditentukan. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencaan akademis, melainkan juga pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia (Julaeha, 2019). Salah satu inovasi yang

berkembang dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah kurikulum Islam terpadu. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam, sehingga seluruh aspek pembelajaran tidak terlepas dari nilai ketauhidan. Implementasi kurikulum Islam terpadu dipandang sangat relevan untuk mengembangkan karakter peserta didik, karena mengedepankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah (Nasution et al., 2023).

Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam pengembangan karakter dilakukan melalui integrasi yang menyeluruh pada mata pelajaran, metode pembelajaran, serta lingkungan pendidikan. Setiap mata pelajaran tidak hanya diajarkan dalam perspektif ilmu pengetahuan semata, tetapi juga dikaitkan dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan memahami bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya terampil dalam penguasaan materi, tetapi juga tumbuh kesadarannya untuk selalu mengaitkan ilmu dengan nilai iman, yang pada akhirnya membentuk karakter religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab (Asykur et al., 2025).

Selain integrasi dalam pembelajaran, pengembangan karakter melalui kurikulum Islam terpadu juga diwujudkan dalam bentuk pembiasaan yang terstruktur dalam kehidupan sekolah. Implementasi ini tampak pada rutinitas harian peserta didik, seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir bersama, hingga kegiatan keagamaan yang dikemas secara sistematis. Pembiasaan ini memiliki dampak signifikan karena karakter bukan hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pengulangan perilaku positif yang konsisten. Peserta didik belajar untuk disiplin waktu, menghargai aturan, hidup sederhana, serta memiliki rasa empati kepada sesama (Sari & Umam, 2024).

Keteladanan (uswah hasanah) guru dan tenaga pendidik menjadi aspek penting dalam implementasi kurikulum Islam terpadu. Guru tidak sekadar

berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang mencerminkan karakter Islami dalam perilaku sehari-hari. Sikap guru yang jujur, sabar, disiplin, serta penuh tanggung jawab menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka. Di sinilah letak keunggulan kurikulum Islam terpadu, yakni mengedepankan internalisasi nilai melalui teladan langsung, bukan hanya sekadar melalui instruksi. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan Rasulullah SAW, yang lebih banyak menanamkan nilai melalui akhlak dan keteladanan nyata (Humairoh, 2024). Dengan demikian, peserta didik memperoleh pendidikan karakter secara lebih efektif, karena mereka melihat langsung aplikasi nilai dalam perilaku sehari-hari gurunya.

Lingkungan sekolah juga dikondisikan agar selaras dengan nilai-nilai Islami. Budaya sekolah yang Islami, seperti salam, senyum, dan sapa; menjaga kebersihan; menghargai sesama; serta membiasakan musyawarah, menjadi bagian integral dari implementasi kurikulum Islam terpadu. Lingkungan yang kondusif ini menciptakan iklim positif bagi pembentukan karakter peserta didik. Tidak hanya itu, sekolah juga membangun sinergi dengan orang tua agar pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah mendapat dukungan penuh di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadikan implementasi kurikulum Islam terpadu lebih efektif, karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya berlaku di ruang kelas, tetapi juga diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga (Pulungan, 2019).

Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam membentuk karakter peserta didik juga mengutamakan pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi siswa, pramuka Islami, bakti sosial, dan kegiatan kepedulian masyarakat, peserta didik dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Semua kegiatan ini diarahkan agar peserta didik tidak hanya unggul secara individual, tetapi juga mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat. Nilai-nilai karakter seperti keikhlasan, tolong-menolong, tanggung jawab, dan kepemimpinan Islami dapat terasah melalui kegiatan nyata yang diintegrasikan dalam kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 20 Oktober 2025, ditemukan bahwa secara umum sekolah telah berupaya menerapkan kurikulum Islam terpadu dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Peserta didik dibiasakan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta mengikuti program kultum dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islami. Lingkungan sekolah juga cukup kondusif dengan suasana religius yang tercermin dari budaya salam, sopan santun, dan interaksi positif antara guru dengan siswa. Upaya-upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen dari pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kurikulum Islam terpadu.

Namun, observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tersebut masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa guru masih kesulitan mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat Al-Qur'an atau hadis, sehingga proses internalisasi nilai Islami dalam pembelajaran belum konsisten di semua mata pelajaran. Kedua, pengawasan terhadap pembiasaan karakter masih terbatas, misalnya dalam kedisiplinan waktu, etika berbahasa, dan sikap tanggung jawab. Walaupun program pembiasaan sudah berjalan, belum semua peserta didik mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Ketiga, sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang kegiatan keagamaan, perpustakaan dengan literatur Islami yang memadai, serta media pembelajaran integratif, masih relatif terbatas sehingga berpengaruh pada optimalisasi implementasi kurikulum Islam terpadu.

Menurut salah satu guru, kendala utama terletak pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan materi umum dengan nilai-nilai Islam. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, sehingga mereka memerlukan pelatihan khusus agar lebih siap melaksanakan pembelajaran integratif. Kepala sekolah menambahkan bahwa tantangan lain adalah konsistensi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Misalnya,

sebagian siswa menunjukkan kedisiplinan saat di sekolah, namun ketika berada di luar lingkungan sekolah perilakunya berbeda. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pembiasaan di sekolah dengan lingkungan keluarga atau masyarakat.

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat dari kegiatan pembiasaan di sekolah, terutama dalam hal kedekatan dengan Al-Qur'an dan peningkatan ketaatan beribadah. Namun, beberapa siswa juga menyatakan bahwa kadang mereka mengikuti program sekolah hanya sebatas kewajiban, belum tumbuh kesadaran penuh dari dalam diri. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter melalui kurikulum Islam terpadu masih membutuhkan pendekatan yang lebih variatif dan menyentuh aspek motivasi intrinsik peserta didik.

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum Islam Terpadu untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kurikulum Islam terpadu diterapkan di sekolah tersebut, sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kualitas pendidikan di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, tetapi juga dapat menjadi referensi dan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam terpadu di lembaga pendidikan lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung sudah berjalan, tetapi integrasi antara materi umum dan nilai-nilai Islam belum konsisten di semua mata pelajaran.

2. Kompetensi guru dalam mengintegrasikan kurikulum Islam terpadu masih bervariasi, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan.
3. Pembiasaan kegiatan religius sudah diterapkan, namun belum sepenuhnya membentuk karakter peserta didik yang konsisten, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
4. Dukungan sarana prasarana dan media pembelajaran masih terbatas, sehingga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum Islam terpadu.
5. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat belum optimal, sehingga karakter yang dibangun di sekolah tidak sepenuhnya sejalan dengan pembiasaan di rumah dan lingkungan sosial siswa.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, perlu adanya pembatasan masalah. Fokus penelitian ini adalah:

1. Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta program pembiasaan di sekolah.
2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan karakter Islami lainnya.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum Islam terpadu untuk mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, baik yang bersumber dari internal sekolah (guru, sarana prasarana, manajemen) maupun eksternal (dukungan orang tua dan lingkungan).

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum Islam terpadu untuk mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum Islam terpadu untuk mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan implementasi kurikulum Islam terpadu. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori tentang keterpaduan antara ilmu umum dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Memberikan kontribusi dalam memperkuat literatur akademik mengenai strategi pendidikan karakter berbasis kurikulum Islam terpadu, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan,

khususnya di lingkungan SMPIT Raudhah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam terpadu lainnya.

a. Bagi Sekolah (SMPIT Raudhah Lubuk Basung): Memberikan masukan terkait efektivitas implementasi kurikulum Islam terpadu, sehingga dapat dijadikan dasar untuk evaluasi dan peningkatan mutu pendidikan karakter.
b. Bagi Guru: Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran integratif yang lebih kreatif dan aplikatif, serta sebagai inspirasi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran.
c. Bagi Peserta Didik: Memberikan pengalaman pendidikan yang lebih menyeluruh sehingga mereka dapat membangun karakter Islami yang konsisten, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
d. Bagi Orang Tua: Menjadi acuan dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah, agar selaras dengan apa yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah.
e. Bagi Peneliti Lain: Menjadi rujukan dalam melakukan kajian lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum Islam terpadu maupun penelitian serupa di lembaga pendidikan Islam lainnya.

G. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini membahas implementasi kurikulum Islam terpadu dalam pengembangan karakter peserta didik di lingkungan SMPIT.

1. Implementasi kurikulum Islam terpadu, yang meliputi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan pembiasaan Islami sehari-hari, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keislaman. Implementasi ini mencerminkan upaya sekolah dalam menyatukan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah.

2. Pengembangan karakter peserta didik, yang dilihat dari lima indikator, yaitu nilai religius, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kejujuran. Karakter ini mencerminkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik, yang terbentuk melalui proses pembinaan terencana dalam kegiatan belajar-mengajar maupun suasana lingkungan sekolah yang mendukung. Ketiga variabel ini saling terkait dan menjadi fokus utama dalam penelitian untuk mengkaji sejauh mana peran kepemimpinan strategis dan kurikulum Islami dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu yaitu sekolah atau pendidikan yang pada pada aplikasinya dilaksanakan dengan pendekatan keterpaduan. Konsep keterpaduan yang disusun atau diwujudkan dengan mengawinkan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum dalam sebuah kurikulum. Pada kurikulum Sekolah Islam Terpadu mata pelajaran yang disamkan kepada peserta didik terintegrasi satu sama lainnya. Tidak hanya pada mata pelajaran, konsep keterpaduan juga diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan tidak terlepas dari lingkup nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan yang dilaksanakan dengan cara tidak dikotomi dan tidak juga disajikan secara terpisah (Faqihuddin & Afriatien, 2021).

Konsep pendidikan Islam terpadu pada intinya tidak memisahkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama pada satu sistem yang terpadu. Selain itu, gagasan konsep keterpaduan yang ada juga menyasar pada pengembangan pada pola asuh, ranah, serta materi pembelajaran. Penggunaan ‘terpadu’ pada Sekolah Islam Terpadu atau sistem pendidikan memiliki tujuan diantaranya yaitu untuk menguatkan (littuākid) lembaga pendidikan Islam secara komprehensif. Pada hakikatnya Islam merupakan agama yang komprehensif dan integral, dalam artian tidak parsial. Islam mengatur semua lini kehidupan dan antar semua lini saling berhubungan. Penggunaan kata terpadu ingin menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada satu aspek semata. Alasan sistem pendidikan harus bersifat terpadu pada dasarnya sebagai upaya dalam melahirkan sistem pendidikan yang unggul (Yuwono & Munadi, 2023).

Adapun pengertian umum yang komprehensif bahwa Sekolah Islam Terpadu merupakan Sekolah Islam yang dilaksanakan dengan memadukan

secara integratif nilai-nilai dan ajaran Islam dalam suatu bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal juga kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

2. Sejarah SIT

Penduduk Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Kondisi ini berdampak pada keberadaan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Di Indonesia, ada berbagai macam dan bentuk lembaga pendidikan. Dimulai dari pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Corak lembaga pendidikan Islam juga beragam, mulai dari pondok pesantren dengan berbagai ciri khasnya, sekolah Islam atau madrasah dengan berbagai jenjang dan tipenya, serta perguruan tinggi dengan berbagai program studi yang dimilikinya (Indriya et al., 2021).

Lahirnya Sekolah Islam Terpadu memberi warna baru atas perkembangan pendidikan di Indonesia. Sekolah Islam Terpadu bermula dari pendirian Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Jakarta yang dibidani oleh para aktivis Masjid Kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI) yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah. Saat ini Sekolah Islam Terpadu telah tersebar luas di negeri ini. Walaupun sama-sama mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia, Sekolah Islam Terpadu berbeda dengan tiga lembaga pendidikan lain, yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum. Sekolah Islam Terpadu yang memadukan antara pendidikan agama yang menjadi ciri khas dari pesantren dan pendidikan modern yang menjadi ciri khas dari sekolah umum. Adapun pembeda dengan madrasah, meskipun sama dalam hal memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, Sekolah Islam Terpadu tidak hanya sebatas memadukan kedua kategori mata pelajaran tersebut dalam sebuah kurikulum formal semata, namun keduanya baik pelajaran umum maupun pelajaran agama menyatu dalam satu kepribadian anak didik (R. Kurniawan, 2020).

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu dengan segala macam ragamnya, dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia lahir sebagai wujud kegelisahan akan hasil lulusan sekolah di Indonesia. Dimana hasil lulusannya tidak memiliki daya tahan yang kokoh terhadap arus dan virus globalisasi, disebabkan sistem pendidikan sekolah di Indonesia bersifat dikotomik, menguasai ilmu-ilmu duniawi tapi tidak memiliki semangat keagamaan yang kuat, rentan dengan pengaruh virus globalisasi, jauh dari nilai-nilai Islami. Kondisi ini dirasakan kurang baik bagi masa depan generasi muslim Indonesia. Maka, sebagai alternatif dan solusinya perlu melakukan rekonstruksi ulang sistem pendidikan yang ada dengan menggunakan sistem pendidikan Islam terpadu (Faqihuddin & Afriatien, 2021).

Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam dengan berlandaskan pada AlQuran dan As-Sunnah. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah ‘terpadu’ dalam Sekolah Islam Terpadu dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri, dalam artian Islam yang utuh menyeluruh, Integral, bukan parsial, syumuliah bukan juz’iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerakan dakwah di bidang pendidikan sebagai pembanding terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, juz’iyah.

3. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu kegiatan proses pembelajaran untuk menca tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum terpadu adalah suatu kegiatan untuk menata keterpaduan dalam berbagai materi mata pelajaran melalui tema lintas dalam bidang untuk membentuk suatu keseluruhan yang dapat

bermakna, sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu sesungguhnya melengkapi kurikulum nasional. Dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu seluruh mata pelajaran wajib melakukan dan melaksanakan internalisasi pada nilai-nilai Islam didalamnya (Nasbi, 2017).

Sekolah Islam Terpadu atau SIT merupakan lembaga pendidikan formal yang mengimplementasikan sistem pendekatan dan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama kedalam satu kesatuan rangkuman kurikulum. Semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah dalam satu bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Pada sistem ini terhindar dari dikotomi, keterpisahan dan juga sekularisasi. Pelajaran umum seperti matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Keterampilan dalam satu bingkai ajaran Islam. Sementara itu, pada pelajaran agama, muatan dalam kurikulum diperkaya melalui pendekatan hal kontemporer dan azas manfaat ilmu dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kebermanfaatan hari ini maupun kebermanfaatan di masa yang akan datang (Rojii et al., 2019).

Pembelajaran pada Sekolah Islam Terpadu dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang efektif, optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik. Sekolah Islam Terpadu mendesain kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran non-pendidikan agama Islam, bahkan indikator pencaan belajar peserta tidak hanya diukur melalui tercanya sebuah kompetensi, akan tetapi indikator yang lebih ditekankan yaitu sejauh mana siswa dapat berkomitmen terhadap penjagaan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari. Bentuk implementasi dari pelaksanaan terhadap desain kurikulum yaitu dengan menggunakan kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan kurikulum hasil olahan sekolah sendiri. Tentunya kurikulum yang disusun dengan

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada semua mata pelajaran. Nilai-nilai keIslaman tersebut yang nantinya akan mempengaruhi karakter/ akhlak peserta didik (Rojii et al., 2019).

Selain kurikulum yang memiliki kekhasan Sekolah Islam Terpadu, telaah terhadap kurikulum yang digunakan, Sekolah Islam Terpadu memiliki silabus yang disusun secara mandiri dan dikembangkan melalui telaah terhadap kurikulum yang digunakan. Begitu juga dengan Rancangan Perencanaan Pembelajaran (Modul Ajar) terdapat perbedaan dengan sekolah lainnya, salah satu perbedaan yang dikembangkan dengan pendekatan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency Based Curriculum Development*).

4. Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan di SIT

Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif atau Psikomotor. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Dengan sejumlah pengertian di atas dapatkah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetisi murid (Faqihuddin & Afriatien, 2021).

Konsep Islamisasi Sains dalam dunia pendidikan diaplikasikan dalam bentuk : (a) Islamisasi pada kurikulum maupun silabus, yaitu dengan penanaman materi materi dasar tentang konsep-konsep Islam; (b) Internalisasi konsep-konsep Islam ke dalam disiplin ilmu, dibuatkan bukunya atau catatannya, dan diajarkan kepada mahasiswa; (c) Bersifat

objektif terhadap produk ilmu pengetahuan modern yang bermanfaat dan selaras dengan nilai Islam; (d) Penanaman budaya islami, seperti menjaga adab-adab dalam menuntut ilmu; (e) menjaga konsistensi atau istiqomah (Syafrin & Hadi, 2021).

Islamisasi pada kurikulum maupun silabus, yaitu dengan penanaman materi-materi dasar tentang konsep-konsep Islam sudah dilakukan di Sekolah Islam Terpadu. Sedangkan Internalisasi konsep-konsep Islam ke dalam disiplin ilmu, dibuatkan bukunya atau catatannya, dan diajarkan merupakan upaya serius yang harus dilakukan selanjutnya. Diantara faktor penghambat yang dalam implementasi konsep integrasi atau keterpaduan yaitu berkaitan pada kompetensi pengetahuan keagamaan guru yang berbeda-beda hal ini disebabkan tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan dari lembaga pendidikan Islam (Ihsanudin & Soleh, 2023).

Integrasi Islam dan ilmu pengetahuan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan suatu pendekatan holistik yang menekankan pada keterpaduan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. SIT juga mengusung konsep pendidikan yang mencakup aspek aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah guna menca pendidikan yang seimbang. Dalam pelaksanaannya, SIT memadukan keterlibatan aktif dari lingkungan belajar, seperti sekolah, rumah, dan masyarakat.

Konsep Islamisasi Sains dalam SIT diimplementasikan melalui beberapa aspek, termasuk penanaman materi dasar tentang konsep-konsep Islam pada kurikulum dan silabus. Internalisasi konsep Islam ke dalam disiplin ilmu, pembuatan buku atau catatan, dan pengajaran kepada siswa juga menjadi fokus. Pendekatan ini bersifat objektif terhadap produk ilmu pengetahuan modern yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, SIT juga menekankan penanaman budaya islami, seperti menjaga adab-adab dalam menuntut ilmu, serta menjaga konsistensi atau istiqomah.

B. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter Peserta Didik

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin, kharakter, kharassein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli dalam Gunawan, (2022) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hornby (1987) menyebutkan character dapat dimaknai sebagai "*mental or moral qualities that make a thing different from other*" artinya "kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain.
b. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
c. Hermawan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
d. Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas unik yang terdiri dari nilai-nilai mental dan moral, yang mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan

individu. Karakter ini membentuk ciri khas seseorang dan menjadi pendorong utama dalam bagaimana mereka bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons situasi. Karakter juga merupakan sistem nilai yang mendasari pemikiran dan perilaku seseorang, menunjukkan bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai Karakter

Dalam melaksanakan pendidikan karakter itu ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional nilai-nilai karakter yang wajib ditanamkan pada peserta didik itu jumlahnya ada delapanbelas. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Berikut merupakan penjelasan tentang nilai-nilai karakter.

a. Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual (S. Kurniawan, 2018). Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan Religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, yaitu: berdoa dan bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushola/masjid, merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya, dan mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

b. Jujur

Kejujuran adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, dapat dipercaya

(amanah), dan tidak curang. Berbicara kejujuran seperti halnya berbicara tentang keikhlasan dan kesabaran. Kata-kata tersebut mudah untuk diucapkan, tetapi dalam pelaksanaan prakteknya butuh kesadaran. Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu dengan membuat kantin jujur (S. Kurniawan, 2018). Kantin jujur adalah ruang tempat menjual minuman dan makanan di sekolah kepada peserta didik dengan tujuan untuk melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar makanan yang mereka ambil (beli). Hal ini kemudian menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa sekolah.

c. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, yang ditunjukkan dengan sikap toleran kepada orang lain (Lickona, 2022). Sikap tersebut muncul ketika ada sebuah perbedaan dengan orang lain yang seharusnya kita lakukan yaitu menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Toleransi dapat diartikan juga sebagai tindakan yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

d. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin membentuk diri kita untuk tidak mudah putus asa terhadap apa yang telah diraih, dengan cara mengembangkan kemampuannya, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan (Lickona, 2022).

e. Kerja Keras

Kerja keras yaitu semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar, dan tidak bermalas-malasan (Marzuki, 2015). Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga dapat dikatakan sebagai semangat pantang menyerah diikuti dengan keyakinan yang kuat dan mantap untuk menca tujuan dan cita citanya.

f. Kreatif

Kreatif adalah terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain (Marzuki, 2015). Kreatif dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, tidak mau bergantung kepada orang lain. Mandiri ini menunjukkan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (S. Kurniawan, 2018)

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai secara sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (S. Kurniawan, 2018). Sesuatu yang menunjukkan adanya demokrasi yaitu menjamin tegaknya keadilan dan menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu memang sudah semestinya tumbuh sebagai bagian karakter peserta didik. Dengan adanya rasa keingintahuan yang tinggi, seseorang peserta didik akan mempunyai keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa dan tidak mudah dibodohi

serta ditipu oleh informasi yang sesat. Sebaliknya ia akan bertanya, mencari tahu penjelasan dibalik setiap fenomena yang terjadi.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah suatu bentuk keterikatan kepada tanah air, adat istiadat leluhur, serta penguasa setempat yang menghiasi rakyat/warga setempat sejak lama. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air adalah rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Seperti kebiasaan untuk menyapa atau mengucapkan salam (bagi yang beragama Islam) ketika bertemu dengan peserta didik lainnya (S. Kurniawan, 2018).

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah suatu sikap atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

dirinya. Seperti lingkungan sekolah yang membiasakan perilaku warga yang anti kekerasan terhadap sesama.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan atau pengetahuan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, tidak merusak lingkungan, dan memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan (Marzuki, 2015).

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, kata lainnya sebuah sikap yang selalu memberi bantuan orang lain yang membutuhkan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap manusia.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, berani mengambil resiko. Tanggung jawab maksudnya melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk menca prestasi terbaik, dan berdisiplin diri (Marzuki, 2015).

3. Metode Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik

Secara alami, sejak lahir sam berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka sehingga menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada

penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun (Andayani & Majid, 2011). Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter itu menggambarkan sebagai berikut: a. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan, b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan, c. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dari falsafah hidup (Andayani & Majid, 2011).

Pembentukan Karakter merupakan proses membentuk karakter yang dilakukan dengan upaya membina atau menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang baik, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara (Mulyasa, 2022). Jadi proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi peserta didik tidak hanya sam pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja, tetapi bisa meluas untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini beberapa metode pembentukan karakter yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik R. A. Sani & Kadri, (2016), yaitu:

a. Komunikasi yang baik

Komunikasi dengan peserta didik sangat penting dilakukan karena merupakan dasar hubungan guru dan peserta didik. Pada saat berkomunikasi, guru harus berupaya memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah peserta didiknya. Guru sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan peserta didik. Tujuan dari komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain: 1) membangun hubungan yang harmonis, 2) membentuk suasana keterbukaan, 3) membuat peserta didik untuk mengemukakan permasalahannya, 4) membuat peserta didik menghormati guru, 5) membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya, 6) mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam bertindak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik yaitu: membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, jangan memberikan cap atau label negatif kepada peserta didik, memberikan pujian atas usaha peserta didik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik (Sani & Kadri, 2016).

b. Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Keteladanan dari guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak

sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari panutan pendidik itu sendiri karena pendidik adalah panutan atau idola peserta didik dalam segala hal.

c. Mendidik Peserta Didik Dengan Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali (Mu'in & Sandra, 2011). Faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang peserta didik adalah dengan mencontohkan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan masyarakat yang dilihatnya. Kebiasaan baik dalam Islami yang diterapkan pada peserta didik diharapkan agar terbiasa menjalankan perilaku Islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik peserta didik, yaitu seperti: membiasakan untuk sholat bersama atau berjamaah, membiasakan untuk berdoa sesuai dengan ajaran agamanya, membiasakan untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang diterapkan di rumah sekolah maupun masyarakat, dan lain-lain.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter peserta didik, yaitu: 1) menumbuhkan harapan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata, 2) memberikan nasihat dan teguran jika peserta didik menunjukkan perilaku dan tindakan yang menyimpang, 3) mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik terutama dengan menghindarkan dari narkoba, tindak kekerasan, dan tindak asusila, 4) meningkatkan kemauan dan motivasi dalam melakukan hal-hal yang baik dengan memberikan pujian, 5) mengarahkan untuk tidak mengulang tindakan yang jelek dengan memberikan teguran atau

hukuman jika diperlukan. Guru atau pihak sekolah perlu membuat kesepakatan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik (Sani & Kadri, 2016).

d. Mengambil Hikmah Dari Sebuah Cerita

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, hal yang perlu diperhatikan adalah memberikan contoh-contoh yang terjadi dari masa lalu. Pelajaran yang didapat dari masa lalu merupakan hal yang sangat baik untuk dikisahkan atau diceritakan kepada peserta didik. Pengambilan hikmah dari suatu cerita sangat diperlukan dalam mendidik karena sebagai pelajaran agar peserta didik dapat memikirkan akibat dari sesuatu yang akan dilakukannya (Sani & Kadri, 2016).

4. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Zaman, (2019), Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator-indikator, yaitu sebagai berikut:

a. Religius: Mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
b. Jujur: Membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
c. Toleransi: Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.

d. Disiplin: Guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.
e. Kerja keras: Pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.
f. Kreatif: Menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
g. Mandiri: Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
h. Demokratis: Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
i. Rasa ingin tahu: Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
j. Semangat kebangsaan: Memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ke tempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
k. Cinta tanah air: Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.

l. Menghargai prestasi: Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
m. Bersahabat/komunikatif: Saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
n. Cinta damai: Menciptakan suasana kelas yang tenteram, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
o. Gemar membaca: Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.
p. Peduli lingkungan: Penjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
q. Peduli sosial: Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.
r. Tanggung jawab: Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.

Kemudian menurut Maghfiroh, (2016) menyebutkan nilai pendidikan karakter, antara lain: kebijaksanaan, menjaga kesucian diri, berani, keadilan, kesederhanaan tidur, tidak banyak bicara, mandiri.

Sedangkan menurut Lickona menyatakan bahwa unsur-unsur pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik adalah sikap hormat dan tanggung jawab. Dari kedua nilai moral akan terbentuk nilai moral lainnya, yaitu: kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani, dan memiliki nilai-nilai demokratis (Lickona, 2019).

Pemilihan indikator pendidikan karakter menurut Zaman (2019) dipilih karena dianggap lebih komprehensif, sistematis, dan aplikatif untuk konteks implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung. Indikator ini mencakup berbagai dimensi karakter, mulai dari religius, moral, sosial, intelektual, hingga nasionalisme, sehingga memudahkan sekolah untuk merancang kegiatan pembiasaan, pembelajaran, dan evaluasi karakter siswa secara konkret. Selain itu, indikator Zaman menekankan perilaku yang dapat diamati (observable behavior), seperti kebiasaan ibadah, ketepatan waktu, kepedulian sosial, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah, sehingga penilaian keberhasilan pendidikan karakter menjadi lebih objektif dan terukur.

Dibandingkan dengan indikator Maghfiroh (2016) yang menekankan nilai-nilai seperti kebijaksanaan dan kesucian diri, maupun indikator Lickona yang fokus pada sikap hormat dan tanggung jawab, indikator Zaman lebih mudah diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari dan relevan dengan tujuan kurikulum Islam terpadu. Dengan demikian, indikator ini memungkinkan pembentukan karakter Islami yang holistik, mencakup akhlak, tanggung jawab, kreativitas, serta kesadaran sosial dan kebangsaan, sehingga sesuai untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

5. Nilai-nilai (*values*) pendidikan karakter yang dikembangkan madrasah

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya" Ulum al-Din* induk dari akhlak atau karakter itu empat yaitu: kemampuan menemukan kebenaran (*al-hikmah*), berani (*alsyaja'ah*), menjaga kesucian diri (*al-iffah*), dan adil (*al-'adl*) (Alpiah, 2023). Ibnu Miskawaih dalam Tahdzib al-akhlaq menyebutkan nilai pendidikan karakter, antara lain: kebijaksanaan, menjaga kesucian diri, berani, keadilan, kesederhanaan tidur, tidak banyak bicara, mandiri (Maghfiroh, 2016).

Lickona menyatakan bahwa unsur-unsur pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik adalah sikap hormat dan tanggung jawab. Dari kedua nilai moral akan terbentuk nilai moral lainnya, yaitu: kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani, dan memiliki nilai-nilai demokratis (Lickona, 2019).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber. berikut ini: 1) Agama 2) Pancasila 3) Budaya 4) Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa, sebagai berikut ini (Bukit & Madya, 2013):

a. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
b. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
c. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
d. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).

e. Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya)
f. Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
g. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
h. Demokratis (cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
i. Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
j. Semangat Kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
k. Cinta Tanah Air (cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahaya, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
l. Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.)
m. Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
n. Cinta Damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
o. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
p. Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).

q. Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
r. Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

C. Implementasi Kurikulum Islam Terpadu untuk Mengembangkan Karakter Peserta didik.

Kurikulum Islam terpadu adalah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik mata pelajaran umum maupun agama, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan dipandang sebagai satu kesatuan yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Menurut Abidin et al., (2022), kurikulum Islam terpadu bertujuan membentuk generasi Muslim yang utuh (insan kāmil), yaitu generasi yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia.

Implementasi kurikulum dapat dipahami sebagai proses penerapan rancangan kurikulum ke dalam praktik nyata pembelajaran di sekolah. Menurut Hamalik, (2019) implementasi kurikulum mencakup Perencanaan, Pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah dan strategi pelaksanaan kurikulum. Pada tahap ini, guru dan pihak sekolah menyiapkan rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, media, serta instrumen penilaian. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Pelaksanaan merupakan tahap penerapan dari rencana yang telah disusun ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar-mengajar. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana rencana dan pelaksanaan kurikulum telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil evaluasi menjadi dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan perencanaan serta pelaksanaan kurikulum pada tahap berikutnya.

Dalam teori implementasi kurikulum Islam terpadu oleh Bhayangkara et al., (2024) mencakup:

1. Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena menjadi pedoman utama bagi guru dan sekolah dalam menyusun, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Perencanaan kurikulum harus memuat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi yang terarah. Perencanaan kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik sebagaimana dituntut kurikulum nasional, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran..
2. Pelaksanaan merupakan tahapan penting dalam implementasi pendidikan, di mana rencana yang telah dirumuskan dalam dokumen diwujudkan dalam praktik nyata misalnya pembelajaran integratif di kelas, pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, serta pembinaan karakter melalui kegiatan sekolah.

3. Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai melalui program yang telah dirancang. Dalam konteks kurikulum Islam terpadu, evaluasi tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif seperti penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berhubungan erat dengan pembentukan karakter Islami.

Alasan saya memilih teori Bhayangkara et al. (2024) dalam menjelaskan implementasi kurikulum Islam terpadu adalah karena teori ini memberikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan sesuai dengan hakikat pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter. Teori Bhayangkara menekankan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan. Pendekatan ini relevan dengan tujuan utama kurikulum Islam terpadu, yaitu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Selain itu, teori Bhayangkara menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam evaluasi, sehingga lebih menggambarkan realitas pembelajaran di sekolah Islam terpadu yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Dengan demikian, teori ini dinilai paling tepat untuk digunakan sebagai landasan dalam menganalisis implementasi kurikulum Islam terpadu dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhlak mulia. Menurut (Lickona, 2019) pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Menurut Marzuki et al., (2011) pendidikan karakter dalam perspektif Islam mencakup nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, adil, kerja keras, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan kurikulum Islam terpadu yang mengedepankan integrasi antara ilmu dan akhlak.

Implementasi kurikulum Islam terpadu diarahkan untuk membangun keseimbangan antara aspek intelektual dan moral peserta didik. Menurut Sutarwan, (2018) pengembangan karakter melalui pendidikan memerlukan integrasi tiga aspek utama, yaitu: (a) pembelajaran di kelas, (b) budaya sekolah, dan (c) partisipasi orang tua serta masyarakat. Hal ini sejalan dengan praktik kurikulum Islam terpadu, di mana pembelajaran berbasis nilai Islam didukung oleh program pembiasaan (shalat berjamaah, tadarus, kultum, dan lain-lain) serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan.

Dalam perspektif Islam, karakter (akhlak) yang ingin dibentuk mencakup nilai-nilai seperti religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta ilmu. Dengan kurikulum Islam terpadu, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam implementasi kurikulum Islam terpadu untuk mengembangkan karakter peserta didik

Faktor pendukung implementasi kurikulum Islam Terpadu dalam membangun pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut: (1) Kepemimpinan yang visioner dan komitmen terhadap pendidikan karakter. Kepala sekolah memiliki visi dan misi yang jelas dalam membangun pendidikan karakter siswa. Kemudian memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan visi dan misi tersebut. (2) Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum sekolah Islam terpadu merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum Islam terpadu. Kurikulum Islam terpadu menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun pendidikan karakter siswa. (3) Pembelajaran yang berorientasi pada karakter. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif. (4) Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter. Misalnya, kegiatan Pramuka, OSIS, PMR, dan Tahfidz

Al-Qur'an. (5) Kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter siswa (Bhayangkara et al., 2024).

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat implementasi kurikulum Islam terpadu dalam membangun pendidikan karakter di sekolah antara lain: (1) Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Masih ada beberapa guru yang belum memahami secara mendalam tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada karakter. (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter. Sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter, seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang-ruang khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler, masih belum memadai. (3) Pengaruh lingkungan yang kurang kondusif. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan lingkungan masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan karakter, dapat menghambat pembentukan karakter siswa (Bhayangkara et al., 2024).

Menurut Rahmayanti et al., (2023) Faktor penunjangnya adalah perencanaan pembelajaran yang baik, proses pembelajaran yang sesuai rencana, pengelolaan kelas yang baik, penilaian pembelajaran, dan martikulasi dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kemudian Faktor penghambatnya adalah sumber daya manusia dari guru.

Kemudian menurut Sutisna, (2020) Faktor pendukungnya adalah manajemen dan fasilitas sekolah yang baik, suasana lingkungan sekolah berbasis pesantren berjalan dengan baik. Faktor penghambatnya adalah kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua, struktur kurikulum sekolah gemuk karena jumlah mata pelajaran yang banyak.

Teori Bhayangkara et al. (2024) dipilih karena dianggap paling komprehensif dan relevan dengan konteks implementasi kurikulum Islam terpadu dalam pengembangan karakter peserta didik. Teori ini tidak hanya menyoroti aspek teknis seperti pembelajaran dan fasilitas, tetapi juga mencakup kepemimpinan visioner, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, serta kolaborasi antara sekolah,

keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, teori ini juga menggambarkan secara realistis tantangan yang dihadapi sekolah Islam terpadu masa kini, seperti keterbatasan sarana prasarana dan pengaruh lingkungan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, teori Bhayangkara memberikan pandangan yang lebih holistik dan kontekstual terhadap implementasi kurikulum Islam terpadu dibandingkan teori lainnya.

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. Hasil penelitian Fiska Ilyasir tentang Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. Dalam penelitian ini membahas pengembangan sistem pendidikan Islam terintegrasi di lembaga pendidikan islami di Indonesia, kajian problematika pendidikan Islam serta alternatif jalan keluar yang mungkin dapat memecahkan permasalahan yang ada di dunia pendidikan saat ini, maka penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi perubahan masyarakat modern, secara internal dan mandiri, lembaga pendidikan Islam harus mampu menyelesaikan isu-isu dikotomi, dan juga yang terkait tujuan dan fungsi kelembagaan pendidikan itu sendiri (Ilyasir, 2017).

   Penelitian Fiska Ilyasir bersifat filosofis dan konseptual, yang membahas secara umum dan mendalam tentang pengembangan sistem pendidikan Islam integratif di Indonesia. Penelitian tersebut menyoroti berbagai problematika pendidikan Islam seperti isu dikotomi antara ilmu agama dan umum, tujuan pendidikan Islam, dan fungsi kelembagaan secara keseluruhan. Fokus utamanya adalah mencari solusi teoretis dan konseptual terhadap tantangan sistemik yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan masyarakat modern.

Sementara itu, penelitian ini bersifat aplikatif dan kontekstual, dengan fokus pada implementasi kurikulum Islam terpadu dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kurikulum Islam terpadu diimplementasikan sehingga mampu berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik, dengan indikator seperti religiusitas, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan toleransi.

2. Hasil penelitian Linda Mayasari pada tahun 2020 tentang Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukan bahwa 1. Manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak siswa yaitu Hasil temuan di SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, dalam mengelolah perencanaan manajemen pendidikan karakter siswa, melibatkan semua unsur baik sekolah, stakeholder. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan penjaga kantin berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter siswa. 2) Hambatan yang dihadapi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak siswa meliputi. media pembelajaran yang masih terbatas kesadaran siswa untuk disiplin disebabkan masih labil secara usia. Kurangnya kesadaran guru dan keteladanan, faktor lingkungan, peranan orang tua siswa, kurangnya kesadaran dari pribadi siswa itu sendiri, terbatasnya pengawasan pihak sekolah, kurangnya kesadaran para siswa, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh tayangan televisi (Mayasari, 2020).

   Penelitian Linda Mayasari membahas manajemen pendidikan karakter dalam konteks pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Purbolinggo. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada upaya kolektif seluruh elemen sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, hingga penjaga kantin) dalam menciptakan lingkungan kondusif untuk

pembentukan akhlak siswa. Peneliti juga mengidentifikasi hambatan-hambatan internal dan eksternal, seperti keterbatasan media pembelajaran, kurangnya keteladanan guru, pengaruh lingkungan, hingga pengaruh tayangan televisi. Penekanan penelitian ini lebih kepada pengelolaan secara umum dan hambatan pembinaan karakter yang terjadi dalam praktik.

Sementara itu, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada implementasi kurikulum Islam terpadu (KIT) dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kurikulum Islam terpadu dijalankan secara nyata melalui integrasi antara mata pelajaran umum dan agama, pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai kegiatan keislaman yang mendukung terbentuknya karakter religius, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan toleransi. Tujuan utamanya adalah untuk menilai sejauh mana implementasi kurikulum Islam terpadu dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

3. Hasil penelitian Bisri Mustofa tahun 2022 tentang Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Perspektif Islam dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. Penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan siswa telah terlaksana dengan berjalannya fungsi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan pendidikan karakter dituangkan dalam visi misi dan tujuan sekolah yang kemudian dituangkan dalam penyusunan pembelajaran yang pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Kegiatan penilaian dan evaluasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran (Mustofa et al., 2022).

   Penelitian Bisri Mustofa membahas manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang difokuskan untuk meningkatkan disiplin peserta didik. Penelitian ini menekankan bahwa fungsi manajerial berupa

perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian telah berjalan secara sistematis. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui visi, misi, dan tujuan sekolah yang kemudian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Penilaian karakter dilakukan baik selama proses pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Fokus utamanya adalah bagaimana karakter disiplin dibentuk melalui pendekatan manajemen berbasis nilai-nilai Islam.

Sementara itu, penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Islam Terpadu (KIT) dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik secara lebih luas di SMPIT Raudhah. Penelitian ini tidak hanya menyoroti satu nilai karakter (seperti disiplin), tetapi mencakup lima nilai utama, yaitu religius, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan toleransi. Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana integrasi antara mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta praktik keseharian peserta didik dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada aspek aplikatif kurikulum yang terintegrasi untuk mencetak generasi berkarakter Islami sekaligus memiliki kompetensi akademik yang seimbang.

4. Hasil Penelitian Muhammad Asror tahun 2024 tentang Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Akhlak Siswa Di MTS Ma'arif 20 Kalirejo Lampung Tengah. Penelitian ini berisikan penjelasan tentang Manajemen Pendidikan Karakter di MTs Ma'arif 20 Kalirejo, Lampung Tengah. Konsep yang dibahas adalah pola penumbuhan karakter peserta didik yang didukung oleh berbagai unsur seperti kegiatan madrasah, tata tertib, dan isi pelajaran pendidikan Islam di MTs Ma'arif 20 Kalirejo, Lampung Tengah. Selain faktor pendukung tersebut, ada beberapa strategi untuk memajukan konsep manajemen pendidikan karakter, antara lain keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, pelatihan, dan penilaian. Saat ini karakter memiliki peran yang krusial dalam kehidupan manusia, khususnya bagi generasi penerus

bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting di lingkungan sekolah. Namun, pencaan nilai-nilai karakter harus dilaksanakan melalui manajemen yang efektif. Manajemen pendidikan karakter merupakan upaya terencana agar peserta didik mengetahui, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga dapat mengembangkan karakternya yang khas. Proses ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan (Asror et al., 2024).

Penelitian Muhammad Asror menyoroti manajemen pendidikan karakter secara umum dalam rangka menumbuhkan akhlak siswa di MTs Ma'arif 20 Kalirejo, Lampung Tengah. Penelitian ini menjelaskan bahwa karakter siswa dibentuk melalui berbagai unsur sekolah seperti kegiatan madrasah, tata tertib, serta pelajaran-pelajaran keislaman. Strategi pembentukan karakter dalam penelitian ini mencakup keteladanan, pembelajaran, pembudayaan, pemberdayaan, pelatihan, hingga penilaian. Fokus utamanya adalah proses manajerial pendidikan karakter yang dilakukan secara umum oleh pihak sekolah dengan melibatkan seluruh aspek dan elemen madrasah.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada implementasi Kurikulum Islam Terpadu (KIT) di SMPIT Raudhah. Penelitian ini tidak hanya melihat pendidikan karakter sebagai upaya umum, tetapi menekankan bagaimana kurikulum Islam terpadu dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam praktik pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Karakter yang dikembangkan juga lebih luas dan mencakup lima nilai utama, yaitu religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi.

5. Penelitian Nur Kasanah tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus di SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Khoiru Ummah sudah

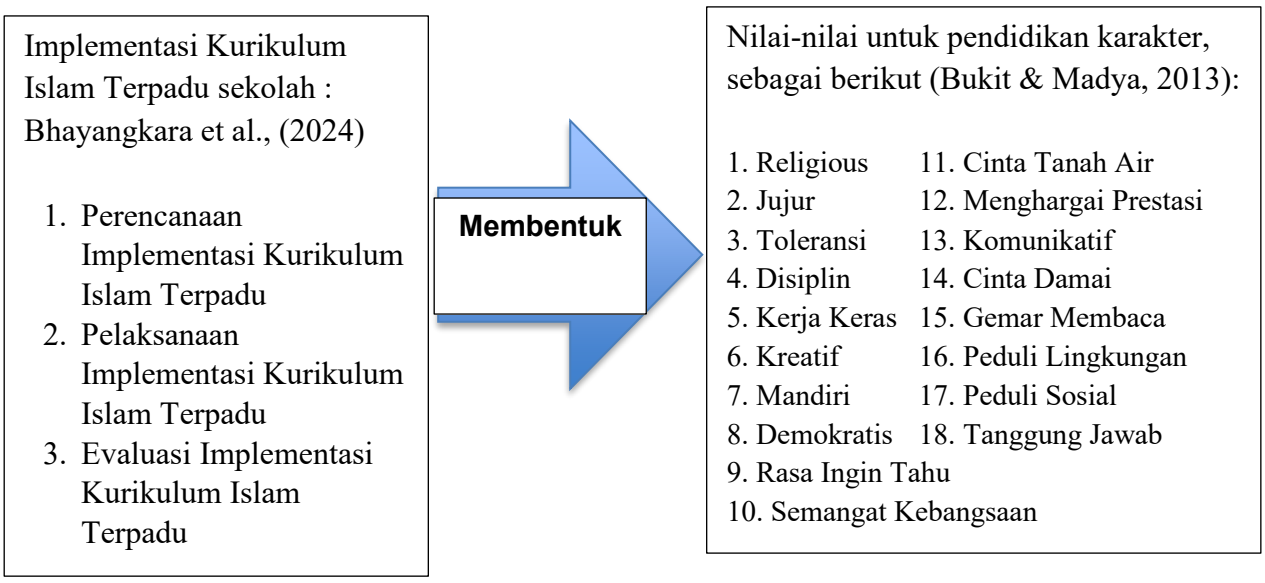
dijalankan dengan baik, yang meliputi tujuan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu mengkaji lebih mendalam mengenai tentang Sekolah Islam Terpadu, ciri-ciri kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang terdiri dari memadukan aspek pendidikan aliyah, ruhiyah, jasadiyah, dan program yang diadopsi dari kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang terdiri dari pemberian bimbingan konseling, BPI (Bina Pribadi Islam), monitoring, pembinaan pada guru dan siswa pendampingan saat belajar, dan program pengembagan diri intra dan ekstra, serta penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Khoiru Ummah dalam pembelajaran di kelas menerapkan ranah kognitif, afektif, dan konotatif dilengkapi dengan nilai duniawi dan ukhrawi dalam setiap pelajaran. Kedua, faktor penunjang implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu: dukungan dari dinas pendidikan daerah, kepala sekolah, komite sekolah dan adanya peserta didik. Faktor penghambat kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu yaitu: sarana prasarana dan tenaga pendidik atau sumber daya manusia (SDM) (Kasanah et al., 2022).

Penelitian Nur Kasanah membahas implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMPIT Khoiru Ummah secara deskriptif, termasuk ciri khas kurikulum dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaannya. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi kurikulum dapat diarahkan secara sistematis untuk tujuan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan, yakni lebih spesifik menelaah implementasi Kurikulum Islam Terpadu (KIT) dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dan kegiatan sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik. Pendekatan ini bersifat lebih aplikatif dan kontekstual, sehingga menjadi kontribusi baru dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kurikulum integratif di sekolah Islam terpadu.

F. Kerangka Berpikir

Implementasi Kurikulum Islam Terpadu (KIT) di SMPIT Raudhah Lubuk Basung merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan holistik yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami peserta didik. KIT dirancang dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman, sehingga seluruh aktivitas pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sarat dengan nilai-nilai Islam.

Secara ringkas kerangka teori dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Grafik 3.1 Kerangka Berpikir

Dalam implementasinya, terdapat tiga aspek penting yang menjadi fokus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan melibatkan penyusunan silabus dan berbasis KIT, penguatan visi-misi sekolah, serta perancangan program pembinaan akhlak. Pelaksanaan mencakup integrasi nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, pembiasaan ibadah harian, kegiatan tahfizh Qur'an, serta aktivitas ekstrakurikuler bernuansa Islami. Evaluasi dilakukan melalui penilaian akademik sekaligus pembinaan karakter yang terukur melalui observasi, jurnal pembiasaan, maupun laporan guru.

Selain itu, keberhasilan implementasi KIT dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, keterlibatan orang tua, serta budaya religius sekolah. Namun, terdapat pula tantangan dan hambatan, misalnya keterbatasan sumber daya, variasi latar belakang peserta didik, serta konsistensi pelaksanaan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter Islami, meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli, dan mampu menjadi generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari konsep Kurikulum Islam Terpadu → proses implementasi (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) → faktor pendukung/penghambat → hasil berupa karakter peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu studi untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan detail berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tanpa memerlukan pengujian hipotesis yang ketat (Sudarwan, 2002). Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2019). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena dianggap paling tepat untuk menggali secara mendalam proses implementasi Kurikulum Islam Terpadu (KIT) dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian ini berusaha menangkap realitas lapangan secara apa adanya, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam proses pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Penelitian ini difokuskan pada proses implementasi Kurikulum Islam Terpadu yang meliputi pengelolaan pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menyajikan gambaran nyata tentang bagaimana komponen-komponen kurikulum tersebut dijalankan di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, serta bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kepedulian sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana implementasi KIT dijadikan sebagai instrumen dalam pembentukan karakter peserta didik. Fokus diarahkan pada bagaimana kurikulum tersebut direncanakan, bagaimana guru melaksanakan strategi pembelajaran berbasis nilai Islam, serta bagaimana evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga menelaah peran sinergis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua dalam mendukung penerapan kurikulum yang menekankan aspek akademik sekaligus spiritual, moral, dan sosial.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap pola-pola implementasi kurikulum yang khas di sekolah Islam terpadu, termasuk metode internalisasi nilai melalui pembiasaan ibadah harian, integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran umum, pembelajaran berbasis keteladanan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa perilaku dan karakter siswa, tetapi juga menekankan pada proses implementasi yang dijalankan di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, baik dalam bentuk strategi guru maupun sistem yang dikembangkan sekolah untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Raudhah Lubuk Basung karena sekolah ini memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang secara konsisten mengintegrasikan antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMPIT Raudhah memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan karakter peserta didik, sehingga relevan dijadikan objek penelitian untuk memahami implementasi Kurikulum Islam Terpadu (KIT) secara lebih mendalam.

Selain itu, lokasi ini dipilih karena memberikan peluang besar bagi peneliti untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana implementasi

kurikulum Islam terpadu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kedekatan lokasi juga mempermudah peneliti untuk melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen secara komprehensif, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang akurat, tual, dan mendalam.

SMPIT Raudhah Lubuk Basung secara konsisten berupaya membentuk karakter siswa melalui berbagai program pendidikan, seperti pembiasaan ibadah harian, kegiatan keislaman, integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran, keteladanan guru, serta pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pencaan akademik, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan.

Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya tantangan dalam implementasi kurikulum Islam terpadu tersebut. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan sumber daya manusia, keterpaduan antar mata pelajaran yang belum optimal, serta keterlibatan orang tua yang belum sepenuhnya mendukung proses penguatan karakter Islami di sekolah. Kondisi ini menegaskan pentingnya dilakukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana implementasi kurikulum tersebut dijalankan, sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi Kurikulum Islam Terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis berupa pemahaman baru terkait praktik implementasi KIT di sekolah Islam terpadu, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi sekolah dalam mengoptimalkan strategi implementasi kurikulum guna memperkuat pembinaan karakter Islami siswa.

C. Jadwal Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dan berlangsung selama 2 (dua) bulan, yang mencakup kegiatan pengumpulan data serta pengolahan data, termasuk penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 hingga Oktober 2025.

D. Instrumen Penelitian

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-Kisi Penelitian

Implementasi Kurikulum Islam Terpadu untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

No	Topik	Kategori	Sub Kategori	Indikator	Teknik
1	Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung	Perencanaan Kurikulum	Penyusunan Perangkat	Dokumen perencanaan memuat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi yang terarah; integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran (Bhayangkara et al., 2024)	Wawancara, Dokumentasi
			Visi, Misi, Tujuan	Visi, misi, dan tujuan sekolah mencerminkan pendidikan karakter Islami	Wawancara, Dokumentasi
		Pelaksanaan Kurikulum	Strategi Pembelajaran	Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembelajaran berbasis karakter, pembelajaran	Wawancara, Observasi

				proyek/masalah/kolaboratif (Bhayangkara et al., 2024)	
			Kegiatan Pembiasaan	Shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, adab Islami, partisipasi dalam kegiatan sosial, reward & punishment	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Evaluasi Kurikulum	Sistem Penilaian	Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; penilaian karakter meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, religius, dan kerjasama; menggunakan instrumen penilaian yang valid dan melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua (Bhayangkara et al., 2024)	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
2	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu	Pengembangan Karakter	Nilai-nilai Religius & Moral	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Zaman, 2019)	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi	Faktor Pendukung	Kepemimpinan, Kurikulum, Pembelajaran, Kegiatan	Kepemimpinan kepala sekolah visioner; kurikulum terintegrasi nilai Islam; pembelajaran berbasis karakter; kegiatan	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

	kurikulum Islam terpadu		Ekstrakurikuler, Kerjasama	ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, PMR, Tahfidz; kerjasama sekolah, keluarga, masyarakat (Bhayangkara et al., 2024)	
		Faktor Penghambat	Pemahaman Guru, Sarana & Prasarana, Lingkungan	Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter; keterbatasan sarana dan prasarana; pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif (Bhayangkara et al., 2024)	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

E. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan pendukung.

1. Informan Kunci

   Informan kunci adalah pihak-pihak yang memiliki peran utama dan pengetahuan mendalam terkait implementasi Kurikulum Islam Terpadu dalam pengembangan karakter peserta didik. Mereka adalah:

   a. Guru di SMPIT Raudhah, yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai karakter Islami.
   b. Peserta didik kelas 3 di SMPIT Raudhah sebanyak 3 orang siswa, sebagai subjek utama yang mengalami proses pengembangan karakter melalui implementasi kurikulum.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah pihak-pihak yang turut memberikan informasi tambahan yang relevan dan memperkaya data penelitian. Mereka meliputi:

a. Kepala Sekolah SMPIT Raudhah Lubuk Basung, sebagai penentu kebijakan dan pelaksana implementasi Kurikulum Islam Terpadu dalam pengembangan karakter peserta didik.
b. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, yang berperan langsung dalam pengelolaan implementasi kurikulum dan pembinaan karakter siswa.

Dengan pembagian ini, diharapkan data yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam, mencakup perspektif pengelola, pelaksana, hingga penerima manfaat dari implementasi Kurikulum Islam Terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumen sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi ini bertujuan untuk mengetahui lebih dekat tentang objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh narasumber (Emzir, 2011). Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap,

tajam, dan sam mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2013).

Observasi partisipatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari peserta didik dan guru di sekolah, sehingga dapat melihat secara nyata bagaimana implementasi Kurikulum Islam Terpadu (KIT) dijalankan. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mengamati proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan akhlak, serta aktivitas ekstrakurikuler yang menjadi bagian dari pengembangan karakter siswa. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk merasakan dan memahami bagaimana nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi ditanamkan melalui kurikulum, baik dalam interaksi guru-siswa maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, observasi partisipatif memberikan data yang lebih kaya dan mendalam mengenai sejauh mana implementasi kurikulum Islam terpadu benar-benar mampu membentuk karakter peserta didik secara nyata.

Observasi difokuskan pada berbagai aktivitas yang mencerminkan implementasi Kurikulum Islam Terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kegiatan yang diamati antara lain proses pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, tahfidz, serta pembiasaan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, peneliti juga mengamati keteladanan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter Islami yang dilaksanakan di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya. Jenis wawancara

dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data (Sugiyono, 2013). Wawancara terstruktur harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, rnaka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti alat perekam yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada sejumlah informan kunci dan pendukung. Informan kunci meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan penentu strategi implementasi kurikulum, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan yang berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program karakter. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari guru yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, peserta didik yang mengalami langsung proses pembentukan karakter, serta orang tua yang memberikan pandangan dan dukungan terhadap pembinaan karakter di rumah maupun di sekolah.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini sebagai pelengkap atas hasil observasi dan wawancara. Bentuk dari dokumen ini beraneka ragam, seperti tulisan, gambar ataupun sebuah karya monumental (Sugiyono, 2013). Dokumen digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan. Dokumen tersebut meliputi kurikulum sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (), visi dan misi sekolah, serta

program tahunan dan semester terkait pendidikan karakter. Selain itu, peneliti juga mengkaji dokumen kegiatan keagamaan dan pembiasaan, data peserta didik, laporan perkembangan sikap dan kedisiplinan, serta arsip berupa foto atau rekaman kegiatan yang mendukung implementasi Kurikulum Islam Terpadu.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah di lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan antara lain sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

1. Reduksi Data/*Data Reduction*

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan serta transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dica. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneLiti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data/*Data Display*

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dengan menganalisis secara kualitatif yaitu disajikan dengan teks yang bersifat naratif, dengan mendisplay data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

3. *Verification*/kesimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sebelum penulis membuat kesimpulan akhir hasil analisis disajikan, terlebih dahulu harus diperiksa keabsahan data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak mengandung unsur subjektif dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles & Huberman, (1994) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat semen tara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013).

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari adanya going native atau buruk sangkaan dalam penelitian ini, sehubungan dengan peneliti sebagai instrumen penelitian, maka diperlukan adanya uji kredibilitas data (Moleong, 2019). Uji kredibilitas bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2019). Adapun metode triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh. Data tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana

pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh dari wawancara kemudian di cek dengan observasi dan dokumen. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumen atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

   Triangulasi waktu ini bertujuan untuk mengetahui kondisi yang mampu mempengaruhi proses pengumpulan data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dengan waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sam ditemukan kepastian datanya.

Adapun triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Sebelum menguraikan hasil penelitian, penting untuk ditegaskan bahwa penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung dengan penekanan pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang diarahkan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Hasil penelitian diperoleh melalui serangkaian observasi, wawancara, dan dokumen yang dilakukan secara mendalam kepada guru , kepala sekolah, wakil kurikulum, dan peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menggambarkan sejauh mana kurikulum Islam terpadu direncanakan, diterapkan, dan dievaluasi secara konsisten sesuai dengan visi, misi, serta tujuan sekolah.

Bagian ini akan disajikan secara sistematis agar memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik nyata di lapangan. Dimulai dari perencanaan kurikulum yang menjadi dasar utama, kemudian berlanjut pada pelaksanaan kurikulum dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, serta diakhiri dengan evaluasi yang bertujuan memastikan efektivitas penerapan kurikulum Islam terpadu. Dengan penyajian ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kurikulum Islam terpadu, khususnya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

1. Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Kurikulum Islam terpadu adalah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik mata pelajaran umum maupun agama, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan dipandang sebagai satu kesatuan yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual,

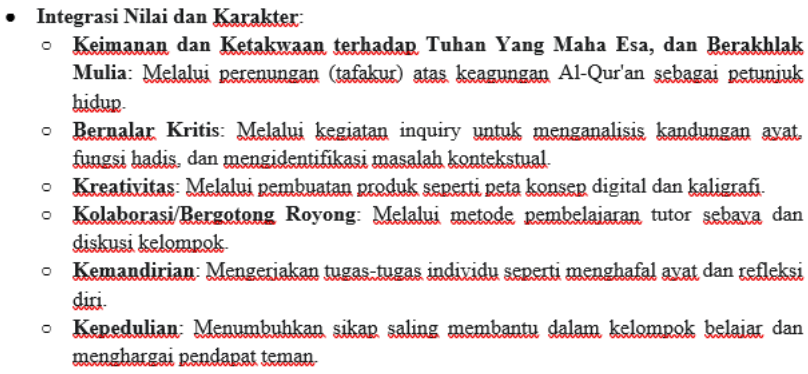
emosional, spiritual, dan moral. Menurut Abidin et al., (2022), kurikulum Islam terpadu bertujuan membentuk generasi Muslim yang utuh (insan kāmil), yaitu generasi yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia.

Implementasi kurikulum dapat dipahami sebagai proses penerapan rancangan kurikulum ke dalam praktik nyata pembelajaran di sekolah. Implementasi kurikulum mencakup Perencanaan, Pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. 1) Perencanaan: penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Islam dalam semua mata pelajaran. 2) Pelaksanaan: pembelajaran integratif di kelas, pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, serta pembinaan karakter melalui kegiatan sekolah. 3) Evaluasi: penilaian tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik yang mencerminkan perkembangan karakter Islami peserta didik.

a. Perencanaan Kurikulum Islam Terpadu Untuk Mengembangkan Karakter Peserta di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena menjadi pedoman utama bagi guru dan sekolah dalam menyusun, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Perencanaan kurikulum harus memuat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi yang terarah. Perencanaan kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik sebagaimana dituntut kurikulum nasional, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran. Integrasi ini menekankan bahwa ilmu dalam Islam tidak boleh dipisahkan antara yang bersumber dari wahyu dan hasil rasio manusia, melainkan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang bermuara pada penguatan iman dan akhlak.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek perencanaan, kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 04 Agustus 2025 terlihat sudah dirancang dengan cukup baik, ditandai dengan adanya dokumen silabus dan modul ajar yang secara nyata memuat integrasi antara kompetensi dasar kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman. Perencanaan ini tidak hanya berisi target pencapaian kognitif, tetapi juga menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan moral Islami yang relevan dengan topik pembelajaran. Meski demikian, dari evaluasi dokumen yang ditemukan, masih tampak adanya perbedaan kedalaman integrasi antar mata pelajaran; pada pelajaran PAI dan akhlak, integrasi sangat jelas, sementara pada mata pelajaran umum seperti sains dan matematika, integrasi nilai Islami cenderung masih bersifat simbolis dan belum konsisten dituangkan secara rinci dalam indikator maupun strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa secara perencanaan, SMPIT Raudhah Lubuk Basung telah memiliki landasan kuat dalam mengembangkan kurikulum Islam terpadu, tetapi diperlukan penyempurnaan dalam hal konsistensi dan kedalaman integrasi antar seluruh mata pelajaran agar benar-benar mencerminkan prinsip kurikulum terpadu yang utuh (Observasi, 4 Agustus 2025).



- **Integrasi Nilai dan Karakter**:
  - **Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**: Melalui perenungan (tafakur) atas keagungan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.
  - **Bernalar Kritis**: Melalui kegiatan inquiry untuk menganalisis kandungan ayat, fungsi hadis, dan mengidentifikasi masalah kontekstual.
  - **Kreativitas**: Melalui pembuatan produk seperti peta konsep digital dan kaligrafi.
  - **Kolaborasi/Bergotong Royong**: Melalui metode pembelajaran tutor sebaya dan diskusi kelompok.
  - **Kemandirian**: Mengerjakan tugas-tugas individu seperti menghafal ayat dan refleksi diri.
  - **Kepedulian**: Menumbuhkan sikap saling membantu dalam kelompok belajar dan menghargai pendapat teman.

Gambar 1. Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Modul Ajar

Hasil wawancara dengan Guru di SMPIT Raudhah Lubuk Basung memberikan gambaran yang lebih detail mengenai proses

penyusunan perangkat kurikulum terpadu. Guru menjelaskan bahwa penyusunan silabus dan modul ajar dilakukan secara kolektif, namun guru memiliki ruang untuk berkreasi. Ia menyamkan,

> "Dalam menyusun silabus, kami tidak hanya menyalin dari kurikulum nasional. Kami menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau kisah teladan yang sesuai dengan materi umum. Dalam menyusun silabus, kami tidak hanya menyalin dari kurikulum nasional. Kami menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau kisah teladan yang sesuai dengan materi. Misalnya, ketika membahas tentang akhlak, saya memasukkan hadis Nabi tentang pentingnya berkata jujur agar siswa tidak hanya memahami teori akhlak, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari." (Muhammad Ghifari, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilakukan bukan sekadar formalitas, tetapi benar-benar diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual siswa.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan kurikulum di SMPIT Raudhah Lubuk Basung juga menekankan pentingnya integrasi ini. Dalam wawancara, ia mengatakan,

> "Kami ingin peserta didik tidak melihat agama dan ilmu umum sebagai dua hal yang terpisah. Kurikulum Islam terpadu adalah usaha kami agar anak-anak memahami bahwa ilmu itu berasal dari Allah, baik yang sifatnya wahyu maupun temuan akal manusia. Karena itu, setiap perangkat pembelajaran yang disusun guru harus mencerminkan keterpaduan tersebut."(Syaddam Husein, 2025).

Menurutnya, kurikulum terpadu adalah ruh dari sekolah yang sedang dikembangkan, sehingga semua perangkat ajar diarahkan agar mendukung visi pendidikan Islami yang modern.

Wawancara dengan wakil kurikulum menambahkan sudut pandang manajerial dalam proses ini. Ia menjelaskan,

> "Setiap awal semester, kami mengadakan workshop penyusunan perangkat ajar. Guru-guru kami minta membawa rancangan silabus dan modul yang sudah disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing. Tugas saya adalah memastikan bahwa rancangan tersebut selaras dengan visi integrasi sekolah. Kadang ada guru yang masih kesulitan menghubungkan materi umum dengan nilai Islam, maka kami

> dampingi. Kami juga menekankan pentingnya konsistensi, jangan sam integrasi hanya ada di atas kertas, tetapi tidak muncul dalam praktik pembelajaran." (Rahma Yulia, 2025)

Dari wawancara ini, terlihat bahwa peran wakil kurikulum sangat penting dalam menjembatani idealisme dengan realisasi teknis di lapangan.

Selain wawancara dengan pendidik dan manajemen sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka merasakan dampak dari penerapan kurikulum Islam terpadu. Salah seorang siswa menyamkan,

> "Menurut saya belajar jadi lebih menarik, karena ketika belajar IPA atau Matematika, guru selalu mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an atau cerita Nabi. Jadi kami tidak hanya belajar rumus atau teori, tetapi juga tahu bagaimana Islam memandang ilmu itu. Misalnya, waktu belajar tentang tata surya, guru menjelaskan ayat tentang pergantian siang dan malam. Itu membuat saya merasa ilmu yang kami pelajari memang benar-benar ada kaitannya dengan iman." (Fajrul Aflan, 2025)

Siswa tidak hanya memahami integrasi sebagai wacana, tetapi juga merasakan manfaatnya dalam proses belajar. Siswa lain juga menambahkan,

> "Saya jadi lebih mudah mengingat pelajaran karena ada hubungannya dengan agama yang setiap hari saya praktikkan. Misalnya, saat belajar tentang air dalam pelajaran IPA, guru mengingatkan tentang pentingnya menjaga kebersihan air untuk wudhu. Jadi pelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Peneliti memperoleh salinan beberapa silabus dan modul ajar dari guru. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan struktur yang konsisten: di setiap topik pelajaran umum selalu terdapat bagian integrasi keislaman, baik berupa kutipan ayat, hadis, maupun refleksi nilai akhlak. Misalnya, dalam silabus Bahasa Indonesia terdapat sub bagian yang menghubungkan keterampilan menulis dengan kewajiban menyamkan pesan kebaikan (tabligh). Dokumen

lain berupa foto kegiatan workshop penyusunan perangkat ajar menunjukkan guru-guru duduk bersama membahas bagaimana memasukkan nilai agama ke dalam materi umum. Ini membuktikan bahwa integrasi dilakukan melalui proses yang sistematis dan terencana.

Hasil penelitian mengenai aspek perencanaan di SMPIT Raudhah Lubuk Basung menunjukkan bahwa kurikulum Islam terpadu telah disusun secara sistematis dengan memadukan kompetensi dasar kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman. Dokumen silabus dan modul ajar yang ditemukan tidak hanya berisi capaian kognitif, tetapi juga menyisipkan ayat Al-Qur'an, hadis, serta pesan moral Islami yang relevan dengan materi pelajaran. Wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan wakil kurikulum memperlihatkan bahwa proses penyusunan dilakukan secara kolektif melalui workshop setiap awal semester, dengan pendampingan bagi guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi umum dengan nilai Islam. Dokumentasi perangkat ajar memperkuat bukti bahwa perencanaan integratif tersebut memang konsisten diterapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung telah berjalan baik, meskipun masih diperlukan penyempurnaan agar kedalaman integrasi pada seluruh mata pelajaran lebih merata dan sesuai dengan visi sekolah.

Perencanaan kurikulum Islam terpadu merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses pendidikan. Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sistematis dalam merumuskan arah, tujuan, dan langkah strategis pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman. Dalam perspektif pendidikan Islam, perencanaan kurikulum tidak hanya menekankan pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pembentukan

karakter dan spiritualitas. Pendidikan berbasis nilai harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, visi, misi, dan tujuan sekolah Islam terpadu harus dijadikan landasan utama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, baik silabus maupun modul ajar, agar setiap aktivitas pendidikan mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 06 Agustus 2025 di SMPIT Raudhah Lubuk Basung perencanaan implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara jelas berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Visi sekolah "*Melahirkan Generasi Bangsa yang Bertaqwa, Islamis, Cerdas, dan Bertanggungjawab*" bukan sekadar slogan, tetapi menjadi dasar utama dalam penyusunan perangkat ajar. Misi sekolah dijabarkan ke dalam langkah-langkah operasional, seperti pembinaan pribadi Qur'ani, penumbuhan penghayatan nilai Islami, penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta penanaman nilai tanggung jawab. Tujuan sekolah lebih terukur dengan indikator peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, prestasi akademik, dan pembiasaan akhlak positif siswa.

Hasil wawancara mendukung hal ini. Seorang guru menegaskan:

> "Visi sekolah ini bagi kami adalah kompas. Ketika kami mengajar, kami tidak hanya mengejar target nilai, tapi juga membentuk akhlak siswa sesuai visi yang sudah ditetapkan." (Silvina Aprillia, 2025).

Kepala sekolah juga menambahkan:

> "Semua kegiatan, mulai dari perencanaan kurikulum sampai program harian, harus mendukung tercapainya visi tersebut." (Syaddam Husein, 2025).

Wakil kurikulum menekankan aspek teknis:

> "Tugas kami adalah menurunkan visi, misi, dan tujuan ke dalam perangkat kurikulum. Jadi setiap guru harus menyusun silabus dan modul ajar dengan mengacu pada visi dan misi itu." (Rahma Yulia, 2025).

Dokumen silabus dan modul ajar memperlihatkan bahwa visi, misi, dan tujuan benar-benar diimplementasikan secara konkret melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan hasil langsung dari perencanaan kurikulum Islam terpadu yang dirancang untuk membentuk karakter siswa, sehingga integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai ketauhidan tercermin dalam seluruh aktivitas pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen, dapat disimpulkan bahwa perencanaan implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diwujudkan secara nyata melalui perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Visi sekolah *"Melahirkan Generasi Bangsa yang Bertaqwa, Islamis, Cerdas, dan Bertanggungjawab"* menjadi arah utama dalam penyusunan perangkat ajar, sedangkan misi dijabarkan dalam program operasional seperti pembinaan pribadi Qur'ani, integrasi nilai Islami, pembelajaran yang efektif, serta pembiasaan akhlak. Tujuan pendidikan diturunkan dalam indikator yang terukur, mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, prestasi akademik, dan sikap tanggung jawab. Hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan wakil kurikulum menunjukkan adanya konsistensi bahwa visi, misi, dan tujuan tidak hanya berhenti pada tataran dokumen, tetapi diimplementasikan dalam silabus dan modul ajar.

Perencanaan kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung terbukti telah dirancang secara sistematis dengan memadukan kompetensi dasar kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman. Hal ini terlihat dari dokumen silabus dan modul ajar yang tidak hanya berisi capaian kognitif, tetapi juga dilengkapi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta pesan moral Islami yang relevan dengan materi pelajaran. Perencanaan ini semakin kuat karena didukung oleh visi, misi, dan tujuan sekolah yang jelas, dengan visi "Melahirkan Generasi Bangsa yang Bertaqwa, Islamis, Cerdas, dan Bertanggungjawab" sebagai arah utama dalam setiap perangkat ajar. Misi sekolah dijabarkan ke dalam langkah konkret seperti pembinaan pribadi Qur'ani, penanaman akhlak, serta penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, sementara tujuan pendidikan dirumuskan secara terukur melalui indikator kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, prestasi akademik, dan pembentukan sikap tanggung jawab.

Hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen menunjukkan adanya konsistensi antara perencanaan tertulis dengan implementasi di lapangan. Guru, kepala sekolah, dan wakil kurikulum menegaskan bahwa visi, misi, dan tujuan tidak hanya sebatas slogan, tetapi benar-benar diinternalisasikan dalam proses penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik juga merasakan manfaat integrasi ini dalam pengalaman belajar yang lebih bermakna.

b. Pelaksanaan Kurikulum Islam Terpadu Untuk Mengembangkan Karakter Peserta di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahapan penting dalam implementasi pendidikan, di mana rencana yang telah dirumuskan dalam dokumen diwujudkan dalam praktik nyata. Teori implementasi kurikulum menjelaskan bahwa keberhasilan

pelaksanaan ditentukan oleh konsistensi antara perencanaan, pengorganisasian, dan praktik di lapangan. Dalam konteks pendidikan Islam terpadu, implementasi kurikulum tidak hanya menekankan pencapaian aspek kognitif, tetapi juga integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pembiasaan karakter. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, beriman, dan berakhlak Islami.

Berdasarkan observasi pada tanggal 8 Agustus 2025, pelaksanaan kurikulum di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diwujudkan melalui beberapa program rutin yang khas. Pertama, kegiatan halaqah dilaksanakan sekali sepekan pada jam terakhir sebelum siswa pulang. Dalam praktiknya, siswa dibagi menjadi kelompok kecil berisi 8–10 orang yang dibimbing langsung oleh guru PAI. Observasi menunjukkan suasana halaqah berlangsung santai namun bermakna; siswa membaca tilawah, mendiskusikan akhlak, dan menyampaikan pengalaman sehari-hari. Guru sering memberikan contoh konkret, misalnya tentang adab berbicara, disiplin waktu, atau cara menghormati guru. Suasana kebersamaan terlihat jelas karena guru duduk melingkar bersama siswa.

Seorang guru menegaskan:

> "Halaqah ini penting agar anak-anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan nasihat langsung terkait adab sehari-hari." (Eldira Fernanda, 2025).

Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah yang menekankan bahwa halaqah merupakan inti dari pembinaan karakter:

> "Kami menjadikan halaqah sebagai jantung pembentukan karakter siswa. Di sinilah nilai Islam tidak hanya diajarkan,

> tetapi ditanamkan dengan sentuhan personal antara guru dan murid." (Syaddam Husein, 2025).

Wakil kurikulum juga menambahkan:

> "Halaqah dirancang bukan sekadar forum kajian, melainkan sarana untuk membentuk kebiasaan. Setiap pekan tema berbeda, misalnya tentang kejujuran, tanggung jawab, atau ukhuwah. Anak-anak belajar bukan hanya dari teori, tetapi juga dari contoh nyata guru." (Rahma Yulia, 2025).

Sementara itu, siswa merasakan dampak positif dari kegiatan ini. Seorang siswa menyampaikan:

> "Saya suka halaqah karena bisa curhat sama ustadz tentang masalah di sekolah atau di rumah. Dari situ saya dapat nasihat bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara Islami." (Fajrul Aflan, 2025).

Program ini membentuk kedekatan emosional antara guru dan siswa sekaligus menanamkan nilai ukhuwah dan akhlak mulia.

Kedua, program shalat duha dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama. Observasi memperlihatkan mushalla sekolah terisi penuh oleh siswa yang melaksanakan ibadah sunnah ini. Guru piket memastikan seluruh siswa masuk mushalla dengan tertib, sementara pihak sekolah menggunakan CCTV untuk memantau keterlaksanaan shalat. Beberapa siswa terlihat melaksanakan shalat dengan khusyuk, sementara sebagian masih bercanda kecil sehingga guru perlu menegur dengan lembut. Meski begitu, kebiasaan ini membuat siswa lebih terbiasa disiplin dalam ibadah.

Seorang siswa mengungkapkan:

> "Sholat duha di sekolah membuat saya terbiasa, karena kalau di rumah sering lupa. Dengan adanya pengawasan, jadi lebih disiplin." (Fajrul Aflan, 2025).

Kepala sekolah menegaskan pentingnya program ini:

> "Shalat duha bukan hanya ibadah sunnah, tetapi juga sarana pembiasaan. Kami ingin anak-anak memahami bahwa ibadah

> itu bukan sekadar teori, melainkan harus menjadi rutinitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari." (Syaddam Husein, 2025).

Wakil kurikulum juga menjelaskan strategi penguatan disiplin:

> "Setiap guru diberi jadwal piket untuk mengawasi shalat duha. Dengan cara ini, tanggung jawab tidak hanya dibebankan pada guru agama, tetapi seluruh guru ikut terlibat dalam membentuk budaya ibadah siswa." (Rahma Yulia, 2025).

Seorang guru piket menambahkan pengalaman langsungnya:

> "Kadang ada siswa yang masih bercanda, tapi kami selalu mengingatkan dengan cara yang lembut. Alhamdulillah, dari hari ke hari semakin banyak anak yang shalat dengan khusyuk." (Eldira Fernanda, 2025).

Dari sini dapat dilihat bahwa program shalat duha tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga membentuk komitmen spiritual siswa sejak dini.

Ketiga, kegiatan tahfizh Qur'an menjadi program unggulan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Berdasarkan observasi, kegiatan diawali dengan muroja'ah bersama, lalu siswa maju satu per satu menyetorkan hafalan kepada guru yang mengajar pada jam pertama. Suasana kelas terasa tertib, sebagian siswa terlihat bersemangat, meski ada juga yang masih terbata-bata dalam menyetorkan hafalannya. Guru berperan bukan hanya sebagai penguji, tetapi juga motivator dengan memberi apresiasi sederhana, seperti pujian atau doa keberkahan.

Wakil kurikulum menjelaskan:

> "Setiap guru wajib mendampingi tahfizh, bukan hanya ustadz tahfizh. Dengan cara ini, semua guru ikut bertanggung jawab pada program Qur'an." (Rahma Yulia, 2025).

Kepala sekolah menegaskan bahwa program tahfizh adalah ruh sekolah:

> “Kami ingin anak-anak tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki bekal Qur’an. Karena itu, tahfizh ditempatkan di awal hari, agar suasana belajar diawali dengan ayat-ayat Allah.” (Syaddam Husein, 2025).

Seorang guru tahfizh juga menceritakan pengalamannya:

> “Tantangan kami adalah menjaga konsistensi anak-anak. Ada yang cepat hafal, ada yang lambat. Karena itu, kami selalu memberikan motivasi, kadang dengan doa bersama atau memberikan hadiah kecil.” (Eldira Fernanda, 2025).

Sementara itu, seorang siswa mengungkapkan manfaat langsung dari kegiatan ini:

> “Awalnya saya kesulitan menghafal, tapi karena setiap pagi harus setor, lama-lama terbiasa. Sekarang saya jadi lebih percaya diri kalau ikut lomba tahfizh.” (Fajrul Aflan, 2025).

Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan siswa, tetapi juga membentuk sikap konsisten, tanggung jawab, serta rasa cinta terhadap Al-Qur’an.

Keempat, sekolah juga memperkuat peran orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Observasi menunjukkan adanya forum rutin berupa pertemuan wali murid setiap bulan, di mana guru melaporkan perkembangan anak, baik akademik maupun akhlak, dan memberikan pengarahan agar pembiasaan di rumah selaras dengan yang ada di sekolah. Dalam beberapa kesempatan, wali murid juga dilibatkan dalam program keagamaan sekolah, seperti peringatan hari besar Islam atau parenting Islami.

Kepala sekolah menegaskan:

> “Kami selalu menekankan bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya di sekolah, orang tua harus ikut memastikan pembiasaan anak berjalan konsisten.” (Syaddam Husein, 2025).

Waka kurikulum menambahkan:

> “Kami menyediakan buku komunikasi antara guru dan orang tua. Dengan begitu, setiap perkembangan anak, terutama ibadah dan hafalan, bisa dipantau bersama. Kolaborasi ini sangat penting agar pendidikan di rumah dan sekolah berjalan searah.” (Rahma Yulia, 2025).

Seorang guru juga menekankan manfaat kolaborasi ini:

> “Kami merasa terbantu kalau orang tua ikut mengontrol di rumah. Misalnya, anak-anak diminta melanjutkan muroja’ah atau sholat berjamaah di rumah, maka hasilnya lebih konsisten.” (Eldira Fernanda, 2025).

Bahkan seorang siswa mengakui dampak positifnya:

> “Kalau ada pertemuan orang tua, biasanya mama jadi lebih perhatian sama hafalan saya. Di rumah saya diminta setor juga, jadi hafalannya lebih cepat nambah.” (Fajrul Aflan, 2025).

Kolaborasi ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan keluarga, sehingga pendidikan karakter berjalan berkesinambungan.

Dengan demikian, hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen memperlihatkan bahwa pelaksanaan kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung benar-benar diwujudkan melalui program halaqah, shalat duha, tahfizh Qur’an, dan keterlibatan orang tua. Program-program tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan sarana efektif dalam membentuk karakter Islami siswa, meliputi disiplin, tanggung jawab, cinta Al-Qur’an, ukhuwah, serta keteladanan. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa kurikulum Islam terpadu di sekolah ini berhasil diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan yang nyata, konsisten, dan relevan dengan visi sekolah dalam melahirkan generasi yang bertaqwa, cerdas, dan berakhlak mulia.

Dalam perspektif pendidikan Islam terpadu, pelaksanaan kurikulum tidak hanya diwujudkan melalui program-program khusus seperti halaqah, tahfizh, dan shalat berjamaah, tetapi juga

harus terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Majid (2014), implementasi kurikulum Islam terpadu bertujuan untuk menyatukan antara pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam sehingga setiap mata pelajaran mengandung dimensi tauhid, akhlak, dan ibadah. Dengan demikian, proses belajar mengajar bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, guru menjadi teladan utama yang menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama kepada peserta didik (Lickona, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran di kelas pada sekolah berbasis Islam terpadu idealnya selalu menghubungkan konsep akademik dengan ajaran Islam serta melatih siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 11 Agustus 2025 memperlihatkan bahwa pengembangan karakter siswa melalui proses pembelajaran (PBM) terlihat jelas pada beberapa mata pelajaran. Misalnya dalam pelajaran Matematika, guru mengaitkan konsep bilangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan keteraturan ciptaan Allah. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa keteraturan angka dan rumus adalah bukti keagungan Allah sebagai Al-Muhshi (Yang Maha Menghitung). Siswa terlihat antusias dan sebagian bahkan mencatat ayat yang disebutkan guru. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, observasi menunjukkan guru menekankan adab berbicara dan menulis. Saat siswa diminta membuat karangan, guru mengingatkan agar bahasa yang dipilih santun, tidak mengandung kata kasar, dan selalu menghormati lawan bicara. Guru menegaskan bahwa kemampuan berbahasa bukan hanya keterampilan akademik, tetapi juga cerminan akhlak (Observasi, 11 Agustus 2025).

Sementara dalam pelajaran IPA, guru menghubungkan materi sistem pernapasan manusia dengan konsep syukur. Guru

mengajak siswa untuk menutup hidung selama beberapa detik agar merasakan pentingnya udara, lalu mengingatkan ayat Al-Qur'an tentang nikmat oksigen sebagai karunia Allah. Siswa terlihat terdiam, kemudian guru mengarahkan untuk selalu mengucapkan hamdalah sebagai bentuk pengembangan karakter syukur. Selain itu, observasi memperlihatkan bahwa guru-guru di SMPIT Raudhah selalu memulai dan menutup pelajaran dengan doa bersama. Hal ini memberi penguatan nilai spiritual sekaligus melatih kedisiplinan waktu. Ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas, guru tidak hanya menegur secara akademik, tetapi juga mengaitkannya dengan pentingnya menghargai waktu dalam Islam (Observasi, 11 Agustus 2025).

Salah seorang guru mengungkapkan bahwa praktik ini menuntut konsistensi. Ia menyampaikan,

> "Kadang anak-anak lebih ingat nasihat yang disampaikan di sela-sela pelajaran daripada materi utama. Misalnya, ketika belajar Bahasa Indonesia, saya selalu sisipkan adab berbicara. Alhamdulillah, beberapa siswa yang tadinya suka berbicara kasar mulai terbiasa menggunakan kata-kata yang sopan." (Silvina Aprillia, 2025)

Kepala sekolah menegaskan bahwa proses pembelajaran di kelas harus menjadi sarana utama penanaman karakter. Ia menyampaikan:

> "Kami selalu menekankan kepada guru bahwa setiap pelajaran, baik IPA, Matematika, maupun Bahasa Indonesia, harus dikaitkan dengan nilai Islam. Jangan sampai ada dikotomi. Misalnya, saat guru mengajar Matematika, mereka bisa menyinggung keteraturan ciptaan Allah. Jadi anak-anak sadar bahwa belajar itu bagian dari ibadah." (Syaddam Husein, 2025)

Wakil kurikulum menjelaskan strategi teknis pengintegrasian nilai Islam dalam PBM. Ia mengatakan:

> "Dalam setiap perangkat ajar, kami minta guru menuliskan nilai karakter Islami yang ingin dicapai. Jadi, ketika mengajar, mereka tidak hanya mengejar target akademik, tapi juga target

> akhlak. Misalnya, dalam pelajaran IPA ada indikator ‘menunjukkan sikap syukur atas nikmat Allah’. Kami evaluasi setiap semester apakah nilai-nilai itu benar-benar diimplementasikan di kelas.” (Rahma Yulia, 2025)

Seorang siswa juga menyampaikan pengalamannya:,

> “Kalau belajar di sini, rasanya berbeda. Misalnya waktu pelajaran IPA, guru selalu mengingatkan kita untuk bersyukur karena Allah memberi kita tubuh yang sempurna. Jadi, belajar itu bukan sekadar supaya dapat nilai bagus, tapi juga supaya lebih dekat dengan Allah.” (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Proses pembelajaran (PBM) di SMPIT Raudhah Lubuk Basung telah menjadi sarana nyata dalam pengembangan karakter Islami peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam tampak pada setiap mata pelajaran, di mana guru tidak hanya menyampaikan aspek kognitif, tetapi juga mengaitkan materi dengan ayat Al-Qur’an, hadis, serta nilai akhlak seperti disiplin, adab berbicara, dan rasa syukur. Praktik ini diperkuat dengan kebijakan sekolah yang mewajibkan guru mencantumkan indikator karakter Islami dalam perangkat ajar, serta adanya konsistensi pembiasaan doa, nasihat, dan keteladanan guru di kelas. Dengan demikian, PBM di SMPIT Raudhah Lubuk Basung tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga secara terarah membentuk kepribadian peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan menyadari bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah.

Pelaksanaan implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung terbukti berjalan efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Integrasi nilai Islam tidak hanya diwujudkan melalui program khusus seperti halaqah, shalat duha, tahfizh Qur’an, dan keterlibatan orang tua, tetapi juga diinternalisasikan secara langsung dalam proses pembelajaran (PBM) setiap mata pelajaran. Guru berperan aktif mengaitkan materi dengan ayat Al-Qur’an, hadis, serta nilai akhlak Islami sehingga

pembelajaran tidak sebatas pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, adab berbicara, rasa syukur, cinta Al-Qur'an, ukhuwah, dan keteladanan. Hal ini diperkuat oleh kebijakan sekolah yang menekankan pencantuman indikator karakter Islami dalam perangkat ajar serta pembiasaan doa dan nasihat dalam keseharian. Dengan demikian, implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung dapat dikatakan berhasil melahirkan generasi yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia sesuai dengan visi sekolah.

c. Evaluasi Kurikulum Islam Terpadu Untuk Mengembangkan Karakter Peserta di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai melalui program yang telah dirancang. Dalam konteks kurikulum Islam terpadu, evaluasi tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif seperti penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berhubungan erat dengan pembentukan karakter Islami. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Bentuk evaluasi kurikulum Islam terpadu mencakup beberapa ranah. Pertama, evaluasi akademik (kognitif), yang diukur melalui ujian, ulangan, tugas proyek, dan portofolio yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Kedua, evaluasi karakter dan akhlak (afektif), yang dilakukan melalui observasi guru, jurnal pembiasaan harian, penilaian teman sebaya, serta laporan wali kelas mengenai perkembangan sikap Islami siswa. Ketiga, evaluasi praktik ibadah dan kegiatan keagamaan (psikomotorik), yang mencakup ujian tahfizh, praktik ibadah, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial Islami. Keempat, evaluasi juga melibatkan orang tua melalui laporan perkembangan anak di rumah dan catatan pembiasaan ibadah. Kelima, evaluasi kurikulum dilakukan pada

level kebijakan sekolah melalui rapat evaluasi, monitoring Modul Ajar, serta survei kepuasan orang tua dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Agustus 2025, evaluasi kurikulum dalam mengembangkan karakter siswa dilaksanakan secara menyeluruh. Guru tidak hanya menilai kemampuan akademik melalui ujian atau tugas, tetapi juga mencatat perkembangan sikap siswa setiap harinya. Misalnya, guru wali kelas memiliki jurnal pembiasaan yang berisi catatan kehadiran shalat duha, hafalan Qur'an, kedisiplinan, serta adab berbicara siswa di dalam kelas. Setiap bulan, catatan ini dilaporkan kepada orang tua dalam forum pertemuan wali murid (Observasi, 15 Agustus 2025).

Selain itu, kegiatan praktik ibadah juga menjadi bagian dari evaluasi. Pada saat pelajaran fiqih, siswa diuji kemampuan berwudhu dan melaksanakan shalat sesuai tuntunan. Guru tahfizh secara rutin mengevaluasi capaian hafalan Al-Qur'an siswa, sementara guru IPA dan Matematika menilai kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep pelajaran dengan nilai Islami. Di luar itu, sekolah juga melibatkan orang tua dengan memberikan buku penghubung yang berisi monitoring ibadah anak di rumah, seperti shalat wajib dan tilawah Qur'an. Dari sisi kebijakan, sekolah melakukan evaluasi internal setiap semester melalui rapat bersama kepala sekolah, waka kurikulum, dan dewan guru untuk menilai sejauh mana indikator karakter Islami tercapai dalam pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa model evaluasi ini berjalan konsisten, meskipun masih ada tantangan dalam menyelaraskan antara hasil akademik dengan pembentukan karakter yang merata di semua siswa (Observasi, 15 Agustus 2025).

Seorang guru menuturkan bahwa evaluasi karakter sering kali lebih menantang dibandingkan evaluasi akademik. Ia menyampaikan:

> “Kalau nilai ulangan bisa langsung kelihatan, tapi menilai sikap butuh ketelitian. Saya biasa mencatat di jurnal harian kalau ada anak yang rajin, disiplin, atau sebaliknya. Misalnya, ada siswa yang mulai berani minta maaf kalau salah, itu sudah kemajuan karakter yang perlu dihargai. Jadi penilaian karakter itu proses jangka panjang” (Muhammad Ghifari, 2025)

Kepala sekolah menegaskan bahwa evaluasi kurikulum di SMPIT tidak boleh hanya mengukur aspek akademik, tetapi harus menyentuh aspek akhlak dan karakter. Ia menyampaikan:

> “Kami selalu menekankan bahwa nilai rapor anak bukan hanya angka dari ujian. Ada kolom khusus untuk penilaian akhlak, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam ibadah. Jadi ketika orang tua menerima rapor, mereka tahu bagaimana perkembangan anak dalam hal akhlak, bukan hanya prestasi akademik.” (Syaddam Husein, 2025).

Waka kurikulum menjelaskan strategi teknis evaluasi yang digunakan oleh sekolah. Ia mengatakan:

> “Setiap guru wajib membuat catatan observasi sikap siswa dalam proses belajar. Kami sudah menyediakan format jurnal pembiasaan harian. Misalnya, apakah anak ikut shalat duha, bagaimana sikapnya ketika diskusi, apakah menghargai teman, semua itu dicatat. Data tersebut kami rekap setiap akhir bulan dan menjadi bagian dari evaluasi kurikulum.” (Rahma Yulia, 2025).

Seorang siswa juga memberikan pandangan tentang sistem evaluasi di sekolahnya. Ia mengatakan:

> “Kalau di sini, kami tidak hanya dinilai dari ulangan. Misalnya kalau sering terlambat atau tidak ikut shalat duha, itu juga ada catatannya. Guru sering ingatkan kalau nilai sikap sama pentingnya dengan nilai pelajaran. Jadi kami belajar lebih disiplin, bukan hanya supaya dapat nilai bagus, tapi supaya lebih baik akhlaknya.” (Nur Asyifa Yuti, 2025).

Evaluasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung dilaksanakan secara komprehensif dengan menekankan keseimbangan antara capaian akademik dan pembentukan karakter Islami. Evaluasi tidak hanya berupa ulangan dan tugas, tetapi juga meliputi catatan pembiasaan harian, praktik ibadah, hafalan Al-Qur’an, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Guru secara konsisten mencatat perkembangan sikap dan kedisiplinan

siswa melalui jurnal pembiasaan, sementara kepala sekolah dan waka kurikulum memastikan adanya integrasi nilai karakter dalam perangkat ajar dan laporan perkembangan siswa. Selain itu, orang tua dilibatkan melalui forum pertemuan dan buku penghubung untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter di rumah. Dengan demikian, evaluasi kurikulum Islam terpadu terbukti menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia, disiplin, dan terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dari penerapan kurikulum Islam terpadu. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan psikomotorik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMPIT Raudhah Lubuk Basung mengacu pada prinsip integrated curriculum, di mana aspek akademik, spiritual, sosial, dan budaya dipadukan untuk mencetak peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter ini sesuai dengan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan karakter, serta sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama: *knowing the good, desiring the good, and doing the good*. Pendidikan karakter bukan sekadar memberikan pengetahuan moral, tetapi juga menanamkan motivasi dan membiasakan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral tersebut. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak merupakan buah dari iman yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Akhlak sebagai kondisi jiwa yang melekat, yang melahirkan perbuatan baik tanpa dipikirkan lagi.

Implementasi kurikulum Islam terpadu pada dasarnya merupakan penerapan teori pendidikan karakter modern yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Berikut ini hasil penelitian di SMPIT Raudhah Lubuk Basung mengenai Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung:

a. Religius

Nilai religius merupakan pilar utama dalam implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung. Nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Mulai dari mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, hingga merayakan hari besar keagamaan. Semua aktivitas tersebut bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi instrumen pembentukan karakter Islami pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 18 Oktober 2025, tampak bahwa kegiatan religius menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sekolah. Setiap pagi siswa membiasakan diri mengucapkan salam kepada guru dan teman, membaca doa bersama sebelum pembelajaran, serta melaksanakan shalat duha berjamaah di mushalla. Selain itu, siswa juga rutin mengikuti halaqah tahfizh Al-Qur'an dan kegiatan doa bersama. Pada momen tertentu, sekolah menyelenggarakan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah dengan kegiatan ceramah, lomba islami, dan kajian yang melibatkan seluruh warga sekolah (Observasi, 2025).

Menurut kepala sekolah, nilai religius adalah dasar utama yang menjadi ciri khas SMPIT Raudhah Lubuk Basung. Ia menegaskan:

> "Kami menekankan religiusitas sebagai pondasi utama. Semua guru dan siswa wajib membiasakan salam, doa, dan shalat duha. Program ini bukan sekadar rutinitas, melainkan pembentukan

> karakter agar siswa terbiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aktivitas." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menambahkan bahwa integrasi nilai religius benar-benar terstruktur dalam perangkat ajar. Ia menjelaskan:

> "Setiap perangkat ajar wajib mencantumkan indikator religius, misalnya doa sebelum belajar, ayat atau hadis yang relevan dengan materi. Jadi nilai religius ini bukan hanya kegiatan tambahan, tapi terintegrasi ke dalam kurikulum formal sekolah." (Rahma Yulia, 2025)

Guru mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, religiusitas selalu ditekankan dan dikaitkan dengan materi ajar. Seorang guru menyatakan:

> "Saat mengajar, kami selalu mengaitkan materi dengan nilai Islam. Sebelum belajar, saya pimpin doa, lalu menghubungkan pelajaran dengan ayat Al-Qur'an. Ini membuat anak-anak lebih memahami bahwa ilmu itu berasal dari Allah dan harus diamalkan dengan akhlak Islami." (Muhammad Ghifari, 2025)

Seorang siswa memberikan pandangan bahwa pembiasaan religius di sekolah membuat mereka lebih tenang dan semangat belajar. Ia menuturkan:

> "Kami terbiasa mengucapkan salam, doa sebelum belajar, dan ikut shalat duha berjamaah. Rasanya lebih tenang dan semangat belajar karena diawali dengan ibadah. Kalau ada hari besar Islam, kami senang ikut acara dan merasa lebih dekat dengan agama." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Aspek religius pada nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung terbukti menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti salam, doa, shalat duha, halaqah tahfizh, serta perayaan hari besar Islam tidak sekadar rutinitas, melainkan sarana efektif dalam membiasakan siswa dekat dengan Allah, disiplin beribadah, dan berakhlak Islami. Integrasi nilai religius juga tampak jelas dalam perangkat ajar dan proses

pembelajaran, di mana guru secara konsisten mengaitkan materi dengan ayat Al-Qur'an dan hadis.

b. Jujur

Kejujuran adalah nilai luhur yang menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam kurikulum Islam terpadu, kejujuran tidak hanya dimaknai sebagai sikap tidak berbohong, tetapi juga konsistensi dalam bertindak sesuai kebenaran, baik dalam hal akademik, sosial, maupun spiritual. SMPIT Raudhah Lubuk Basung berusaha menginternalisasikan nilai ini ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta sistem manajemen yang transparan dan akuntabel.

Hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 19 Agustus 2025 menunjukkan bahwa nilai kejujuran tercermin dalam berbagai kegiatan. Siswa dibiasakan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek saat ujian, dan menghargai usaha sendiri. Selain itu, sistem perekrutan siswa baru dilakukan secara terbuka, dan proses penilaian akademik dilakukan dengan akuntabilitas tinggi tanpa manipulasi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya jujur benar-benar dijaga dan dilatih di lingkungan sekolah (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menekankan bahwa kejujuran menjadi prinsip utama dalam manajemen sekolah, baik dalam proses belajar mengajar maupun administrasi. Ia menyampaikan:

> "Kami sangat menekankan nilai jujur dalam setiap aspek pendidikan. Dalam ujian, siswa dilatih untuk tidak menyontek, karena kami ingin mereka memahami bahwa hasil belajar yang baik harus sesuai dengan usaha. Kejujuran juga kami terapkan dalam pengelolaan sekolah, baik dalam perekrutan siswa maupun dalam sistem penilaian. Semua dilakukan secara transparan agar tidak ada kecurangan." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menjelaskan bahwa indikator sikap jujur dimasukkan dalam setiap perangkat ajar dan kegiatan pembelajaran. Ia menuturkan:

> "Dalam setiap perangkat ajar, guru diwajibkan mencantumkan indikator sikap jujur. Misalnya, siswa tidak diperbolehkan menyalin jawaban teman saat ujian atau tugas. Selain itu, sistem penilaian di sekolah ini dijaga agar akuntabel dan objektif." (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru memberikan penjelasan bahwa pembiasaan jujur dimulai dari tugas sehari-hari siswa hingga ujian. Ia mengatakan:

> "Ketika memberikan tugas, saya selalu menekankan bahwa siswa harus mengerjakannya sendiri tanpa menyalin dari internet atau teman. Kalau ada yang salah, itu tidak masalah, yang penting hasilnya adalah usaha mereka sendiri. Dengan begitu, mereka belajar untuk menghargai kejujuran daripada hasil instan. Di kelas juga kami selalu menanamkan pentingnya berkata benar dalam setiap keadaan." (Silvina Aprillia, 2025)

Seorang siswa menyampaikan pengalamannya bahwa budaya kejujuran di sekolah membuat mereka merasa dipercaya dan termotivasi. Ia menuturkan:

> "Kami terbiasa jujur ketika mengerjakan ujian atau tugas. Kadang memang ada godaan, tapi guru selalu mengingatkan bahwa Allah Maha Melihat, jadi kami harus jujur dalam hal kecil maupun besar." (Fajrul Aflan, 2025)

Nilai jujur telah diimplementasikan secara konsisten dalam seluruh aktivitas di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, baik pada ranah akademik maupun non-akademik. Siswa dibiasakan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek dalam ujian, Penerapan nilai jujur juga tercermin dalam sistem perekrutan siswa yang dilakukan secara terbuka dan penilaian akademik yang transparan serta akuntabel. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, hingga siswa menunjukkan keselarasan pandangan bahwa kejujuran merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami.

c. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter penting yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu. Disiplin tidak hanya diartikan sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pembiasaan diri untuk konsisten dalam menjalankan tanggung jawab, baik dalam aspek ibadah maupun kegiatan belajar. Melalui disiplin, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang tertib, teratur, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya serta lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 21 Agustus 2025, terlihat bahwa disiplin menjadi budaya nyata di lingkungan sekolah. Siswa hadir tepat waktu sebelum bel masuk berbunyi, guru memulai pembelajaran sesuai jadwal, dan setiap kegiatan sekolah berjalan teratur. Tata tertib sekolah dipajang di kelas dan diawasi secara rutin. Siswa yang melanggar diberikan punishment berupa teguran atau tugas tambahan, sementara yang berprestasi atau konsisten disiplin mendapat reward berupa penghargaan atau pujian di depan kelas (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menegaskan pentingnya disiplin sebagai pondasi keberhasilan pendidikan:

> “Bagi kami, disiplin adalah kunci utama. Anak yang terbiasa disiplin akan mudah mengatur waktu, ibadah, dan belajar. Karena itu, setiap guru dan siswa wajib mematuhi aturan yang berlaku, hadir tepat waktu, dan menjalankan tanggung jawabnya. Tanpa disiplin, visi sekolah untuk melahirkan generasi Islami dan cerdas tidak akan tercapai.” (Syaddam Husein, 2025)

Waka Kurikulum menjelaskan bahwa nilai disiplin diintegrasikan ke dalam perangkat ajar dan evaluasi:

> “Setiap mata pelajaran tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga kedisiplinan siswa, misalnya ketepatan waktu

> mengumpulkan tugas atau konsistensi dalam ibadah. Kami juga memastikan bahwa reward dan punishment berjalan seimbang agar siswa belajar disiplin bukan karena takut dihukum, tetapi karena sadar bahwa itu adalah karakter Islami." (Rahma Yulia, 2025)

Guru menyampaikan bagaimana disiplin diterapkan di kelas:

> "Dalam pembelajaran, saya selalu menekankan pentingnya datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan menaati tata tertib. Jika ada siswa yang terlambat atau melanggar aturan, saya berikan teguran, tapi jika mereka konsisten disiplin saya beri apresiasi. Dengan cara ini, mereka belajar bahwa disiplin membawa manfaat positif bagi diri mereka." (Muhammad Ghifari, 2025)

Siswa memberikan pandangan bahwa disiplin membantu mereka menjadi lebih teratur:

> "Di sekolah kami, kalau terlambat ada teguran, jadi kami berusaha selalu datang tepat waktu. Kami juga terbiasa mengerjakan tugas sesuai jadwal. Kalau bisa disiplin, rasanya lebih enak karena tidak terburu-buru dan guru sering memberi pujian. Jadi kami sadar kalau disiplin itu penting untuk masa depan." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Nilai disiplin telah tertanam sebagai budaya di SMPIT Raudhah Lubuk Basung yang kuat dan konsisten. Disiplin tampak dalam kebiasaan hadir tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, keteraturan dalam pelaksanaan ibadah, serta ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas. Penerapan reward dan punishment secara seimbang menjadikan siswa memahami disiplin bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kesadaran diri yang berakar pada ajaran Islam.

d. Kerja keras

Nilai kerja keras merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan, karena kerja keras tidak hanya berhubungan dengan prestasi akademik, tetapi juga dengan pembentukan mental pantang menyerah, sikap tekun, dan

kesungguhan dalam berusaha. Di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, nilai kerja keras menjadi salah satu fokus utama yang ditanamkan kepada siswa agar mereka terbiasa menghadapi tantangan dengan usaha maksimal, baik dalam kegiatan belajar, beribadah, maupun berorganisasi.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 23 Agustus 2025, terlihat bahwa nilai kerja keras sangat ditekankan dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa diberi tugas yang menantang dan dilatih untuk mengerjakannya dengan usaha sendiri. Guru membiasakan siswa untuk tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan, baik dalam hafalan Al-Qur'an, penyelesaian soal Matematika, maupun kegiatan lomba. Siswa juga didorong untuk berkompetisi secara sehat dalam perlombaan akademik maupun non-akademik. Reward berupa apresiasi diberikan kepada siswa yang menunjukkan usaha maksimal, baik dalam bentuk penghargaan maupun pengakuan di depan teman-teman kelas. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kerja keras sudah melekat dalam keseharian siswa di sekolah (Observasi, 2025).

Kepala Sekolah menegaskan bahwa kerja keras merupakan kunci keberhasilan siswa:

> "Kami selalu menekankan kepada anak-anak bahwa prestasi bukan hasil instan. Mereka harus berusaha keras, belajar tekun, berlatih, dan berdoa. Karena itu, kami selalu mengarahkan guru untuk memberi tantangan yang sesuai agar anak-anak terbiasa menghadapi kesulitan dengan usaha, bukan dengan jalan pintas." (Syaddam Husein, 2025)

Waka Kurikulum menjelaskan strategi yang diterapkan sekolah dalam menanamkan kerja keras:

> "Dalam setiap perangkat ajar, guru diwajibkan membuat indikator yang menekankan pada kesungguhan siswa. Misalnya, dalam tahfizh Al-Qur'an, anak tidak hanya dinilai dari

> hafalannya, tapi juga dari usaha mereka untuk mengulang dan memperbaiki bacaan. Begitu juga dalam akademik, nilai bukan hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses dan usaha yang dilakukan siswa." (Rahma Yulia, 2025)

Guru memberikan pandangan tentang implementasi kerja keras dalam kelas:

> "Ketika anak menghadapi soal sulit, saya tidak langsung memberikan jawabannya. Saya arahkan mereka untuk mencoba beberapa kali. Kalau salah, tidak masalah, yang penting mereka berusaha. Dengan begitu, anak belajar menghargai proses dan berani menghadapi tantangan." (Silvina Aprillia, 2025)

Siswa menyampaikan pengalamannya mengenai nilai kerja keras di sekolah:

> "Kalau di sekolah ini, guru selalu bilang jangan cepat menyerah. Misalnya saat hafalan Al-Qur'an, kalau belum lancar, kami disuruh mengulang sampai bisa. Kadang capek, tapi kalau berhasil rasanya senang sekali. Jadi saya belajar bahwa usaha keras itu memang penting." (Fajrul Aflan, 2025)

Nilai kerja keras di SMPIT Raudhah Lubuk Basung ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan belajar mengajar, hafalan Qur'an, lomba, maupun kegiatan sehari-hari. Guru, kepala sekolah, dan waka kurikulum berperan aktif dalam membimbing siswa agar tidak mudah menyerah dan berusaha sungguh-sungguh menghadapi setiap tantangan. Siswa pun merasakan manfaat dari pembiasaan kerja keras, karena mereka belajar menghargai proses, bersungguh-sungguh dalam usaha, dan merasakan kepuasan ketika berhasil mencapai sesuatu.

e. Mandiri

Nilai kemandirian merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah berbasis Islam terpadu. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun pribadi yang mampu berdiri di atas kemampuan sendiri tanpa selalu

bergantung pada orang lain. Kemandirian siswa tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pembimbingan, dan latihan yang konsisten dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, SMPIT Raudhah Lubuk Basung menjadikan kemandirian sebagai bagian integral dari implementasi kurikulum Islam terpadu guna menyiapkan peserta didik menjadi pribadi Islami, tangguh, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 21 Agustus 2025, nilai kemandirian terlihat nyata dalam berbagai aktivitas siswa. Siswa dilatih untuk mengatur jadwal belajar, mempersiapkan perlengkapan sendiri, serta menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun proyek kelompok, siswa didorong untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas perannya. Selain itu, adanya program student project dan kegiatan mukhoyyam tahfidz juga menanamkan kemandirian dalam belajar, beribadah, dan mengelola waktu (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang harus dilatih sejak dini agar siswa memiliki kepercayaan diri dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Ia menyampaikan:

> "Kami ingin anak-anak terbiasa untuk tidak selalu bergantung pada orang lain, baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari. Dengan mandiri, mereka lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan. Karena itu, setiap kegiatan sekolah selalu dirancang untuk melatih kemandirian, mulai dari hal kecil seperti merapikan kelas sendiri hingga hal besar seperti menyelesaikan proyek pembelajaran." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menambahkan bahwa kemandirian juga terintegrasi dalam kurikulum sekolah melalui model pembelajaran dan penilaian. Ia menjelaskan:

> "Kami selalu menekankan kepada guru untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengelola pembelajaran mereka

> sendiri, misalnya dengan project based learning atau tugas individu yang menuntut mereka berpikir kritis. Kemandirian juga masuk ke dalam penilaian sikap, misalnya kemampuan siswa menyelesaikan tugas tanpa menyalin pekerjaan temannya. Harapan kami, kemandirian ini menjadi karakter yang melekat pada setiap lulusan SMPIT Raudhah." (Rahma Yulia, 2025)

Salah seorang guru menuturkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, siswa selalu diarahkan untuk berusaha terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Ia menyatakan:

> "Dalam pembelajaran, saya tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk mencari referensi tambahan secara mandiri. Saya sering memberi mereka tugas individu dengan batas waktu yang jelas agar mereka belajar mengatur waktu sendiri. Kalau ada kesulitan, saya bimbing, tapi tetap saya arahkan agar mereka berusaha dulu. Dengan begitu, mereka terbiasa tidak bergantung sepenuhnya pada guru." (Muhammad Ghifari, 2025)

Seorang siswa mengungkapkan pengalamannya bahwa pembiasaan kemandirian membuat mereka lebih percaya diri. Ia mengatakan:

> "Kalau di sekolah kami, biasanya tugas harus dikerjakan sendiri dulu. Guru selalu bilang jangan tergantung sama orang lain. Awalnya susah, tapi lama-lama jadi terbiasa. Kalau bisa menyelesaikan tugas sendiri, rasanya bangga. Jadi kami sadar kalau mandiri itu penting, biar nanti bisa mengatur hidup tanpa harus selalu minta bantuan orang lain." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Nilai mandiri di SMPIT Raudhah Lubuk Basung dikembangkan melalui berbagai kegiatan belajar, ibadah, maupun ekstrakurikuler. Sekolah membiasakan siswa untuk menyelesaikan tugas sendiri, mengatur waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban masing-masing. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa memiliki pandangan yang sama bahwa kemandirian merupakan karakter penting yang harus dimiliki generasi Islami untuk menghadapi tantangan kehidupan. Nilai mandiri tidak hanya melatih

ketangguhan pribadi, tetapi juga membentuk rasa percaya diri yang kuat pada diri siswa.

f. Demokratis

Nilai demokratis dalam pendidikan merupakan salah satu pilar penting untuk membentuk peserta didik yang mampu menghargai pendapat, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi musyawarah. Demokrasi dalam konteks pendidikan bukan hanya sebatas sistem pemilihan atau pengambilan keputusan, melainkan juga pembiasaan sikap terbuka, menghargai hak orang lain, dan bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah Islam terpadu, nilai demokratis dipandang sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami karena sejalan dengan prinsip syura (musyawarah).

Dalam Islam, demokrasi memiliki padanan dengan konsep syura (musyawarah), yaitu proses bermufakat untuk mengambil keputusan yang adil. Rasulullah SAW mencontohkan praktik musyawarah dalam banyak hal, termasuk dalam menentukan strategi peperangan dan pengelolaan masyarakat Madinah. Dengan demikian, nilai demokratis dalam pendidikan Islam terpadu bertujuan membentuk peserta didik yang adil, menghargai perbedaan, dan terbiasa bermusyawarah untuk kebaikan bersama.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 22 Agustus 2025, nilai demokratis tampak dalam kegiatan sehari-hari siswa maupun kebijakan sekolah. Pemilihan ketua kelas dilakukan secara terbuka dengan pemungutan suara, dan keputusan kelas biasanya ditentukan melalui musyawarah. Guru juga mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat di kelas, menghargai perbedaan jawaban, dan berdiskusi dengan tertib. Selain itu, pengurus organisasi siswa dibentuk dengan sistem pemilihan demokratis sehingga setiap siswa belajar menghargai proses dan hasil bersama (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menjelaskan bahwa nilai demokratis penting untuk melatih kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sosial siswa. Ia menyampaikan:

> "Demokratis kami terapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, baik dalam kelas maupun organisasi. Pemilihan ketua kelas, pengurus OSIS, hingga kegiatan sekolah selalu dilakukan dengan musyawarah. Dengan begitu, anak-anak belajar menghargai hak orang lain sekaligus melatih jiwa kepemimpinan mereka." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menambahkan bahwa nilai demokratis diintegrasikan dalam kurikulum melalui metode pembelajaran yang partisipatif. Ia menjelaskan:

> "Dalam pembelajaran, guru diarahkan untuk memberi ruang diskusi, tanya jawab, dan musyawarah. Misalnya, ketika ada tugas kelompok, siswa diminta membagi peran melalui kesepakatan. Bahkan dalam hal penentuan aturan kelas, siswa ikut berkontribusi agar merasa memiliki dan bertanggung jawab." (Rahma Yulia, 2025)

Salah seorang guru memberikan contoh penerapan demokratis di kelas. Ia mengatakan:

> "Kalau ada kegiatan kelompok, saya biasanya membiarkan siswa menentukan ketua dan pembagian tugas mereka sendiri. Begitu juga kalau ada perbedaan pendapat, saya arahkan mereka untuk bermusyawarah, bukan saling memaksakan. Dengan cara ini, mereka belajar menghargai perbedaan dan mengambil keputusan secara adil." (Silvina Aprillia, 2025)

Seorang siswa menyampaikan pengalamannya bahwa sistem demokratis membuat suasana sekolah lebih adil dan menyenangkan. Ia menuturkan:

> "Kalau pemilihan ketua kelas di sekolah kami selalu dengan voting, jadi hasilnya adil dan semua menerima. Di kelas juga kalau ada perbedaan pendapat biasanya diselesaikan dengan musyawarah. Kami jadi terbiasa untuk menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Nilai demokratis di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pemilihan ketua kelas, pengurus OSIS, musyawarah kelas, serta pembelajaran partisipatif di kelas. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa memiliki pandangan yang sama bahwa demokratis bukan hanya mekanisme formal, melainkan juga pembiasaan sikap menghargai perbedaan dan musyawarah. Implementasi nilai ini membantu siswa membangun jiwa kepemimpinan, keadilan, dan rasa tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip Islam.

g. Semangat kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena menumbuhkan rasa cinta tanah air, menghargai jasa pahlawan, serta memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan kebangsaan bertujuan membentuk generasi yang sadar akan identitas nasional dan bertanggung jawab terhadap kelestarian budaya dan negara. Di sekolah Islam terpadu, pengembangan semangat kebangsaan sejalan dengan pendidikan karakter Islami, karena keduanya menekankan tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap masyarakat luas.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 23 Agustus 2025, semangat kebangsaan tampak dalam berbagai kegiatan sekolah. Setiap siswa dan guru mengikuti upacara bendera rutin setiap Senin, memperingati hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan. Di kelas, guru sering menampilkan tokoh-tokoh bangsa dan menceritakan perjuangan mereka untuk membangun rasa nasionalisme. Siswa juga mengikuti kunjungan ke museum, situs sejarah, dan kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap bangsa (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menekankan pentingnya semangat kebangsaan dalam membentuk karakter siswa. Ia menyampaikan:

> “Semangat kebangsaan menjadi salah satu fokus pendidikan karakter di sekolah kami. Anak-anak diajarkan menghargai jasa pahlawan, bangga dengan budaya bangsa, dan mengamalkan nilai-nilai persatuan. Ini tidak hanya teori, tetapi diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, dan kunjungan edukatif.” (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menambahkan bahwa nilai kebangsaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Ia menjelaskan:

> “Dalam pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai kebangsaan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa belajar perjuangan pahlawan; dalam bahasa Indonesia, siswa menulis karya tentang nasionalisme. Semua perangkat ajar menekankan cinta tanah air dan persatuan bangsa.” (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru menjelaskan praktik sehari-hari dalam menumbuhkan semangat kebangsaan:

> “Kami menampilkan poster tokoh nasional di kelas, membahas sejarah Indonesia, dan mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya persatuan. Bahkan di kegiatan ekstra kurikuler, kami mengadakan lomba yang memperkuat rasa nasionalisme, seperti lomba pidato bertema kebangsaan atau drama sejarah.” (Muhammad Ghifari, 2025)

Seorang siswa menyampaikan pengalaman dan manfaat pembelajaran kebangsaan:

> “Kami belajar menghargai pahlawan dan mengikuti upacara bendera setiap minggu. Kalau ada hari nasional, kami ikut lomba atau kegiatan sekolah. Rasanya senang bisa mengenal sejarah bangsa dan belajar untuk cinta tanah air.” (Fajrul Aflan, 2025)

Nilai semangat kebangsaan di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin dan pembelajaran yang terintegrasi. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa sepakat bahwa pendidikan kebangsaan tidak hanya sebatas formalitas, tetapi juga pembiasaan sikap cinta tanah air, menghargai jasa pahlawan, dan aktif dalam kegiatan sosial. Implementasi nilai

ini memperkuat karakter peserta didik, menumbuhkan nasionalisme yang berpadu dengan pendidikan karakter Islami, serta menyiapkan generasi yang bertanggung jawab sebagai warga negara dan umat yang berakhlak mulia.

h. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan salah satu nilai karakter penting yang menumbuhkan rasa nasionalisme, kebanggaan terhadap bangsa, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan cinta tanah air bertujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan kedaulatan, menghargai budaya, dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Di sekolah Islam terpadu, pendidikan cinta tanah air selaras dengan pendidikan karakter Islami, karena menekankan rasa tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian terhadap masyarakat serta negara.

Hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 24 Agustus 2025 menunjukkan bahwa siswa diajarkan mencintai tanah air melalui berbagai kegiatan. Upacara bendera rutin, pengibaran bendera merah putih, serta kegiatan belajar yang menampilkan simbol-simbol negara dilakukan secara konsisten. Selain itu, siswa diajak mengenal sejarah dan budaya bangsa, termasuk seni tradisional dan karya tokoh nasional. Kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba karya tulis, pidato bertema nasionalisme, serta kunjungan ke museum dan situs sejarah memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya cinta tanah air (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menekankan pentingnya menumbuhkan cinta tanah air sebagai bagian dari pendidikan karakter. Ia menyampaikan:

> “Cinta tanah air adalah nilai yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter di sekolah kami. Anak-anak diajarkan menghormati simbol negara, bangga dengan budaya bangsa, dan berperan aktif dalam kegiatan yang memperkuat nasionalisme. Semua kegiatan ini terintegrasi dengan pembelajaran sehari-hari.” (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menambahkan bahwa indikator cinta tanah air dimasukkan dalam perangkat ajar:

> "Dalam setiap mata pelajaran, guru mengaitkan materi dengan nilai kebangsaan. Misalnya, di pelajaran IPS, siswa belajar sejarah dan kebudayaan; di bahasa Indonesia, siswa menulis karya tentang nasionalisme. Perangkat ajar mencantumkan indikator ini agar pengembangan karakter cinta tanah air terukur dan sistematis." (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru menjelaskan praktik di kelas:

> "Kami selalu mengajak siswa berdiskusi tentang budaya bangsa, menampilkan karya seni lokal, dan mengenalkan tokoh nasional. Bahkan, ketika mengadakan proyek kelompok, kami mendorong siswa membuat karya yang menunjukkan kecintaan mereka terhadap tanah air, misalnya poster, puisi, atau video dokumenter." (Silvina Aprillia, 2025)

Seorang siswa menyampaikan pengalaman belajar di sekolah:

> "Di sekolah kami, kami belajar mencintai tanah air lewat upacara bendera, lomba nasionalisme, dan mengenal budaya bangsa. Rasanya bangga bisa belajar tentang sejarah Indonesia dan ikut kegiatan yang membuat kami lebih dekat dengan negara. Kami jadi lebih menghargai budaya dan simbol negara." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Nilai cinta tanah air di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diterapkan secara konsisten melalui kegiatan rutin, integrasi ke dalam pembelajaran, dan proyek ekstrakurikuler. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa menegaskan bahwa pendidikan cinta tanah air bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan pembiasaan yang menumbuhkan kebanggaan, kesadaran, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Implementasi nilai ini memperkuat karakter peserta didik, menjadikan mereka religius, berakhlak mulia, sekaligus memiliki rasa nasionalisme dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

i. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan salah satu nilai karakter penting dalam pendidikan, karena menumbuhkan sikap positif terhadap pencapaian diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter ini membantu siswa belajar bersyukur atas keberhasilan, termotivasi untuk terus berprestasi, dan menghormati usaha serta hasil kerja teman. Di sekolah berbasis kurikulum Islam terpadu, penghargaan terhadap prestasi sejalan dengan nilai Islami seperti syukur, adil, dan menghormati hak orang lain.

Hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 25 Agustus 2025 menunjukkan bahwa sekolah secara aktif menampilkan dan menghargai prestasi siswa. Hasil karya, sertifikat, dan penghargaan akademik maupun non-akademik dipajang di ruang kelas dan papan pengumuman. Setiap semester, sekolah mengadakan penyerahan penghargaan bagi siswa berprestasi baik dalam bidang akademik, tahfizh Qur'an, olahraga, maupun seni. Guru juga mendorong apresiasi teman sebaya, misalnya memuji karya atau pencapaian teman saat presentasi atau lomba (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menekankan pentingnya menghargai prestasi sebagai bagian dari pendidikan karakter:

> "Penghargaan terhadap prestasi membantu siswa termotivasi dan belajar bersyukur. Kami selalu menampilkan hasil karya siswa dan memberikan penghargaan resmi agar anak-anak merasa dihargai. Ini juga mengajarkan mereka untuk menghormati usaha teman-teman." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menjelaskan integrasi indikator menghargai prestasi dalam perangkat ajar:

> "Guru wajib mencatat prestasi siswa dalam Modul Ajar dan melakukan evaluasi atas usaha siswa, bukan hanya nilai akademik. Misalnya, saat proyek kelompok atau presentasi, siswa belajar menghargai kerja teman dan memberikan

> apresiasi. Ini menjadi indikator karakter yang kami pantau setiap semester." (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru menjelaskan praktik di kelas:

> "Saya selalu mendorong siswa untuk mengapresiasi teman, misalnya memberi pujian saat teman menyelesaikan tugas dengan baik. Saat lomba internal atau tugas proyek, kami mendiskusikan bagaimana setiap kontribusi dihargai. Ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan adalah hasil usaha yang pantas diapresiasi." (Muhammad Ghifari, 2025)

Seorang siswa menyampaikan pengalaman:

> "Di sekolah kami, kalau ada teman yang juara lomba atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, kami belajar memberi tepuk tangan atau pujian. Rasanya senang kalau usaha dihargai, dan itu memotivasi kami untuk lebih giat belajar. Kami juga belajar menghormati teman yang berhasil tanpa iri hati." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Nilai menghargai prestasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diterapkan melalui penghargaan resmi, apresiasi teman sebaya, serta integrasi indikator prestasi dalam pembelajaran. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa menegaskan bahwa penghargaan prestasi bukan hanya soal hadiah atau nilai, tetapi merupakan proses menanamkan rasa syukur, adil, dan hormat terhadap usaha diri sendiri maupun orang lain. Implementasi nilai ini memperkuat karakter peserta didik menjadi individu yang termotivasi, menghargai kerja keras, dan bersikap positif terhadap keberhasilan orang lain.

j. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat dan komunikatif merupakan nilai karakter penting yang menumbuhkan sikap saling menghormati, peduli, dan mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain. Nilai ini tidak hanya penting untuk kehidupan sosial, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Dalam pendidikan

Islam, bersikap ramah dan menghargai orang lain adalah cerminan akhlak mulia.

Hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 27 Agustus 2025 menunjukkan bahwa siswa aktif bersahabat dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru mendorong diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan kolaboratif yang menekankan saling menghargai pendapat teman. Di lingkungan sekolah, guru dan siswa terbiasa menyapa dengan ramah, menolong teman yang kesulitan, serta menghormati perbedaan pendapat. Aktivitas ini menciptakan suasana kelas yang nyaman, kondusif, dan harmonis (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menegaskan pentingnya nilai bersahabat dan komunikatif:

> "Sekolah menekankan agar siswa terbiasa bersikap ramah dan menghormati guru maupun teman. Nilai ini penting agar mereka dapat berinteraksi dengan baik, menyelesaikan masalah bersama, dan menjaga suasana sekolah tetap harmonis. Pendidikan karakter ini sejalan dengan nilai ukhuwah dalam Islam." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menjelaskan integrasi nilai komunikatif dalam pembelajaran:

> "Dalam setiap Modul Ajar, guru diminta menekankan kegiatan yang mengharuskan siswa berkomunikasi dan bekerja sama. Misalnya dalam diskusi kelompok, debat, atau presentasi, guru mengevaluasi bagaimana siswa menghargai pendapat teman, menggunakan bahasa yang sopan, dan mengekspresikan ide secara jelas." (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru mengungkapkan praktik di kelas:

> "Saya selalu mendorong siswa untuk bertanya, menjawab, dan berdiskusi dengan teman tanpa memaksakan pendapat. Kami menekankan pentingnya saling menghormati dan menggunakan bahasa yang santun. Dengan begitu, mereka belajar bersikap ramah sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi." (Muhammad Ghifari, 2025)

Seorang siswa menyampaikan pengalaman:

> "Kami diajarkan untuk selalu ramah, menyapa teman, dan mendengarkan pendapat teman saat diskusi. Kalau ada teman kesulitan, kami saling menolong. Ini membuat suasana kelas nyaman dan seru, jadi kami lebih semangat belajar." (Fajrul Aflan, 2025)

Nilai bersahabat/komunikatif di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diterapkan melalui interaksi ramah antar siswa, kolaborasi dalam kegiatan belajar, serta pembiasaan menggunakan bahasa sopan dan menghargai pendapat orang lain. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa menegaskan bahwa nilai ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan menanamkan sikap peduli dan empati, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter Islami.

k. Cinta damai

Nilai cinta damai menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Islami, karena menumbuhkan sikap toleran, sabar, dan harmonis dalam interaksi sosial. Pendidikan karakter Islami menekankan pentingnya menciptakan kedamaian di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 28 Agustus 2025, siswa terlihat aktif mempraktikkan nilai cinta damai dalam interaksi sehari-hari. Mereka terbiasa menyelesaikan konflik kecil secara baik, menghormati perbedaan pendapat, dan menjaga suasana kelas tetap kondusif. Guru menekankan pentingnya saling menghargai dalam setiap kegiatan kelompok, sedangkan siswa berusaha menjaga ketenangan di kelas dan lingkungan sekolah. Suasana sekolah terlihat harmonis, bebas dari perilaku bullying atau perkelahian (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menekankan pentingnya perdamaian di sekolah:

> "Sekolah selalu menanamkan agar siswa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, menghargai teman, dan menghindari konflik. Nilai cinta damai ini merupakan bagian dari karakter Islami yang harus dibiasakan sejak dini agar mereka dapat hidup harmonis di masyarakat." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menjelaskan integrasi nilai cinta damai dalam pembelajaran:

> "Dalam Modul Ajar, guru diarahkan untuk memasukkan kegiatan yang menumbuhkan perdamaian, misalnya diskusi kelompok dengan aturan saling menghormati, refleksi konflik yang muncul dalam pembelajaran, dan simulasi penyelesaian masalah secara damai." (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru menyampaikan pengalaman di kelas:

> "Jika ada perbedaan pendapat atau konflik kecil antar siswa, saya memfasilitasi mereka untuk berdiskusi, mencari solusi bersama, dan saling memaafkan. Kami selalu menekankan bahwa konflik bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan pentingnya menjaga suasana damai di kelas." (Silvina Aprillia, 2025)

Seorang siswa memberikan pandangan:

> "Kami diajarkan untuk tidak bertengkar dan selalu mencari solusi ketika ada masalah. Kalau ada teman yang berbeda pendapat, kami belajar untuk mendengarkan dan menghormatinya. Ini membuat kelas lebih nyaman dan belajar jadi lebih menyenangkan." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Nilai cinta damai di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diterapkan melalui budaya menghormati perbedaan, menyelesaikan konflik dengan bijak, dan menjaga ketenangan di kelas maupun lingkungan sekolah. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa sepakat bahwa nilai ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, membentuk karakter Islami yang sabar dan toleran, serta menyiapkan siswa untuk hidup damai di masyarakat.

l. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan salah satu nilai karakter yang penting karena dapat meningkatkan wawasan, keterampilan berpikir kritis, dan memperluas pengetahuan siswa. Pendidikan karakter yang menekankan gemar membaca membantu menumbuhkan disiplin belajar, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab terhadap pembelajaran diri sendiri. Dalam konteks kurikulum Islam terpadu, membaca tidak hanya sumber ilmu akademik tetapi juga sarana menanamkan nilai moral melalui literatur Islami.

Hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 29 Agustus 2025 menunjukkan bahwa siswa aktif membaca baik di kelas maupun di perpustakaan. Sekolah menyediakan ruang baca yang nyaman, dilengkapi dengan buku-buku Islami dan umum sesuai jenjang usia. Guru rutin mendorong siswa untuk membaca buku sebelum atau sesudah pembelajaran, serta memberi tugas yang menuntut pemahaman dari bacaan. Beberapa siswa juga mengikuti kegiatan lomba membaca dan diskusi buku, yang menumbuhkan semangat belajar dan kecintaan terhadap ilmu (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menekankan bahwa gemar membaca merupakan bagian dari pengembangan karakter:

> “Sekolah menanamkan budaya membaca sejak awal, baik buku akademik maupun literatur Islami. Kami percaya bahwa siswa yang gemar membaca akan lebih cerdas, kritis, dan mampu mengembangkan diri secara mandiri.” (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menjelaskan integrasi membaca dalam kurikulum:

> “Dalam setiap mata pelajaran, guru kami wajibkan menggunakan sumber bacaan yang relevan. Siswa juga diminta membuat ringkasan, resensi, atau presentasi dari buku yang dibaca, sehingga membaca menjadi bagian dari evaluasi akademik sekaligus pengembangan karakter.” (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru menyatakan:

> "Di kelas, saya selalu menyisipkan sesi membaca. Misalnya, membaca teks Al-Qur'an atau literatur Islami sebelum memulai pelajaran, kemudian mendiskusikan maknanya. Ini membuat siswa terbiasa membaca, memahami, dan mengaitkan ilmu dengan nilai-nilai Islam." (Muhammad Ghifari, 2025)

Seorang siswa menyampaikan pengalaman:

> "Kami senang membaca di perpustakaan dan ruang baca. Buku-buku yang menarik membuat kami ingin tahu lebih banyak. Kalau ada tugas membaca, kami lebih termotivasi karena bisa berdiskusi dengan teman dan guru. Membaca juga membuat kami lebih percaya diri dalam belajar." (Fajrul Aflan, 2025)

Nilai gemar membaca di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diterapkan melalui penyediaan fasilitas baca yang memadai, pembiasaan membaca di kelas dan perpustakaan, serta integrasi bacaan dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa menegaskan bahwa budaya membaca ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ilmu, sejalan dengan nilai-nilai kurikulum Islam terpadu.

m. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan nilai karakter penting yang mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan, merawat alam, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam kurikulum Islam terpadu, nilai peduli lingkungan diintegrasikan melalui kegiatan nyata seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan fasilitas sekolah.

Hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 30 Agustus 2025 menunjukkan bahwa siswa terbiasa menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, dan membuang sampah pada tempatnya. Sekolah memiliki program go green yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk penanaman pohon, penyediaan

tempat sampah organik dan non-organik, serta pemeliharaan taman sekolah. Guru membimbing siswa dalam merawat fasilitas, mengawasi kebersihan, dan menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menekankan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari karakter Islami:

> "Kami ingin siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap bumi yang Allah titipkan. Oleh karena itu, kegiatan peduli lingkungan dijadikan bagian rutin di sekolah, mulai dari menjaga kebersihan kelas hingga program penghijauan." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menjelaskan integrasi peduli lingkungan dalam pembelajaran:

> "Di setiap mata pelajaran, kami mendorong guru menyisipkan kegiatan peduli lingkungan. Misalnya, dalam IPA, siswa belajar tentang ekosistem sambil ikut menanam atau merawat tanaman. Dengan begitu, mereka memahami teori sekaligus praktik kepedulian nyata." (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru menambahkan:

> "Setiap hari, saya memantau kebersihan kelas dan membimbing siswa dalam mengelola sampah. Kami juga mengadakan lomba kebersihan dan penghijauan untuk memotivasi siswa agar peduli terhadap lingkungan. Ini mengajarkan mereka tanggung jawab dan disiplin." (Muhammad Ghifari, 2025)

Seorang siswa menyampaikan pengalamannya:

> "Kami diajari untuk selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Kalau ada tanaman yang perlu disiram, kami melakukannya bersama. Rasanya senang bisa ikut merawat lingkungan, dan kami jadi lebih sadar untuk tidak merusak alam." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Nilai peduli lingkungan di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diterapkan melalui program kebersihan, penghijauan, dan pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala

sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya mengajarkan kepedulian terhadap alam, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran sosial, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam kurikulum Islam terpadu.

n. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan salah satu nilai karakter yang penting dalam membentuk kepribadian Islami. Nilai ini menekankan kepedulian terhadap sesama, empati, serta tanggung jawab sosial. Di sekolah berbasis kurikulum Islam terpadu, kegiatan peduli sosial diwujudkan melalui bakti sosial, kunjungan ke daerah kurang mampu, penggalangan bantuan, dan keterlibatan aktif siswa dalam program kemanusiaan.

Hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 2 September 2025 menunjukkan bahwa siswa aktif dalam kegiatan peduli sosial. Sekolah rutin mengadakan bakti sosial seperti pemberian bantuan kepada keluarga kurang mampu, kunjungan ke panti asuhan, serta penggalangan dana untuk kegiatan sosial. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, mulai dari mengumpulkan donasi, membagikan bantuan, hingga melakukan pendampingan. Guru mengawasi dan membimbing siswa agar kegiatan sosial dilakukan dengan sikap hormat, tanggung jawab, dan ikhlas (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menegaskan bahwa peduli sosial merupakan bagian integral dari pembentukan karakter:

> “Peduli sosial adalah cerminan akhlak Islami. Kami ingin siswa memahami bahwa menolong sesama adalah kewajiban moral dan ibadah. Oleh karena itu, kegiatan sosial menjadi agenda rutin sekolah, melibatkan seluruh siswa agar terbiasa berempati dan bertanggung jawab terhadap sesama.” (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menjelaskan bahwa kegiatan peduli sosial juga diintegrasikan dalam pembelajaran:

> "Di setiap mata pelajaran, guru bisa mengaitkan materi dengan kegiatan sosial. Misalnya, pelajaran matematika bisa melibatkan siswa dalam pengelolaan donasi atau inventaris barang untuk kegiatan sosial. Dengan begitu, nilai peduli sosial dipraktikkan secara nyata, bukan hanya teori." (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru menambahkan:

> "Kami membimbing siswa dalam setiap kegiatan sosial. Mereka belajar mengorganisir bantuan, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Saya perhatikan siswa semakin peka terhadap kondisi teman dan masyarakat sekitar." (Muhammad Ghifari, 2025)

Seorang siswa memberikan pengalaman pribadinya:

> "Kami senang bisa ikut kegiatan bakti sosial. Rasanya berbeda ketika bisa menolong orang lain. Guru selalu mengingatkan bahwa kegiatan ini adalah bagian dari akhlak Islami, jadi kami belajar peduli dan bertanggung jawab." (Fajrul Aflan, 2025)

Nilai peduli sosial di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diterapkan melalui kegiatan bakti sosial, kunjungan ke daerah kurang mampu, dan penggalangan bantuan. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa menekankan bahwa kegiatan ini membentuk karakter empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islami dalam kurikulum Islam terpadu.

o. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter penting yang dikembangkan melalui kurikulum Islam terpadu. Nilai ini menekankan kesadaran individu terhadap kewajiban pribadi dan sosial, serta kemampuan melaksanakan tugas dengan penuh integritas. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab (amanah) adalah kewajiban moral yang harus dijaga setiap individu, baik terhadap Allah, diri sendiri, maupun orang lain. Pendidikan karakter berbasis

kurikulum Islam terpadu menanamkan nilai ini melalui berbagai aktivitas sekolah, tugas individu maupun kelompok, serta pengelolaan kegiatan belajar yang menuntut kedisiplinan dan akuntabilitas. Dalam konteks kurikulum Islam terpadu, tanggung jawab dapat diterapkan melalui pelaksanaan ibadah rutin, pengelolaan tugas sekolah, kegiatan kelompok, serta keterlibatan dalam proyek sosial yang menuntut kedisiplinan dan kemandirian.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 5 September 2025, siswa secara aktif menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kegiatan belajar dan ibadah. Siswa mengerjakan tugas individu dengan tepat waktu dan jujur, mengikuti jadwal piket kelas, serta bertanggung jawab dalam tugas kelompok. Guru menekankan agar siswa menyelesaikan pekerjaan sesuai peran masing-masing dan melaporkan hasilnya secara akurat. Kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah dan hafalan Al-Qur'an, juga menjadi sarana menanamkan tanggung jawab karena siswa harus konsisten dalam menjalankan kewajiban harian mereka (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menegaskan bahwa tanggung jawab menjadi pondasi karakter Islami:

> "Setiap siswa harus belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Baik dalam belajar, melaksanakan ibadah, maupun kegiatan sekolah. Tanggung jawab membentuk karakter yang disiplin, jujur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menjelaskan integrasi tanggung jawab dalam kurikulum:

> "Indikator tanggung jawab selalu dicantumkan dalam dan perangkat ajar. Misalnya, tugas kelompok harus dilaporkan bersama dengan pembagian peran yang jelas. Evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses dan konsistensi siswa dalam menunaikan tanggung jawabnya." (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru menambahkan:

> "Dalam kelas, saya selalu menekankan agar siswa menyelesaikan tugas sesuai jadwal dan peran masing-masing. Ketika ada tugas kelompok, setiap anggota harus bertanggung jawab atas bagian mereka. Dengan cara ini, siswa belajar menepati janji dan menghargai kerja sama." (Silvina Aprillia, 2025)

Seorang siswa memberikan pengalaman pribadi:

> "Kami diajarkan untuk bertanggung jawab dengan menyelesaikan tugas tepat waktu dan ikut piket kelas. Kalau ada yang lalai, guru mengingatkan. Rasanya senang ketika bisa dipercaya dan menyelesaikan tugas dengan baik, itu membuat kami merasa dewasa dan siap menghadapi tantangan." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Nilai tanggung jawab di SMPIT Raudhah Lubuk Basung diterapkan melalui pengelolaan tugas individu dan kelompok, pelaksanaan ibadah rutin, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa sepakat bahwa pembiasaan tanggung jawab membentuk karakter disiplin, konsisten, dan akuntabel, sejalan dengan tujuan kurikulum Islam terpadu untuk menghasilkan generasi Islami yang cerdas dan berakhlak mulia.

Implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, dapat disimpulkan bahwa sekolah berhasil menanamkan berbagai nilai karakter Islami secara konsisten dan menyeluruh. Nilai-nilai religius menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian siswa, yang diwujudkan melalui kegiatan ibadah, doa, halaqah tahfizh, dan perayaan hari besar Islam. Selain itu, karakter seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kemandirian diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari, pengelolaan tugas, serta sistem reward dan punishment yang seimbang. Nilai demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta penghargaan terhadap prestasi membentuk siswa yang bertanggung jawab, adil, dan

menghargai perbedaan. Sementara itu, karakter sosial seperti bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab menumbuhkan empati, kepedulian, dan kesadaran sosial yang tinggi.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum Islam terpadu untuk mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Implementasi kurikulum Islam terpadu di sekolah menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami secara menyeluruh. Kurikulum ini tidak hanya mengintegrasikan materi akademik dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga menekankan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Faktor pendukung implementasi kurikulum Islam Terpadu dalam membangun pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut: (1) Kepemimpinan yang visioner dan komitmen terhadap pendidikan karakter. Kepala sekolah memiliki visi dan misi yang jelas dalam membangun pendidikan karakter siswa. Kemudian memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan visi dan misi tersebut. (2) Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum sekolah Islam terpadu merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum Islam terpadu. Kurikulum Islam terpadu menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun pendidikan karakter siswa. (3) Pembelajaran yang berorientasi pada karakter. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif. (4) Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter. Misalnya, kegiatan Pramuka, OSIS, PMR, dan Tahfidz Al-Qur'an. (5) Kerjasama

yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, pada Tanggal 06 September 2025 beberapa faktor pendukung implementasi kurikulum Islam terpadu terlihat jelas. Pertama, kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang visioner dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui visi dan misi sekolah yang jelas. Seluruh program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Kedua, kurikulum yang diterapkan merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum Islam terpadu, sehingga setiap mata pelajaran mengandung nilai religius, moral, sosial, dan kebangsaan. Observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga menekankan keterampilan hidup, kerja sama, dan kreativitas (Observasi, 2025).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, PMR, dan Tahfidz Al-Qur'an secara konsisten dijalankan untuk menanamkan disiplin, kepemimpinan, dan kemandirian. Hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga terlihat kuat, misalnya melalui keterlibatan orang tua dalam program pembiasaan siswa, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, serta dukungan lingkungan sekolah terhadap kegiatan pengembangan karakter. Faktor-faktor ini saling mendukung sehingga pendidikan karakter dapat diterapkan secara menyeluruh (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menekankan bahwa kepemimpinan visioner menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Beliau menyatakan:

> "Visi dan misi sekolah kami jelas menekankan pembentukan karakter Islami, sehingga setiap program dan kegiatan harus mendukung nilai-nilai tersebut. Saya selalu memantau pelaksanaan kegiatan agar selaras dengan tujuan pendidikan karakter." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum memberikan modal penting bagi pembelajaran karakter. Beliau menyampaikan:

> "Setiap mata pelajaran di kelas kami kaitkan dengan nilai Islami, baik dari Al-Qur'an maupun hadis, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari." (Rahma Yulia, 2025)

Guru menekankan peran pembelajaran berbasis karakter dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu guru menyatakan:

> "Kami menggunakan metode pembelajaran proyek dan kolaboratif agar siswa belajar tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas. Selain itu, kegiatan Pramuka dan Tahfidz membantu membiasakan disiplin dan kemandirian." (Silvina Aprillia, 2025)

Siswa merasakan manfaat dari program ini, salah satu siswa mengatakan:

> "Dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran di kelas, kami belajar disiplin, bekerja sama, dan berani mengambil keputusan sendiri. Sekolah juga mendukung kami untuk aktif dalam kegiatan sosial, sehingga kami merasa lebih peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar." (Fajrul Aflan, 2025)

Faktor pendukung implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, Meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum terintegrasi, pembelajaran berbasis karakter, kegiatan ekstrakurikuler, serta kerjasama dengan keluarga dan masyarakat, benar-benar berperan signifikan dalam membangun pendidikan karakter siswa.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat implementasi kurikulum Islam terpadu dalam membangun pendidikan karakter di sekolah antara lain: (1) Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Masih ada beberapa guru yang belum memahami secara mendalam tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada karakter.

(2) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter. Sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter, seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang-ruang khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler, masih belum memadai. (3) Pengaruh lingkungan yang kurang kondusif. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan lingkungan masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan karakter, dapat menghambat pembentukan karakter siswa (Bhayangkara et al., 2024).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Meskipun implementasi kurikulum Islam terpadu telah menunjukkan banyak keberhasilan, dalam praktiknya terdapat sejumlah faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan karakter. Identifikasi faktor penghambat ini penting untuk mengetahui kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi karakter dan upaya strategis yang diperlukan untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Raudhah Lubuk Basung pada tanggal 08 September 2025, beberapa kendala implementasi kurikulum Islam terpadu terlihat jelas. Pertama, masih ada sebagian guru yang kurang memahami konsep pendidikan karakter secara mendalam. Hal ini tampak dari ketidakkonsistenan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis karakter di kelas. Kedua, sarana dan prasarana untuk mendukung pendidikan karakter belum sepenuhnya memadai. Misalnya, ruang perpustakaan dan laboratorium masih terbatas, serta fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, dan Tahfidz Al-Qur’an belum ideal. Ketiga, pengaruh lingkungan eksternal juga menjadi hambatan. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang mendukung pembiasaan karakter Islami, serta lingkungan masyarakat sekitar yang belum sepenuhnya peduli terhadap pendidikan karakter, sehingga siswa

menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Observasi, 2025).

Kepala sekolah menyatakan bahwa meskipun sekolah berusaha maksimal, beberapa kendala tetap muncul. Beliau menjelaskan:

> "Beberapa guru masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang pendidikan karakter agar pembelajaran berorientasi karakter bisa berjalan optimal. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan yang harus kami atasi secara bertahap." (Syaddam Husein, 2025)

Waka kurikulum menekankan pentingnya pemahaman guru dan dukungan fasilitas. Beliau menyampaikan:

> "Kami menyadari bahwa sarana dan prasarana yang terbatas memengaruhi kualitas pembelajaran karakter. Kami juga berupaya meningkatkan pemahaman guru melalui workshop dan bimbingan internal." (Rahma Yulia, 2025)

Seorang guru mengungkapkan pengalaman di kelas:

> "Kadang kami kesulitan mengimplementasikan pembelajaran karakter karena tidak semua ruang atau fasilitas mendukung, misalnya ruang baca atau laboratorium yang terbatas. Selain itu, beberapa siswa masih membutuhkan penguatan dari lingkungan keluarga agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah." (Silvina Aprillia, 2025)

Siswa juga merasakan pengaruh lingkungan terhadap pembelajaran karakter. Salah satu siswa mengatakan:

> "Di sekolah kami belajar disiplin dan peduli, tetapi kadang di rumah tidak semua orang memahami atau mendukung kebiasaan itu, sehingga kami harus menyesuaikan diri." (Nur Asyifa Yuti, 2025)

Faktor penghambat implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung meliputi kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengaruh lingkungan yang kurang kondusif. Kesadaran akan kendala-kendala ini menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang strategi perbaikan, termasuk

pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter.

Implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pengembangan karakter peserta didik. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, pembelajaran berbasis karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang konsisten, serta kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Faktor-faktor ini secara sinergis mendorong pembentukan akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada siswa. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai pendidikan karakter, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta pengaruh lingkungan eksternal yang kurang kondusif, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Kesadaran terhadap faktor pendukung dan penghambat ini menjadi landasan penting bagi sekolah untuk merancang strategi perbaikan, seperti peningkatan kapasitas guru, pengembangan fasilitas, serta memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat, sehingga implementasi kurikulum Islam terpadu dapat lebih optimal dalam membentuk karakter peserta didik.

B. Pembahasan

1. Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Pendidikan karakter merupakan inti dari kurikulum Islam terpadu. Menurut Susanti, (2022), pendidikan karakter harus mencakup ranah pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Hal ini sejalan dengan

pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia serta penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) sehingga manusia dapat menjadi insan kamil (Wandira et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai keislaman dalam kurikulum merupakan upaya strategis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.

Perencanaan kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung dilakukan secara sistematis dengan menggabungkan kurikulum nasional dan nilai keislaman. Hal ini selaras dengan teori kurikulum menurut Efendi & Sholeh, (2023) yang menyatakan bahwa setiap perencanaan harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas, pengalaman belajar yang relevan, serta sistem evaluasi yang terukur. Perencanaan di SMPIT ini memperlihatkan kesesuaian dengan teori tersebut karena visi dan misi sekolah dirumuskan secara konkret, misalnya membina pribadi Qur'ani, menanamkan akhlak, dan menyelenggarakan pembelajaran efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmah, (2019) yang menemukan bahwa integrasi nilai keislaman dalam kurikulum sekolah Islam terpadu efektif membentuk budaya religius.

Pelaksanaan implementasi kurikulum Islam terpadu di sekolah ini menegaskan prinsip *learning by doing* yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi jika siswa mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan. Dalam praktiknya, guru mengaitkan materi pelajaran dengan ayat Al-Qur'an dan hadis sehingga siswa bukan hanya memahami teori, tetapi juga merasakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, tahfizh Qur'an, dan doa harian sesuai dengan teori pembentukan karakter melalui habituasi (pembiasaan) yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu karakter baik terbentuk dari tindakan yang diulang secara konsisten (Arief et al., 2022). Penelitian S. A. Fatimah, (2019) juga menegaskan

bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan akademik maupun non-akademik terbukti membentuk peserta didik yang shahihul ibadah.

Evaluasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung mencerminkan konsep *comprehensive assessment* yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Evaluasi meliputi hafalan Qur'an, praktik ibadah, catatan adab harian, serta laporan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Ini sesuai dengan teori penilaian autentik *(authentic assessment*) yang menekankan pentingnya menilai keterampilan nyata dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Widyanti et al., 2025). Keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi juga memperkuat kesinambungan pembentukan karakter, sebagaimana ditekankan dalam teori ekologi pendidikan Karwati et al., (2024) bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sinergi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik dilakukan secara konsisten dan sistematis. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan nasionalisme. Nilai-nilai karakter Islami ini mencakup religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, kemandirian, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan, cinta damai, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Nilai religius menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa di SMPIT Raudhah. Kegiatan religius yang rutin, seperti salam, doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha, halaqah tahfizh,

serta perayaan hari besar Islam, bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana efektif untuk membiasakan siswa dekat dengan Allah, menginternalisasi akhlak Islami, dan menumbuhkan disiplin beribadah. Hal ini sejalan dengan pandangan Jaenudin et al., (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan nilai spiritual, karena spiritualitas membentuk kesadaran diri yang kuat, sehingga siswa mampu mengendalikan perilaku dan memilih tindakan yang benar sesuai prinsip agama. Observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengaitkan materi pelajaran dengan ayat Al-Qur'an dan hadis, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Integrasi ini memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sehingga karakter religius menjadi bagian yang melekat dalam diri siswa.

Selain religiusitas, nilai kejujuran menjadi prioritas dalam pengembangan karakter di SMPIT Raudhah. Kejujuran diterapkan dalam semua aspek kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Siswa dibiasakan mengerjakan tugas secara mandiri, mengikuti ujian tanpa menyontek, dan menjalani sistem penilaian yang transparan serta akuntabel. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa memiliki keselarasan pandangan bahwa kejujuran merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter Islami. Nilai ini sejalan dengan teori Abdurahman et al., (2025) yang menekankan pentingnya pendidikan moral berbasis karakter, termasuk integritas dan kejujuran, karena nilai-nilai tersebut menjadi pilar bagi pembentukan pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Kejujuran bukan hanya dipahami sebagai ketaatan formal, tetapi sebagai kesadaran diri yang berkembang dari internalisasi nilai agama dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Disiplin menjadi karakter berikutnya yang dikembangkan melalui pembiasaan dan penegakan aturan yang konsisten. Kehadiran

tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, keteraturan dalam ibadah, dan ketepatan pengumpulan tugas menjadi indikator konkret penerapan disiplin. Sistem reward dan punishment yang seimbang diterapkan untuk membiasakan siswa memahami bahwa disiplin bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk tanggung jawab dan kesadaran diri. Menurut Bhoki et al., (2025) pembentukan disiplin pada anak dan remaja sangat efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan, penguatan positif, dan pengelolaan konsekuensi yang konsisten, sehingga perilaku disiplin menjadi bagian dari karakter dan bukan sekadar kepatuhan sementara.

Nilai kerja keras dan kemandirian juga dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Siswa dibimbing untuk tidak mudah menyerah, menghargai proses belajar, dan berusaha sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan. Kemandirian diperkuat melalui tugas individu, pengelolaan waktu, serta tanggung jawab terhadap kewajiban masing-masing. Implementasi nilai ini sesuai dengan teori Yanuardianto, (2019) tentang self-efficacy, yang menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi tantangan akan mendorong motivasi, ketekunan, dan pencapaian hasil optimal. Guru dan kepala sekolah berperan aktif sebagai pembimbing, memberikan arahan, dorongan, dan contoh perilaku kerja keras, sehingga siswa belajar untuk menginternalisasi nilai kemandirian sebagai karakter yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai demokratis, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air diterapkan melalui kegiatan partisipatif, seperti pemilihan ketua kelas, pengurus OSIS, musyawarah kelas, pembelajaran kooperatif, serta integrasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembelajaran. Hal ini membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, dan membangun jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip Islam. Nurhaliza, (2024) dalam teorinya tentang

perkembangan moral menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam membentuk kemampuan individu untuk memahami keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai demokratis dan nasionalisme di SMPIT Raudhah tidak hanya membentuk kesadaran sosial, tetapi juga memperkuat karakter Islami yang adil dan bertanggung jawab.

Nilai sosial, termasuk persahabatan, cinta damai, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, dikembangkan melalui interaksi ramah antar siswa, kolaborasi, kegiatan bakti sosial, penghijauan sekolah, serta pengelolaan sampah. Penerapan nilai ini menumbuhkan empati, kepedulian, dan kesadaran sosial yang tinggi, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islami yang menekankan akhlaq dan tanggung jawab terhadap sesama makhluk dan lingkungan. Afifah et al., (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif apabila menekankan care ethics, yakni menumbuhkan kepedulian dan perhatian terhadap orang lain, sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan afektif untuk berempati dan berkontribusi positif di masyarakat.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum Islam terpadu untuk mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan kecerdasan akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial (Muhammad et al., 2024). Kurikulum Islam terpadu menjadi salah satu instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh di sekolah, karena menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam, sehingga setiap mata pelajaran tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mendidik siswa agar

memiliki perilaku yang sesuai dengan prinsip moral dan etika Islam (Arifin & Nurhakim, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, implementasi kurikulum Islam terpadu dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung pertama yang sangat menonjol adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner. Kepala sekolah memiliki visi dan misi yang jelas terkait pendidikan karakter, sehingga setiap program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mendukung pembentukan akhlak mulia dan perilaku positif pada siswa. Menurut Sulaiman & Barat, (2025) kepemimpinan transformasional seperti ini mampu memotivasi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter secara efektif, karena kepala sekolah tidak hanya menjadi pengelola administrasi, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks SMPIT Raudhah, kepala sekolah secara konsisten memantau pelaksanaan kegiatan agar selaras dengan visi pendidikan karakter, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi hasil pembelajaran, sehingga memberikan arah yang jelas bagi seluruh warga sekolah.

Faktor pendukung kedua adalah kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum Islam terpadu menggabungkan kompetensi inti dari kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai religius, moral, sosial, dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjadid et al., (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum memungkinkan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi di SMPIT Raudhah menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran di kelas dikaitkan dengan nilai Islami, baik melalui pengajaran Al-Qur’an, hadis, maupun praktik

nyata dalam kegiatan sosial, seperti kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Kurikulum yang demikian mendukung pengembangan karakter secara menyeluruh, karena siswa belajar untuk tidak hanya mengetahui tetapi juga melakukan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari (Musyawir et al., 2024).

Faktor pendukung ketiga adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada karakter, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar mengaplikasikan nilai-nilai karakter, berkolaborasi, serta menyelesaikan masalah secara kreatif dan bertanggung jawab (Akbar et al., 2023). Di SMPIT Raudhah, guru-guru menggunakan metode pembelajaran ini secara konsisten, sehingga siswa terbiasa untuk bekerja sama, berdisiplin, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan ini diperkuat dengan program ekstrakurikuler, seperti Pramuka, OSIS, PMR, dan Tahfidz Al-Qur'an, yang secara khusus menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Darmawan & Rosmilawati, (2020) yang menekankan bahwa pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, pendidikan formal, dan kegiatan nonformal.

Faktor pendukung lainnya adalah kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah memiliki peran signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Di SMPIT Raudhah, orang tua dilibatkan dalam program pembiasaan siswa, misalnya melalui pengawasan belajar di rumah, pendampingan aktivitas sosial, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Masyarakat sekitar juga turut

mendukung melalui kegiatan sosial, pengabdian, dan pemberian contoh perilaku positif. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter.

Di sisi lain, implementasi kurikulum Islam terpadu tidak lepas dari sejumlah faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai konsep pendidikan karakter. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga penerapan metode berbasis karakter belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Awanda et al., (2025) bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kapasitas dan pemahaman guru dalam menanamkan nilai-nilai moral. Untuk itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan bimbingan internal menjadi strategi penting yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Fasilitas pendukung, seperti ruang perpustakaan, laboratorium, dan ruang khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler masih terbatas. Kondisi ini membatasi praktik langsung dan pengalaman belajar yang diperlukan untuk internalisasi nilai-nilai karakter. Nainggolan, (2022) menekankan bahwa lingkungan belajar yang memadai, termasuk fasilitas dan sumber belajar, merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan berbasis karakter. Di SMPIT Raudhah, keterbatasan fasilitas mempengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran berbasis proyek maupun praktik ekstrakurikuler, sehingga perlu adanya perencanaan strategis untuk peningkatan fasilitas secara bertahap.

Selain itu, pengaruh lingkungan eksternal, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar, menjadi penghambat lain yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami di rumah, atau menghadapi

lingkungan sosial yang belum sepenuhnya peduli terhadap pendidikan karakter. Hal ini menimbulkan tantangan dalam internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, karena pembelajaran karakter memerlukan konsistensi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

Implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung, seperti kepemimpinan visioner, kurikulum terintegrasi, pembelajaran berbasis karakter, kegiatan ekstrakurikuler, serta kerjasama dengan keluarga dan masyarakat, memberikan fondasi kuat bagi pengembangan karakter peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat berupa keterbatasan pemahaman guru, sarana-prasarana yang kurang memadai, dan pengaruh lingkungan yang kurang kondusif menjadi tantangan yang harus diatasi melalui strategi peningkatan kapasitas guru, pengembangan fasilitas, dan penguatan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Sinergi antara faktor pendukung dan upaya mitigasi faktor penghambat ini memungkinkan implementasi kurikulum Islam terpadu dapat berjalan lebih optimal, sehingga tujuan pendidikan karakter yang holistik dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini disajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.

1. Implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung telah berjalan secara sistematis, efektif, dan komprehensif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Perencanaan yang dirancang dengan memadukan kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman terlihat konsisten dalam pelaksanaan pembelajaran maupun program khusus seperti halaqah, shalat duha, tahfizh Qur'an, serta keterlibatan orang tua. Nilai-nilai Islami juga diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran melalui pengaitan materi dengan Al-Qur'an, hadis, dan pesan akhlak, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, adab, ukhuwah, dan rasa syukur. Proses evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik semakin memperkuat kesinambungan pembinaan karakter, dengan melibatkan guru, sekolah, dan orang tua secara bersama-sama.
2. Implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung berhasil menanamkan berbagai nilai karakter Islami secara konsisten dan menyeluruh. Nilai-nilai religius menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian siswa, yang diwujudkan melalui kegiatan ibadah, doa, halaqah tahfizh, dan perayaan hari besar Islam. Selain itu, karakter seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kemandirian diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari, pengelolaan tugas, serta sistem reward dan punishment yang seimbang. Nilai demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta penghargaan terhadap prestasi

membentuk siswa yang bertanggung jawab, adil, dan menghargai perbedaan. Sementara itu, karakter sosial seperti bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab menumbuhkan empati, kepedulian, dan kesadaran sosial yang tinggi.

3. Implementasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pengembangan karakter peserta didik. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, pembelajaran berbasis karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang konsisten, serta kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Faktor-faktor ini secara sinergis mendorong pembentukan akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada siswa. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai pendidikan karakter, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta pengaruh lingkungan eksternal yang kurang kondusif, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Kesadaran terhadap faktor pendukung dan penghambat ini menjadi landasan penting bagi sekolah untuk merancang strategi perbaikan, seperti peningkatan kapasitas guru, pengembangan fasilitas, serta memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat, sehingga implementasi kurikulum Islam terpadu dapat lebih optimal dalam membentuk karakter peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi guru,

Disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, maupun diskusi rutin yang difasilitasi oleh sekolah. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam penggunaan metode dan media pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami keterkaitan antara ilmu umum dengan nilai-nilai Islami. Selain itu, guru perlu mengoptimalkan evaluasi karakter dengan pendekatan personal agar nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

2. Bagi kepala sekolah,

   Penting untuk memperkuat sistem supervisi dan pendampingan terhadap guru agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lebih konsisten. Kepala sekolah juga diharapkan menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang lebih memadai, seperti ruang kegiatan keagamaan, literatur Islami di perpustakaan, serta media pembelajaran integratif yang relevan dengan kurikulum Islam terpadu. Selain itu, menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan lain maupun organisasi keislaman dapat memperkaya pengalaman, wawasan, dan praktik terbaik yang dapat diterapkan di sekolah.

3. Bagi peserta didik

   Saran yang diberikan adalah agar lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islami, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan aktif mengikuti kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah, tahfidz, serta pembinaan adab Islami, karena kegiatan ini terbukti mampu membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Lebih jauh, peserta didik juga perlu meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran beribadah sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya berhenti pada kegiatan formal, tetapi tercermin nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas kurikulum Islam terpadu. Fokus penelitian dapat diarahkan pada aspek psikologis dan sosial peserta didik untuk melihat pengaruh implementasi kurikulum terhadap perkembangan pribadi dan sosial mereka. Selain itu, perlu juga dikaji lebih jauh mengenai peran orang tua dan lingkungan keluarga dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan model evaluasi karakter Islami yang lebih objektif, komprehensif, dan terukur agar dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang menerapkan kurikulum Islam terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Abidin, Z., Tobibatussaadah, T., Walfajri, W., & Nawa, A. T. (2022). Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, *6*(2), 118–131.

Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, *2*(2), 163–180.

Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Alpiah, A. (2023). *Kualitas Hadis-Hadis Tentang Ākẖlāqul Kārimāẖ Anak Terhadap Orang Tua Dalam Kitab Ihya Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali*. Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Andayani, D., & Majid, A. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya*.

Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *7*(01), 62–74.

Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Ummpress.

Asror, M., Huda, M. Q., & Juanda, I. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Akhlak Siswa Di Mts Ma'arif 20 Kalirejo Lampung Tengah: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, *9*(01), 36–41.

Asykur, M., Arsyad, M. M., Cendana, A. S., Nurfadilllah, N., & Hajar, R. S. (2025). Integrasi Kurikulum Pai Dan Ilmu Pengetahuan: Membangun Paradigma Tauhidik Dalam Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Al-Qiyam*, *6*(1), 300–310.

Awanda, I., Anti, S. L., Sari, T. M., Rahmi, R., & Ikhwan, M. N. (2025). Pengenalan Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Di Kelas. *Jurnal Sinergi Bangsa*, *1*(1), 24–29.

Bhayangkara, M. A. P., Habibi, B., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Smpit. *Journal Of Education Research*, *5*(4), 6238–

6246.

Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. Cv. Ruang Tentor.

Bukit, S., & Madya, W. (2013). *Pendidikan Karakter*.

Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Program Paket C Di Lembaga Pkbm Negeri 21 Tebet Timur Jakarta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, *5*(1).

Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal Of Teaching And Learning*, *2*(2), 68–85.

Emzir. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Rajawali Pers*.

Faqihuddin, A., & Afriatien, A. T. S. (2021). Menakar Integrasi Islam Dan Ilmu Pengetahuan Pada Sekolah Islam Terpadu. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *19*(2), 123–134.

Fatimah, S. A. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Peserta Didik Dalam Budaya Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Vol. 1, Issue 1). Cv. Alfabeta.

Hamalik, H. O. (2019). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.

Humairoh, S. (2024). Menjadi Teladan; Guru Agama Islam Sebagai Inspirasi Moral Bagi Siswa. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 8–21.

Ihsanudin, N., & Soleh, N. (2023). Integrasi Sains Dan Islam Pada Sekolah Islam Terpadu Di Indonesia. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *18*(1), 850–865.

Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Indonesia; Kajian Filosofis Dan Metode Implementasi. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *8*(1), 36–47.

Indriya, I., Indrayanto, I., & Falah, S. (2021). Telaah Pendidikan Islam Di Rusia Dan Indonesia (Pengaruh Sejarah Pendidikan Islam Di Rusia Dan Indonesia Terhadap Perkembangan Islam). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(01), 263–286.

Jaenudin, E., Al Fajar, F. F., Nahar, A. S., & Hasanah, A. (2024). Urgensi Dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, *6*(2), 110–124.

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 157.

Karwati, L., Ajizah, N., Tsuraya, G., & Muhajir, F. Q. (2024). *Pendidikan Keluarga*. Bayfa Cendekia Indonesia.

Kasanah, N., Fathurrohman, I., & Baryanto, B. (2022). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus Di Sdit Khoiru Ummah Rejang Lebong*. Iain Curup.

Kirani, C. (2022). *Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul Berkarakter (Studi Kasus Di Sdit Darul Falah)*. Iain Ponorogo.

Kurniawan, R. (2020). Sekolah Islam Terpadu Prespektif Multidisipliner. *Mamba'ul'ulum*, 40–51.

Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi*.

Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.

Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.

Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 206–218.

Marzuki, M. (2015). Pendidikan Karakter Islam. *Jakarta: Amzah*.

Marzuki, M., Murdiono, M., & Samsuri, S. (2011). Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*.

Mayasari, L. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*. Iain Metro.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.

Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.

Mu'in, F., & Sandra, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Ar-Ruzz Media.

Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3m)*, *2*(1), 44–53.

Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Mustofa, B., Rukhviyanti, N., & Barlian, U. C. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Perspektif Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Syntax Transformation*, *3*(01), 31–41.

Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(3), 542–551.

Nainggolan, J. (2022). Lingkungan Pembelajaran Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, *2*(2).

Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2).

Nasution, J. S., Fatonah, S., Sapri, S., & Sakdah, M. S. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Di Sd Islam Terpadu Al-Fityan Medan Sumatera Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2), 654–671.

Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, *2*(01).

Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, *1*(1), 1–21.

Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, *5*(2), 1054–1065.

Pulungan, M. H. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sd It Al-Hijrah 2 Laut Dendang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Rahmayanti, G., Mahrudin, A., Gafar, A. A., Haris, R., & Priyanto, A. (2023). Implementasi Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Sohihul Ibadah Peserta Didik Di Smpit Bina Masyarakat Mandiri. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, *1*(2), 139–161.

Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *9*(2), 197–218.

Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Di Smpit Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 49–60.

Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara.

Sari, F. M., & Umam, A. K. (2024). Transinternalisasi Nilai Islami Dalam Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Islam Terpadu. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *3*(1), 78–100.

Sudarwan, D. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. *Bandung: Pustaka Setia*, *153*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Sulaiman, T. S., & Barat, S. (2025). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Al-Hasib: Manajemen Pendidikan Islam Vol*, *1*(4).

Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, *3*(1), 10–17.

Sutarwan, I. W. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa Di Era Perkembangan Teknologi. *Dharma Duta*, *16*(1).

Sutisna, A. (2020). Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *1*(01), 1–19.

Syafrin, N., & Hadi, F. A. (2021). Konsep Dan Aplikasi Islamisasi Sains Dan Kampus Di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 183–200.

Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah: Journal Of Islamic Studies*, 39–52.

Widyanti, E., Wahyuningsih, S., & Halim, A. (2025). Penerapan Penilaian Autentik

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Di Smp Islam Terpadu Bina Insan Muara Wahau. *Jurnal Tarbiyah Kalimantan*, *2*(1), 1–10.

Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 94–111.

Yuwono, A. A., & Munadi, M. (2023). *Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas*. Uin Surakarta.

Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al Ghazali*, *2*(1), 16–31.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
PASCASARJANA
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://pasca.uinbukittinggi.ac.id | Email : pasca@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B- 934/Un.26.5/HK.00.5/09/2025 16 September 2025
Lamp. : -
Prihal : MOHON IZIN PENELITIAN

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMPIT Raudhah Lubuk Basung

di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr, Wb.
Dengan Hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data penelitian untuk menyusun Tesis bagi Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Bukittinggi, kami harapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan kesempatan penelitian kepada Mahasiswa:

Nama	:	**NAHARUDDIN**
NIM	:	10223006
Smt./Prodi.	:	V/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	**Implementasi Kurikulum Islam Terpadu untuk mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.**
Lokasi Penelitian	:	**SMPIT Raudhah Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam Sumatera Barat**
Waktu	:	September 2025

Demikian surat ini disampaikan, atas bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr, Wb.

DIREKTUR PASCASARJANA
UIN BUKITTINGGI

Prof. Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag
NIP. 197305102000121002

Tembusan :
Yang bersangkut

Lampiran 2: SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : B-991/Un.26.5/HK.00.5/10/2025
Tentang
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Menimbang : a. Bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinasinya penulisan Tesis mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka perlu ada pembimbing.
b. Bahwa nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing.

Mengingat : 1 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3 Keputusan Presiden Nomor 85 Tahun 2022, tentang Perubahan UIN Bukittinggi menjadi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4 Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Kementerian Agama.
5 Peraturan Menteri Agama RI No.76 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi Tesis mahasiswa an. **Naharuddin** NIM. **10223019** dengan judul "**Implementasi Kurikulum Islam Terpadu Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung**".
Kedua : Menunjuk saudara:

Nama	:	**Dr. Veni Roza, SS., M.Pd**
NIP	:	198401052009122003
Pangkat/Gol.Ruang	:	Lektor Kepala / IVa
Bidang Keahlian Pokok	:	Bahasa Inggris
Memberi Mata Kuliah	:	Academic Writing
Untuk Tugas	:	Pembimbing

Ketiga : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 10 Oktober 2025
DIREKTUR

NUNU BURHANUDDIN

Tembusan :
1. Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3: Kisi-kisi Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

IMPLEMENTASI KURIKULUM ISLAM TERPADU UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPIT RAUDHAH LUBUK BASUNG

No	Topik	Kategori	Sub Kategori	Indikator	Teknik	Informan	Pedoman
1	Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung	Perencanaan Kurikulum	Penyusunan Perangkat	Dokumen perencanaan memuat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi yang terarah; integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran (Bhayangkara et al., 2024)	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum	Pedoman wawancara & checklist dokumen
			Visi, Misi, Tujuan	Visi, misi, dan tujuan sekolah mencerminkan pendidikan karakter Islami	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum	Pedoman wawancara & dokumen visi-misi

		Pelaksanaan Kurikulum	Strategi Pembelajaran	Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembelajaran berbasis karakter, pembelajaran proyek/masalah/kolaboratif (Bhayangkara et al., 2024)	Wawancara, Observasi	Guru	Pedoman wawancara & lembar observasi
			Kegiatan Pembiasaan	Shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, adab Islami, partisipasi dalam kegiatan sosial, reward & punishment	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Guru, Peserta Didik	Pedoman observasi & wawancara
		Evaluasi Kurikulum	Sistem Penilaian	Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; penilaian karakter meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, religius, dan kerjasama; menggunakan instrumen penilaian yang	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Guru, Wakil Kurikulum, Kepala Sekolah	Pedoman wawancara, lembar observasi, instrumen penilaian

				valid dan melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua (Bhayangkara et al., 2024)			
2	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu	Pengembangan Karakter	Nilai-nilai Religius & Moral	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Zaman, 2019)	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Guru, Peserta Didik	Pedoman wawancara, instrumen penilaian, lembar observasi
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulu	Faktor Pendukung	Kepemimpinan, Kurikulum, Pembelajaran, Kegiatan Ekstraku	Kepemimpinan kepala sekolah visioner; kurikulum terintegrasi nilai Islam; pembelajaran berbasis	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru	Pedoman wawancara & lembar

	m Islam terpadu		rikuler, Kerjasama	karakter; kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, PMR, Tahfidz; kerjasama sekolah, keluarga, masyarakat (Bhayangkara et al., 2024)			observasi
		Faktor Penghambat	Pemahaman Guru, Sarana & Prasarana, Lingkungan	Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter; keterbatasan sarana dan prasarana; pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif (Bhayangkara et al., 2024)	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik	Pedoman wawancara, observasi, checklist fasilitas

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Informan : Guru

1. Nama : .....
2. Tempat Wawancara : .....
3. Waktu Wawancara : Tanggal: ..... Jam: .....
4. Jalannya Wawancara : Wawancara Terstruktur

No	Topik	Kategori	Sub Kategori	Indikator	Pertanyaan
1	Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT	Perencanaan Kurikulum	Penyusunan Perangkat	Dokumen perencanaan memuat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi yang terarah; integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata	1. Bagaimana penyusunan silabus dan modul ajar yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum? 2. Apa saja tahapan dalam menyusun modul ajar berbasis nilai Islam? 3. Bagaimana cara memastikan tujuan

	Raudhah Lubuk Basung			pelajaran (Bhayangkara et al., 2024)	pembelajaran sesuai dengan visi sekolah Islami?
			Visi, Misi, Tujuan	Visi, misi, dan tujuan sekolah mencerminkan pendidikan karakter Islami	1. Bagaimana perumusan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pengembangan karakter Islami? 2. Apa tujuan utama kurikulum Islam terpadu di SMPIT Raudhah? 3. Bagaimana visi dan misi tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari?
		Pelaksanaan Kurikulum	Strategi Pembelajaran	Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembelajaran berbasis karakter, pembelajaran proyek/masalah/kolaboratif (Bhayangkara et al., 2024)	1. Bagaimana strategi Anda dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum? 2. Apakah ada metode khusus yang digunakan untuk menanamkan karakter Islami dalam pembelajaran? 3. Bagaimana Anda menilai efektivitas strategi pembelajaran tersebut?
			Kegiatan Pembiasaan	Shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur’an, adab Islami, partisipasi dalam kegiatan	1. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah? 2. Sejauh mana program tahfidz dijalankan? 3. Apa bentuk pembiasaan

				sosial, reward & punishment	adab Islami yang diterapkan kepada siswa sehari-hari?
		Evaluasi Kurikulum	Sistem Penilaian	Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; penilaian karakter meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, religius, dan kerjasama; menggunakan instrumen penilaian yang valid dan melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua (Bhayangkara et al., 2024)	1. Bagaimana sistem penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang digunakan di sekolah? 2. Apakah ada rubrik khusus dalam menilai aspek keislaman siswa? 3. Bagaimana keterlibatan Anda dalam menyusun instrumen penilaian tersebut?
2	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu	Pengembangan Karakter	Nilai-nilai Religius & Moral	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial,	1. Bagaimana penerapan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari? 2. Bagaimana sekolah mendorong siswa untuk menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari?

				tanggung jawab (Zaman, 2019)	
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum Islam terpadu	Faktor Pendukung	Kepemimpinan, Kurikulum, Pembelajaran, Kegiatan Ekstrakurikuler, Kerjasama	Kepemimpinan kepala sekolah visioner; kurikulum terintegrasi nilai Islam; pembelajaran berbasis karakter; kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, PMR, Tahfidz; kerjasama sekolah, keluarga, masyarakat (Bhayangkara et al., 2024)	1. Menurut Anda, faktor apa saja yang mendukung implementasi kurikulum Islam terpadu di sekolah? 2. Bagaimana peran kepala sekolah, kurikulum, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kerjasama dengan keluarga/masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter?
		Faktor Penghambat	Pemahaman Guru, Sarana & Prasarana, Lingkungan	Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter; keterbatasan sarana dan prasarana; pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif (Bhayangkara et al., 2024)	1. Apa saja kendala atau hambatan yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan kurikulum Islam terpadu? 2. Bagaimana keterbatasan pemahaman guru, sarana-prasarana, atau lingkungan mempengaruhi proses pembelajaran karakter?

B. Informan : Siswa

1. Nama : .....
2. Tempat Wawancara : .....
3. Waktu Wawancara : Tanggal: ..... Jam: .....
4. Jalannya Wawancara : Wawancara Terstruktur

No	Topik	Kategori	Sub Kategori	Indikator	Pertanyaan
1	Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung	Perencanaan Kurikulum	Penyusunan Perangkat	Dokumen perencanaan memuat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi yang terarah; integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran (Bhayangkara et al., 2024)	1. Apakah kamu mengetahui tujuan dan visi sekolah terkait pendidikan karakter Islami? 2. Bagaimana menurutmu perencanaan sekolah mempengaruhi kegiatan belajar di kelas? 3. Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran?
			Visi, Misi, Tujuan	Visi, misi, dan tujuan sekolah mencerminkan pendidikan karakter Islami	

		Pelaksanaan Kurikulum	Strategi Pembelajaran	Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembelajaran berbasis karakter, pembelajaran proyek/masalah/kolaboratif (Bhayangkara et al., 2024)	1. Bagaimana pengalamanmu mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Islam? 2. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk membiasakan adab Islami, shalat berjamaah, atau tahfidz Al-Qur'an? 3. Apakah ada metode belajar khusus yang membuatmu lebih mudah memahami karakter Islami?
			Kegiatan Pembiasaan	Shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, adab Islami, partisipasi dalam kegiatan sosial, reward & punishment	
		Evaluasi Kurikulum	Sistem Penilaian	Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; penilaian karakter meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, religius, dan kerjasama; menggunakan instrumen penilaian yang valid dan melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua (Bhayangkara et al., 2024)	1. Bagaimana proses penilaian di sekolah? Apakah hanya nilai pelajaran atau juga karakter? 2. Bagaimana kamu dinilai dalam hal jujur, disiplin, tanggung jawab, dan religius? 3. Apakah hasil penilaian karakter digunakan untuk membantumu memperbaiki diri?

2	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu	Pengembangan Karakter	Nilai-nilai Religius & Moral	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Zaman, 2019)	1. Bagaimana penerapan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari? 2. Bagaimana sekolah mendorong siswa untuk menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari?
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum Islam terpadu	Faktor Pendukung	Kepemimpinan, Kurikulum, Pembelajaran, Kegiatan Ekstrakurikuler, Kerjasama	Kepemimpinan kepala sekolah visioner; kurikulum terintegrasi nilai Islam; pembelajaran berbasis karakter; kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, PMR, Tahfidz; kerjasama sekolah, keluarga, masyarakat (Bhayangkara et al., 2024)	1. Apa yang membuat kamu mudah belajar dan memahami nilai karakter di sekolah? 2. Kegiatan, guru, teman, atau dukungan orang tua mana yang paling membantu?
		Faktor Penghambat	Pemahaman Guru, Sarana & Prasarana, Lingkungan	Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter; keterbatasan	1. Apa kesulitan atau hambatan yang kamu rasakan dalam belajar dan menerapkan karakter Islami

				sarana dan prasarana; pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif (Bhayangkara et al., 2024)	di sekolah? 2. Apakah lingkungan rumah atau masyarakat memengaruhi pembiasaan karakter di sekolah?

C. Informan : Kepala Sekolah

1. Nama : .....
2. Tempat Wawancara : .....
3. Waktu Wawancara : Tanggal: ..... Jam: .....
4. Jalannya Wawancara : Wawancara Terstruktur

No	Topik	Kategori	Sub Kategori	Indikator	Pertanyaan
1	Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan	Perencanaan Kurikulum	Penyusunan Perangkat dan Visi, Misi, Tujuan	Dokumen perencanaan memuat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran,	1. Bagaimana wakil kurikulum terlibat dalam penyusunan silabus dan modul ajar?

	karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung			serta evaluasi yang terarah; integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran (Bhayangkara et al., 2024)	2. Bagaimana memastikan visi-misi dan tujuan pendidikan karakter terimplementasi dalam dokumen kurikulum?
				Visi, misi, dan tujuan sekolah mencerminkan pendidikan karakter Islami	
		Pelaksanaan Kurikulum	Strategi Pembelajaran dan Kegiatan Pembiasaan	Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembelajaran berbasis karakter, pembelajaran proyek/masalah/kolaboratif (Bhayangkara et al., 2024)	1. Bagaimana wakil kurikulum membantu guru dalam integrasi nilai Islam dalam pembelajaran? 2. Bagaimana pengawasan kegiatan pembiasaan religius dan karakter dilakukan?
				Shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, adab Islami, partisipasi dalam kegiatan sosial, reward & punishment	
		Evaluasi Kurikulum	Sistem Penilaian	Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; penilaian karakter meliputi	1. Bagaimana wakil kurikulum berperan dalam evaluasi kognitif, afektif, psikomotor, dan karakter siswa?

				jujur, disiplin, tanggung jawab, religius, dan kerjasama; menggunakan instrumen penilaian yang valid dan melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua (Bhayangkara et al., 2024)	2. Bagaimana tindak lanjut hasil penilaian karakter dilakukan di tingkat kurikulum?
2	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu	Pengembangan Karakter	Nilai-nilai Religius & Moral	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Zaman, 2019)	1. Bagaimana penerapan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari? 2. Bagaimana sekolah mendorong siswa untuk menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari?
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi	Faktor Pendukung	Kepemimpinan, Kurikulum, Pembelajaran, Kegiatan	Kepemimpinan kepala sekolah visioner; kurikulum terintegrasi nilai Islam; pembelajaran berbasis karakter; kegiatan	1. Apa faktor utama yang mendukung keberhasilan kurikulum Islam terpadu? 2. Hambatan apa yang muncul dalam pelaksanaan

	kurikulum Islam terpadu		Ekstrakurikuler, Kerjasama	ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, PMR, Tahfidz; kerjasama sekolah, keluarga, masyarakat (Bhayangkara et al., 2024)	kurikulum, dan bagaimana strategi penanggulangannya?
		Faktor Penghambat	Pemahaman Guru, Sarana & Prasarana, Lingkungan	Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter; keterbatasan sarana dan prasarana; pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif (Bhayangkara et al., 2024)	

D. Informan : Wakil Kepala Sekolah

1. Nama : .....
2. Tempat Wawancara : .....
3. Waktu Wawancara : Tanggal: ..... Jam: .....
4. Jalannya Wawancara : Wawancara Terstruktur

No	Topik	Kategori	Sub Kategori	Indikator	Pertanyaan
1	Implementasi kurikulum Islam terpadu dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung	Perencanaan Kurikulum	Penyusunan Perangkat	Dokumen perencanaan memuat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi yang terarah; integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran (Bhayangkara et al., 2024)	1. Bagaimana proses penyusunan silabus dan modul ajar terintegrasi nilai Islam? 2. Bagaimana Anda memastikan tujuan pendidikan sesuai dengan karakter Islami?

			Visi, Misi, Tujuan	Visi, misi, dan tujuan sekolah mencerminkan pendidikan karakter Islami	1. Bagaimana kepala sekolah merumuskan visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter Islami? 2. Bagaimana visi-misi ini dijadikan pedoman dalam setiap program sekolah?
		Pelaksanaan Kurikulum	Strategi Pembelajaran	Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembelajaran berbasis karakter, pembelajaran proyek/masalah/kolaboratif (Bhayangkara et al., 2024)	1. Bagaimana kepala sekolah memonitor integrasi nilai Islam dalam pembelajaran?
			Kegiatan Pembiasaan	Shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, adab Islami, partisipasi dalam kegiatan sosial, reward & punishment	2. Bagaimana program tahfidz, shalat berjamaah, dan pembiasaan adab dijalankan?
		Evaluasi Kurikulum	Sistem Penilaian	Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; penilaian karakter meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, religius, dan kerjasama; menggunakan	1. Bagaimana kepala sekolah mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa? 2. Bagaimana penilaian karakter dilakukan dan ditindaklanjuti?

				instrumen penilaian yang valid dan melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua (Bhayangkara et al., 2024)	
2	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui implementasi kurikulum Islam terpadu	Pengembangan Karakter	Nilai-nilai Religius & Moral	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Zaman, 2019)	1. Bagaimana penerapan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari? 2. Bagaimana sekolah mendorong siswa untuk menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari?
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi	Faktor Pendukung	Kepemimpinan, Kurikulum, Pembelajaran, Kegiatan Ekstrakurikuler, Kerjasama	Kepemimpinan kepala sekolah visioner; kurikulum terintegrasi nilai Islam; pembelajaran berbasis karakter; kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, PMR,	1. Apa peran kepala sekolah, guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan kerjasama sekolah-orang tua-masyarakat dalam keberhasilan kurikulum?

	kurikulum Islam terpadu			Tahfidz; kerjasama sekolah, keluarga, masyarakat (Bhayangkara et al., 2024)	
		Faktor Penghambat	Pemahaman Guru, Sarana & Prasarana, Lingkungan	Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter; keterbatasan sarana dan prasarana; pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif (Bhayangkara et al., 2024)	1. Kendala apa yang paling signifikan dalam implementasi kurikulum Islam terpadu? 2. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan fasilitas atau hambatan lingkungan?

Lampiran 5: Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

A. Informan/Objek : Guru, Peserta Didik, Kegiatan Sekolah

1. Nama Observer : .....
2. Tempat Observasi : .....
3. Waktu Observasi : Tanggal: ..... Jam: .....
4. Bentuk Observasi : Observasi Partisipatif / Non Partisipatif

1. Tujuan: Mengamati implementasi kurikulum Islam terpadu dalam pembelajaran dan pembiasaan karakter peserta didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.

2. Tempat & Waktu Observasi:

- Tempat: Kelas, ruang ekstrakurikuler, mushala, perpustakaan, lingkungan sekolah.
- Waktu: Sesuai jadwal kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

3. Instrumen Observasi:

No	Topik	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Perencanaan Kurikulum	Penyusunan Perangkat	Silabus, modul ajar yang terintegrasi nilai Islam; kesesuaian tujuan pembelajaran dengan visi dan misi sekolah
		Visi, Misi, Tujuan	Visi dan misi sekolah tercermin dalam kegiatan pembelajaran; guru menekankan nilai karakter Islami
2	Pelaksanaan Kurikulum	Strategi Pembelajaran	Integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran; penggunaan metode berbasis proyek, masalah, atau kolaboratif; keteladanan guru
		Kegiatan Pembiasaan	Shalat berjamaah, tahfidz, pembiasaan adab Islami, partisipasi sosial, reward & punishment

3	Evaluasi Kurikulum	Sistem Penilaian	Penilaian kognitif, afektif, psikomotor; penggunaan rubrik penilaian karakter; keterlibatan guru, kepala sekolah, dan orang tua
4	Nilai Karakter	Pengembangan Karakter	Observasi penerapan nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, peduli sosial & lingkungan
5	Faktor Pendukung & Penghambat	Pendukung	Kepemimpinan kepala sekolah, kerjasama dengan guru, keluarga, dan masyarakat, fasilitas pendukung, konsistensi kegiatan ekstrakurikuler
		Penghambat	Kendala guru, keterbatasan sarana-prasarana, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung

Lampiran 6: Pedoman Dokumen

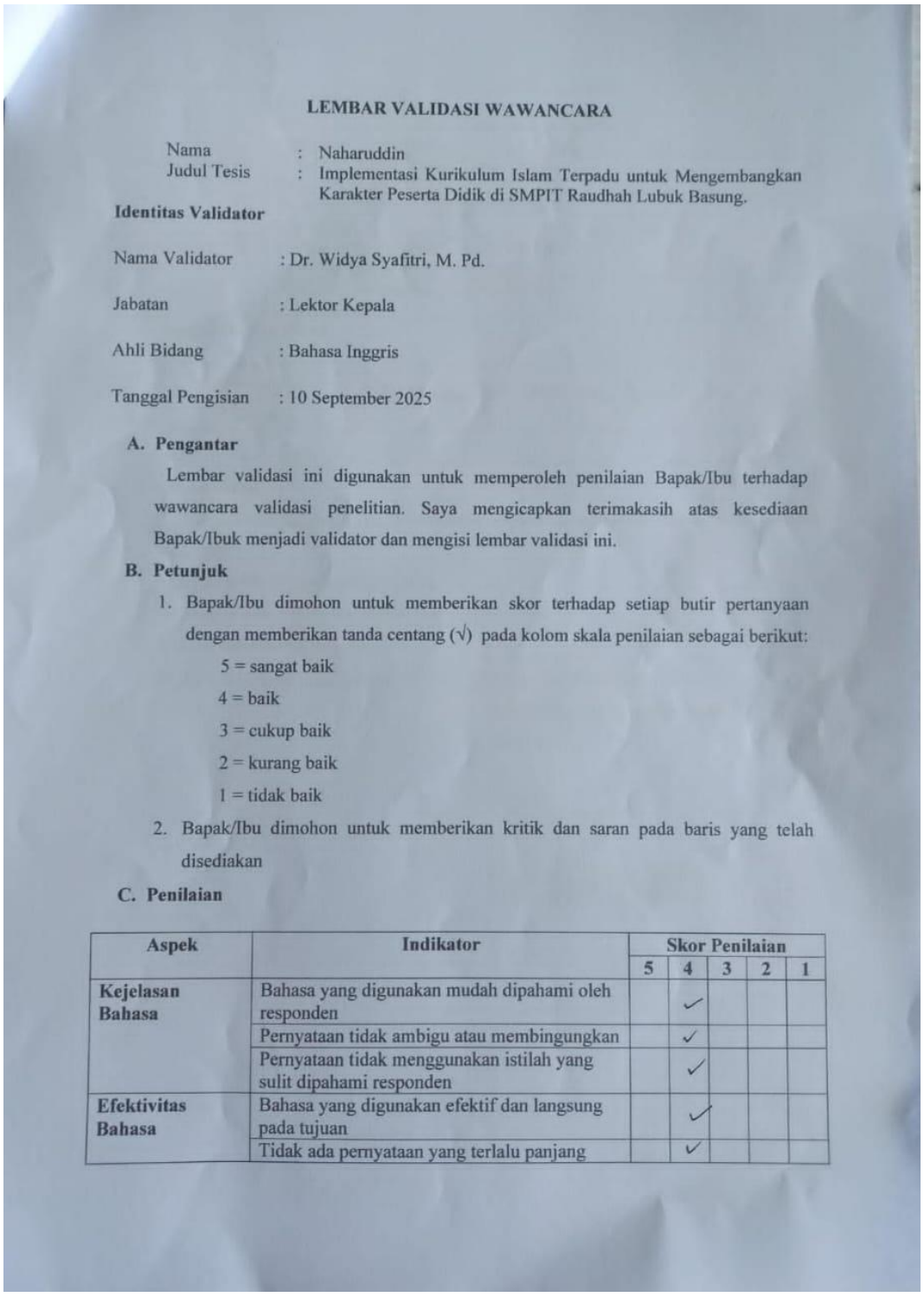
PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Informan/Objek : Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Guru, Arsip Sekolah

1. Nama Peneliti : .....
2. Tempat Dokumentasi : .....
3. Waktu Dokumentasi : Tanggal: ..... Jam: .....
4. Bentuk Dokumentasi : Foto, Arsip, Laporan, Dokumen Tertulis

No	Topik	Jenis Dokumen	Indikator yang Dicatat
1	Perencanaan Kurikulum	Silabus, modul ajar, program tahfidz & pembiasaan	Memuat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, integrasi nilai Islam
2	Visi, Misi, Tujuan	Dokumen visi-misi sekolah, rencana strategis	Mencerminkan pendidikan karakter Islami
3	Pelaksanaan Kurikulum	Absensi guru & siswa, jadwal pelajaran, foto kegiatan pembelajaran, laporan kegiatan ekstrakurikuler	Penerapan strategi pembelajaran berbasis karakter, integrasi nilai Islam, pembiasaan adab Islami
4	Evaluasi Kurikulum	Laporan penilaian kognitif, afektif, psikomotor, rubrik penilaian karakter, laporan rapor	Penilaian mencakup karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, religius, kerjasama
5	Nilai Karakter	Dokumentasi kegiatan penghargaan, lomba, kegiatan sosial, foto kegiatan kreatif & mandiri	Bukti pengembangan nilai karakter siswa sesuai indikator Zaman (2019)
6	Faktor Pendukung & Penghambat	Dokumen rapat, berita acara, laporan guru/orang tua, fasilitas sekolah	Dukungan kepemimpinan, kerjasama, sarana prasarana, serta kendala guru, lingkungan, fasilitas

Lampiran 7: Validasi Instrumen oleh Dosen Ahli



LEMBAR VALIDASI WAWANCARA

Nama : Naharuddin
Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Islam Terpadu untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.

Identitas Validator

Nama Validator : Dr. Widya Syafitri, M. Pd.

Jabatan : Lektor Kepala

Ahli Bidang : Bahasa Inggris

Tanggal Pengisian : 10 September 2025

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap wawancara validasi penelitian. Saya mengicapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibuk menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor terhadap setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian sebagai berikut:
   5 = sangat baik
   4 = baik
   3 = cukup baik
   2 = kurang baik
   1 = tidak baik
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran pada baris yang telah disediakan

C. Penilaian

Aspek	Indikator	Skor Penilaian				
		5	4	3	2	1
Kejelasan Bahasa	Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh responden		✓			
	Pernyataan tidak ambigu atau membingungkan		✓			
	Pernyataan tidak menggunakan istilah yang sulit dipahami responden		✓			
Efektivitas Bahasa	Bahasa yang digunakan efektif dan langsung pada tujuan		✓			
	Tidak ada pernyataan yang terlalu panjang		✓			

	atau berbelit-belit					
	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pendidikan responden	✓				
Kesesuaian EYD	Penulisan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)		✓			
	Tidak ada kesalahan ejaan, tanda baca, atau tata bahasa	✓				
Kesantunan Bahasa	Bahasa yang digunakan sopan dan tidak menyinggung perasaan responden		✓			
	Tidak ada pernyataan yang cenderung diskriminatif	✓				

D. Komentar dan saran

(.....

Instrument bisa digunakan untuk penelitian dg. judul terlera

di halaman 1.

.....

.....)

E. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar wawancara untuk mahasiswa ini dinyatakan :

1. layak untuk digunakantanpa revisi
2. layak untuk digunakan dengan revisi sesuai saran
3. tidak layak untuk digunakan

Mohon diberikan tanda centeng (√) pada nomor yang sesuai kesimpulan.

Bukittinggi, 10 September 2025

Validator

Dr. Widya Syafitri, M. Pd.
NIP. 198007262015032002

LEMBAR VALIDASI WAWANCARA

Nama : Naharuddin
Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Islam Terpadu untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.

Identitas Validator

Nama Validator : Dr. Junaidi, S. Ag, M. Pd

Jabatan : Lektor Kepala

Ahli Bidang : Pendidikan

Tanggal Pengisian : 10 September 2025

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap wawancara validasi penelitian. Saya mengicapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibuk menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor terhadap setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian sebagai berikut:
   5 = sangat baik
   4 = baik
   3 = cukup baik
   2 = kurang baik
   1 = tidak baik
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran pada baris yang telah disediakan

C. Penilaian

Aspek	Indikator	Skor Penilaian				
		5	4	3	2	1
Kejelasan	Kejelasan judul lembar Wawancara	✓				
	Kejelasan butir pernyataan	✓				
	Kejelasan petunjuk pengisian Wawancara	✓				
Ketepatan Isi	Ketepatan pernyataan dengan jawaban yang diharapkan	✓				
	Ketepatan isi Wawancara dengan indikator penelitian	✓				
Relevansi	Pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian	✓				

	Pernyataan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai	✓				
Kevalidan Konten	Pernyataan mengungkapkan informasi yang benar	✓				

D. Komentar dan saran

(.....
instrumen ini bisa dilanjutkan untuk tahap selanjutnya
.....
.....)

E. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar wawancara untuk mahasiswa ini dinyatakan :

1. layak untuk digunakantanpa revisi
2. layak untuk digunakan dengan revisi sesuai saran
3. tidak layak untuk digunakan

Mohon diberikan tanda centeng (√) pada nomor yang sesuai kesimpulan.

Bukittinggi, 10 September 2025

Validator

Dr. Junaidi, S. Ag, M. Pd
NIP. 197706162003121003

LEMBAR VALIDASI WAWANCARA

Nama : Naharuddin
Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Islam Terpadu untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPIT Raudhah Lubuk Basung.

Identitas Validator

Nama Validator : Prof. Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd.

Jabatan : Lektor Kepala

Ahli Bidang : Pendidikan

Tanggal Pengisian : 10 September 2025

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap wawancara validasi penelitian. Saya mengicapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibuk menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor terhadap setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian sebagai berikut:
   5 = sangat baik
   4 = baik
   3 = cukup baik
   2 = kurang baik
   1 = tidak baik
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran pada baris yang telah disediakan

C. Penilaian

Aspek	Indikator	Skor Penilaian				
		5	4	3	2	1
Relevansi	Pernyataan sesuai dengan definisi teoritis variabel	✓				
	Pernyataan mencerminkan indikator teoritis	✓				
	Pernyataan terkait langsung dengan tujuan penelitian	✓				
Keterwakilan	Setiap pernyataan mencakup dimensi/indikator teori secara utuh	✓				
	Tidak ada dimensi/indikator penting yang	✓				

	terlewatkan					
Kejelasan Definisi	Pernyataan sesuai dengan konsep operasional yang telah dirumuskan	✓				
	Konsep yang diukur dapat dipahami secara konsisten dalam konteks	✓				
Keterhubungan	Pernyataan memiliki hubungan logis dengan variabel		✓			
	Hubungan antara pernyataan dan indikator jelas dan dapat dipertanggungjawabkan	✓				
Kejelasan Butir	Setiap butir pernyataan memiliki maksud yang jelas		✓			
	Tidak ada pernyataan yang memiliki makna ganda	✓				

D. Komentar dan saran

(Setelah diperiksa setiap butir-butir pernyataan, menandakan instrumen ini layak untuk digunakan. Berdasarkan judul yg tertera.)

E. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar wawancara untuk mahasiswa ini dinyatakan :

1. layak untuk digunakantanpa revisi
2. layak untuk digunakan dengan revisi sesuai saran
3. tidak layak untuk digunakan

Mohon diberikan tanda centeng (√) pada nomor yang sesuai kesimpulan.

Bukittinggi, 10 September 2025

Validator

Prof. Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd
NIP. 198109232005012005

Lampiran 8: Transkrip Observasi

Transkrip Observasi Implementasi Kurikulum Islam Terpadu di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Koding	Tema Observasi	Lokasi Objek	Jenis Objek	Catatan	Pengamat	Data atau Hasil Observasi
O-01	**Perencanaan Kurikulum**	SMPIT Raudhah Lubuk Basung	Dokumen Silabus & Modul Ajar	Dokumen perencanaan kurikulum menunjukkan integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai Islam. Integrasi kuat pada PAI, namun masih simbolis pada pelajaran umum seperti Sains dan Matematika.	Peneliti	Kurikulum telah memuat ayat Al-Qur'an, hadis, dan nilai moral Islam, tetapi kedalaman integrasi belum merata di seluruh mata pelajaran. (Observasi, 4 Agustus 2025)
O-02	**Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**	SMPIT Raudhah Lubuk Basung	Dokumen Sekolah & Rencana Strategis	Visi dan misi sekolah berorientasi pada pengembangan karakter Islami. Tujuan operasional mencakup pembinaan Qur'ani, disiplin ibadah, dan akhlak positif.	Peneliti	Visi Melahirkan Generasi Bangsa yang Bertaqwa, Islamis, Cerdas, dan Bertanggungjawab dijadikan dasar utama dalam penyusunan perangkat ajar. (Observasi, 6 Agustus 2025)
O-03	**Pelaksanaan Program Halaqah**	Ruang Kelas & Mushalla Sekolah	Kegiatan Keagamaan & Pembiasaan	Halaqah dilaksanakan setiap pekan dengan pembagian kelompok	Peneliti	Suasana halaqah santai namun bermakna. Terjadi interaksi akrab antara

				kecil. Siswa membaca tilawah dan berdiskusi tentang akhlak bersama guru PAI.		guru dan siswa. (Observasi, 8 Agustus 2025)
O-04	**Integrasi Nilai Islam dalam PBM**	Ruang Kelas	Proses Pembelajaran	Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai Islam: Matematika (Al-Muhshi), Bahasa Indonesia (adab berbicara), IPA (konsep syukur).	Peneliti	Guru memulai dan menutup pelajaran dengan doa. Siswa diajak mengaitkan ilmu dengan ayat Al-Qur'an dan nilai-nilai akhlak. (Observasi, 11 Agustus 2025)
O-05	**Evaluasi Karakter Siswa**	Ruang Guru & Kelas	Sistem Penilaian	Evaluasi mencakup catatan harian karakter siswa dan monitoring ibadah melalui jurnal wali kelas.	Peneliti	Penilaian karakter dilakukan melalui jurnal pembiasaan, buku penghubung, dan praktik ibadah seperti wudhu dan shalat. (Observasi, 15 Agustus 2025)
O-06	**Kegiatan Religius Rutin**	Mushalla & Lingkungan Sekolah	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan harian: doa bersama, shalat duha, tahfizh, dan perayaan hari besar Islam.	Peneliti	Kegiatan religius dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. (Observasi, 18 Oktober 2025)
O-07	**Nilai Kejujuran**	Lingkungan Sekolah	Sikap Siswa & Budaya Sekolah	Siswa ditekankan untuk jujur dalam ujian dan tugas; sistem seleksi dan	Peneliti	Kejujuran diterapkan melalui pembiasaan dan sistem evaluasi yang adil.

				penilaian sekolah terbuka dan transparan.		(Observasi, 19 Agustus 2025)
O-08	**Nilai Disiplin**	Seluruh Area Sekolah	Sikap & Perilaku Siswa	Siswa datang tepat waktu, guru disiplin memulai pembelajaran, aturan sekolah diterapkan dengan reward dan punishment.	Peneliti	Disiplin menjadi budaya sekolah; aturan ditegakkan secara konsisten. (Observasi, 21 Agustus 2025)
O-09	**Nilai Kerja Keras**	Kelas & Kegiatan Ekstrakurikuler	Sikap Belajar	Siswa dibiasakan berusaha maksimal dalam tugas, hafalan, dan lomba.	Peneliti	Siswa menunjukkan semangat belajar tinggi, guru memberikan motivasi dan penghargaan. (Observasi, 23 Agustus 2025)
O-10	**Nilai Kemandirian**	Kelas & Asrama	Sikap dan Tanggung Jawab Siswa	Siswa dilatih mengatur jadwal, mengelola tugas, dan bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok.	Peneliti	Program student project dan mukhoyyam tahfidz menanamkan kemandirian. (Observasi, 21 Agustus 2025)
O-11	**Nilai Demokratis**	Kelas & Organisasi Siswa	Kegiatan Sosial	Pemilihan ketua kelas dan OSIS dilakukan secara musyawarah dan pemungutan suara.	Peneliti	Siswa terbiasa berdiskusi dan menghargai pendapat teman. (Observasi, 22 Agustus 2025)
O-12	**Nilai Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air**	Lapangan & Kegiatan Sekolah	Kegiatan Nasionalisme	Siswa mengikuti upacara, mengenal tokoh bangsa, dan mengikuti lomba bertema nasionalisme.	Peneliti	Kegiatan nasional dilaksanakan rutin dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. (Observasi, 23–24 Agustus 2025)

O-13	**Apresiasi dan Prestasi**	Ruang Kelas & Aula	Kegiatan Penghargaan	Sekolah menampilkan karya siswa dan memberi penghargaan akademik dan non-akademik.	Peneliti	Budaya apresiasi mendorong motivasi belajar siswa. (Observasi, 25 Agustus 2025)
O-14	**Nilai Persahabatan dan Komunikasi**	Kelas & Lingkungan Sekolah	Interaksi Sosial	Guru menumbuhkan kerja sama dan komunikasi santun antar siswa.	Peneliti	Siswa saling menghormati dan menciptakan suasana kelas yang harmonis. (Observasi, 27 Agustus 2025)
O-15	**Nilai Cinta Damai**	Lingkungan Sekolah	Perilaku Sosial	Siswa menyelesaikan konflik secara damai dan menghargai perbedaan pendapat.	Peneliti	Suasana sekolah kondusif dan bebas dari bullying. (Observasi, 28 Agustus 2025)
O-16	**Gemar Membaca**	Perpustakaan & Kelas	Aktivitas Literasi	Siswa aktif membaca dan mengikuti kegiatan literasi serta lomba membaca.	Peneliti	Semangat membaca tinggi, fasilitas perpustakaan mendukung. (Observasi, 29 Agustus 2025)
O-17	**Peduli Lingkungan**	Area Sekolah & Taman	Kegiatan Kebersihan	Siswa terlibat dalam program go green, penanaman pohon, dan menjaga kebersihan kelas.	Peneliti	Kegiatan kebersihan dipandang sebagai ibadah dan tanggung jawab sosial. (Observasi, 30 Agustus 2025)
O-18	**Peduli Sosial**	Lingkungan Sekitar Sekolah	Kegiatan Sosial	Siswa berpartisipasi dalam bakti sosial dan kunjungan ke panti asuhan.	Peneliti	Kegiatan sosial menumbuhkan empati dan kepedulian antar sesama.

						(Observasi, 2 September 2025)
O-19	**Tanggung Jawab**	Kelas & Kegiatan Ibadah	Sikap dan Perilaku	Siswa menyelesaikan tugas dengan jujur dan konsisten beribadah.	Peneliti	Tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan piket, hafalan, dan shalat berjamaah. (Observasi, 5 September 2025)
O-20	**Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum**	SMPIT Raudhah Lubuk Basung	Kebijakan Sekolah	Kepemimpinan visioner, kurikulum terintegrasi, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.	Peneliti	Kegiatan ekstrakurikuler dan kemitraan mendukung penerapan karakter Islami. (Observasi, 6 September 2025)
O-21	**Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum**	SMPIT Raudhah Lubuk Basung	Tantangan Sekolah	Kurangnya pemahaman guru, sarana terbatas, dan lingkungan keluarga yang belum mendukung.	Peneliti	Diperlukan pelatihan guru dan peningkatan fasilitas untuk optimalisasi implementasi kurikulum. (Observasi, 8 September 2025)

Lampiran 9: Transkrip Wawancara Guru

Transkrip Wawancara Guru di SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Koding	Tanggal Wawancara	Narasumber	Pertanyaan	Isi Wawancara (Ringkasan Jawaban dan Kutipan Asli)
W-01	4 Agustus 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana proses penyusunan silabus dan modul ajar di sekolah ini?	Guru menjelaskan bahwa penyusunan dilakukan secara kolektif dengan penambahan nilai-nilai Islam. *Kami menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau kisah teladan yang sesuai dengan materi umum... agar siswa tidak hanya memahami teori akhlak, tetapi juga mampu mempraktikkannya.*
W-02	6 Agustus 2025	Silvina Aprillia	Apa makna visi sekolah bagi guru dalam mengajar?	Guru menegaskan bahwa visi sekolah menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran. *Visi sekolah ini bagi kami adalah kompas. Ketika kami mengajar, kami tidak hanya mengejar target nilai, tapi juga membentuk akhlak siswa.*
W-03	8 Agustus 2025	Eldira Fernanda	Apa tujuan kegiatan halaqah di sekolah?	Guru menyampaikan pentingnya halaqah untuk pembinaan adab. *Halaqah ini penting agar anak-anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan nasihat langsung terkait adab sehari-hari.*
W-04	10 Agustus 2025	Eldira Fernanda	Bagaimana pengawasan ibadah siswa dilakukan?	Guru piket menjelaskan pembinaan shalat dan pembiasaan ibadah. *Kadang ada siswa yang masih bercanda, tapi kami selalu mengingatkan dengan cara lembut. Dari hari ke hari semakin banyak anak yang shalat dengan khusyuk.*
W-05	12 Agustus 2025	Eldira Fernanda	Apa tantangan dalam kegiatan tahfizh siswa?	Guru tahfizh menjelaskan kendala dan strategi memotivasi siswa. *Ada yang cepat hafal, ada yang lambat. Karena itu, kami selalu memberikan motivasi, kadang dengan doa bersama atau hadiah kecil.*

W-06	14 Agustus 2025	Eldira Fernanda	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kegiatan belajar siswa?	Guru menegaskan pentingnya kolaborasi dengan orang tua. *Kami merasa terbantu kalau orang tua ikut mengontrol di rumah... hasilnya lebih konsisten.*
W-07	15 Agustus 2025	Silvina Aprillia	Bagaimana nilai karakter diajarkan di sela pembelajaran umum?	Guru menyampaikan praktik integrasi nilai Islam. *Kadang anak-anak lebih ingat nasihat yang disampaikan di sela-sela pelajaran... saya selalu sisipkan adab berbicara.*
W-08	17 Agustus 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana guru melakukan evaluasi karakter siswa?	Guru menjelaskan bahwa penilaian karakter dilakukan melalui jurnal. *Kalau nilai ulangan bisa langsung kelihatan, tapi menilai sikap butuh ketelitian... penilaian karakter itu proses jangka panjang.*
W-09	19 Agustus 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana nilai religiusitas diterapkan di kelas?	Guru menekankan integrasi nilai Islam dalam setiap pelajaran. *Saat mengajar, kami selalu mengaitkan materi dengan nilai Islam... Ini membuat anak-anak memahami bahwa ilmu itu berasal dari Allah.*
W-10	21 Agustus 2025	Silvina Aprillia	Bagaimana pembiasaan jujur diterapkan di sekolah?	Guru menegaskan pembiasaan kejujuran dalam tugas dan ujian. *Siswa harus mengerjakan sendiri tanpa menyalin... mereka belajar menghargai kejujuran daripada hasil instan.*
W-11	22 Agustus 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana disiplin diterapkan di sekolah?	Guru menjelaskan cara membangun disiplin siswa. *Saya selalu menekankan pentingnya datang tepat waktu... jika konsisten disiplin saya beri apresiasi.*
W-12	23 Agustus 2025	Silvina Aprillia	Bagaimana penerapan nilai kerja keras di kelas?	Guru menanamkan semangat berusaha. *Kalau anak menghadapi soal sulit, saya tidak langsung memberikan jawabannya... yang penting mereka berusaha.*
W-13	24 Agustus 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana siswa dilatih untuk mandiri dalam belajar?	Guru mendorong siswa berusaha terlebih dahulu. *Saya sering memberi tugas individu agar mereka belajar mengatur waktu sendiri... tetap saya arahkan agar mereka berusaha dulu.*

W-14	25 Agustus 2025	Silvina Aprillia	Bagaimana penerapan nilai demokratis di kelas?	Guru memberi kesempatan siswa bermusyawarah. *Kalau ada kegiatan kelompok, saya biarkan siswa menentukan ketua sendiri dan bermusyawarah.*
W-15	26 Agustus 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana semangat kebangsaan ditanamkan di sekolah?	Guru menjelaskan berbagai kegiatan nasionalisme. *Kami menampilkan poster tokoh nasional... dan mengadakan lomba pidato bertema kebangsaan.*
W-16	27 Agustus 2025	Silvina Aprillia	Bagaimana siswa dikenalkan dengan budaya dan cinta tanah air?	Guru menjelaskan kegiatan proyek bertema kebangsaan. *Kami mengajak siswa membuat karya yang menunjukkan kecintaan terhadap tanah air, seperti poster atau puisi.*
W-17	28 Agustus 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana budaya apresiasi diterapkan di kelas?	Guru menumbuhkan sikap saling menghargai. *Saya mendorong siswa memberi pujian saat teman menyelesaikan tugas dengan baik... keberhasilan harus dihargai.*
W-18	29 Agustus 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana komunikasi dan persahabatan siswa dibangun?	Guru menumbuhkan sikap saling menghormati. *Siswa diajak berdiskusi dan menggunakan bahasa santun agar belajar bersikap ramah.*
W-19	30 Agustus 2025	Silvina Aprillia	Bagaimana penyelesaian konflik siswa dilakukan?	Guru menekankan penyelesaian damai. *Jika ada konflik, saya memfasilitasi mereka untuk berdiskusi dan saling memaafkan.*
W-20	1 September 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana kegiatan literasi diterapkan di kelas?	Guru menyisipkan kegiatan membaca setiap pelajaran. *Kami membaca teks Al-Qur'an atau literatur Islami sebelum belajar.*
W-21	2 September 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan?	Guru menekankan kebersihan dan tanggung jawab. *Kami memantau kebersihan kelas dan mengadakan lomba penghijauan.*
W-22	3 September 2025	Muhammad Ghifari	Bagaimana nilai peduli sosial diajarkan di sekolah?	Guru menumbuhkan empati siswa. *Siswa belajar mengorganisir bantuan dan menunjukkan empati terhadap teman dan masyarakat.*

W-23	4 September 2025	Silvina Aprillia	Bagaimana nilai tanggung jawab diterapkan di kelas?	Guru menekankan tanggung jawab tugas kelompok. *Setiap anggota harus bertanggung jawab atas bagian mereka... siswa belajar menepati janji.*
W-24	5 September 2025	Silvina Aprillia	Apa peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter?	Guru menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek. *Kegiatan Pramuka dan Tahfidz membantu membiasakan disiplin dan kemandirian.*
W-25	6 September 2025	Silvina Aprillia	Apa kendala dalam implementasi kurikulum Islam terpadu?	Guru menjelaskan kendala utama. *Kami kesulitan karena fasilitas terbatas dan penguatan karakter di rumah masih kurang.*

Lampiran 10: Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Koding	Tanggal Wawancara	Narasumber	Pertanyaan	Isi Wawancara (Pernyataan Narasumber)
K1	15 September 2025	Syaddam Husein (Kepala Sekolah)	Bagaimana konsep integrasi kurikulum Islam terpadu diterapkan di sekolah ini?	Kami ingin peserta didik tidak melihat agama dan ilmu umum sebagai dua hal yang terpisah. Kurikulum Islam terpadu adalah usaha kami agar anak-anak memahami bahwa ilmu itu berasal dari Allah, baik yang sifatnya wahyu maupun temuan akal manusia. Karena itu, setiap perangkat pembelajaran yang disusun guru harus mencerminkan keterpaduan tersebut.
K2	15 September 2025	Syaddam Husein	Apa langkah kepala sekolah dalam memastikan seluruh kegiatan sekolah mendukung visi kurikulum terpadu?	Semua kegiatan, mulai dari perencanaan kurikulum sampai program harian, harus mendukung tercapainya visi tersebut.
K3	15 September 2025	Syaddam Husein	Apa peran halaqah dalam pembinaan karakter siswa?	Kami menjadikan halaqah sebagai jantung pembentukan karakter siswa. Di sinilah nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan dengan sentuhan personal antara guru dan murid.
K4	16 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana pelaksanaan kegiatan ibadah rutin seperti shalat duha di sekolah?	Shalat duha bukan hanya ibadah sunnah, tetapi juga sarana pembiasaan. Kami ingin anak-anak memahami bahwa ibadah itu bukan sekadar teori, melainkan harus menjadi rutinitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

K5	16 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana pelaksanaan program tahfizh di sekolah?	Kami ingin anak-anak tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki bekal Qur'an. Karena itu, tahfizh ditempatkan di awal hari, agar suasana belajar diawali dengan ayat-ayat Allah.
K6	17 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa?	Pendidikan karakter tidak bisa hanya di sekolah, orang tua harus ikut memastikan pembiasaan anak berjalan konsisten.
K7	17 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana guru menanamkan nilai Islam dalam pelajaran umum?	Kami selalu menekankan kepada guru bahwa setiap pelajaran, baik IPA, Matematika, maupun Bahasa Indonesia, harus dikaitkan dengan nilai Islam. Misalnya, saat mengajar Matematika, guru bisa menyinggung keteraturan ciptaan Allah.
K8	18 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana sistem evaluasi kurikulum di sekolah ini?	Nilai rapor anak bukan hanya angka dari ujian. Ada kolom khusus untuk penilaian akhlak, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam ibadah.
K9	18 September 2025	Syaddam Husein	Apa nilai utama yang menjadi ciri khas sekolah ini?	Kami menekankan religiusitas sebagai pondasi utama. Semua guru dan siswa wajib membiasakan salam, doa, dan shalat duha.
K10	18 September 2025	Syaddam Husein	Nilai apa yang paling ditekankan dalam manajemen sekolah?	Kami sangat menekankan nilai jujur dalam setiap aspek pendidikan. Dalam ujian, siswa dilatih untuk tidak menyontek... Semua dilakukan secara transparan agar tidak ada kecurangan.
K11	19 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana penerapan nilai disiplin di sekolah?	Disiplin adalah kunci utama. Anak yang terbiasa disiplin akan mudah mengatur waktu, ibadah, dan belajar.
K12	19 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana sekolah menanamkan nilai kerja keras kepada siswa?	Prestasi bukan hasil instan. Mereka harus berusaha keras, belajar tekun, dan berdoa.

K13	19 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana sekolah melatih kemandirian siswa?	Kami ingin anak-anak terbiasa untuk tidak bergantung pada orang lain, baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari.
K14	20 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana nilai demokratis diterapkan di sekolah?	Demokratis kami terapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah.
K15	20 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana sekolah menanamkan semangat kebangsaan?	Anak-anak diajarkan menghargai jasa pahlawan dan bangga dengan budaya bangsa melalui kegiatan rutin seperti upacara dan peringatan hari nasional.
K16	21 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana penanaman nilai cinta tanah air dilakukan?	Cinta tanah air adalah nilai yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter di sekolah kami.
K17	21 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana sekolah menghargai prestasi siswa?	Kami selalu menampilkan hasil karya siswa dan memberikan penghargaan agar anak-anak merasa dihargai.
K18	21 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana sekolah menanamkan nilai bersahabat dan komunikatif?	Sekolah menekankan agar siswa terbiasa bersikap ramah dan menghormati guru maupun teman.
K19	22 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana penerapan nilai cinta damai di sekolah?	Sekolah selalu menanamkan agar siswa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan menghindari konflik.
K20	22 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana penanaman budaya membaca di sekolah?	Sekolah menanamkan budaya membaca sejak awal, baik buku akademik maupun literatur Islami.
K21	23 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana sekolah menanamkan kepedulian terhadap lingkungan?	Kami ingin siswa bertanggung jawab terhadap bumi yang Allah titipkan, melalui kegiatan peduli lingkungan dan penghijauan.

K22	23 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana nilai peduli sosial diterapkan di sekolah?	Kegiatan sosial menjadi agenda rutin sekolah agar siswa terbiasa berempati dan menolong sesama.
K23	24 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana penanaman nilai tanggung jawab dilakukan?	Setiap siswa harus belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
K24	24 September 2025	Syaddam Husein	Bagaimana bentuk kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan karakter Islami?	Visi dan misi sekolah kami jelas menekankan pembentukan karakter Islami. Saya selalu memantau pelaksanaan kegiatan agar selaras dengan tujuan tersebut.
K25	25 September 2025	Syaddam Husein	Apa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?	Beberapa guru masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut, dan keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan yang harus kami atasi secara bertahap.

Lampiran 11: Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

Transkrip Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Raudhah Lubuk Basung

Koding	Tanggal Wawancara	Narasumber	Pertanyaan	Isi Wawancara (Pernyataan Narasumber)
WK1	26 September 2025	Rahma Yulia (Waka Kurikulum)	Bagaimana proses penyusunan perangkat ajar di sekolah ini?	Setiap awal semester, kami mengadakan workshop penyusunan perangkat ajar. Guru-guru kami minta membawa rancangan silabus dan modul yang sudah disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing. Tugas saya adalah memastikan bahwa rancangan tersebut selaras dengan visi integrasi sekolah.
WK2	26 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana pendampingan bagi guru yang kesulitan mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran?	Kadang ada guru yang masih kesulitan menghubungkan materi umum dengan nilai Islam, maka kami dampingi. Kami juga menekankan pentingnya konsistensi, jangan sampai integrasi hanya ada di atas kertas, tetapi tidak muncul dalam praktik pembelajaran.
WK3	26 September 2025	Rahma Yulia	Apa tanggung jawab utama waka kurikulum dalam pelaksanaan kurikulum Islam terpadu?	Tugas kami adalah menurunkan visi, misi, dan tujuan ke dalam perangkat kurikulum. Jadi setiap guru harus menyusun silabus dan modul ajar dengan mengacu pada visi dan misi itu.
WK4	27 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana peran halaqah dalam pembentukan karakter siswa?	Halaqah dirancang bukan sekadar forum kajian, melainkan sarana untuk membentuk kebiasaan. Setiap pekan tema berbeda, misalnya tentang kejujuran, tanggung jawab, atau ukhuwah. Anak-anak belajar bukan hanya dari teori, tetapi juga dari contoh nyata guru.

WK5	27 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan disiplin siswa?	Setiap guru diberi jadwal piket untuk mengawasi shalat duha. Dengan cara ini, tanggung jawab tidak hanya dibebankan pada guru agama, tetapi seluruh guru ikut terlibat dalam membentuk budaya ibadah siswa.
WK6	27 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana peran guru dalam program tahfizh Al-Qur'an?	Setiap guru wajib mendampingi tahfizh, bukan hanya ustadz tahfizh. Dengan cara ini, semua guru ikut bertanggung jawab pada program Qur'an.
WK7	28 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pendidikan karakter?	Kami menyediakan buku komunikasi antara guru dan orang tua. Dengan begitu, setiap perkembangan anak, terutama ibadah dan hafalan, bisa dipantau bersama.
WK8	28 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana strategi teknis pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran?	Dalam setiap perangkat ajar, kami minta guru menuliskan nilai karakter Islami yang ingin dicapai. Jadi, ketika mengajar, mereka tidak hanya mengejar target akademik, tapi juga target akhlak.
WK9	28 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana evaluasi karakter dilakukan di sekolah?	Setiap guru wajib membuat catatan observasi sikap siswa dalam proses belajar. Kami sudah menyediakan format jurnal pembiasaan harian untuk mencatat sikap siswa seperti disiplin, tanggung jawab, dan keaktifan.
WK10	29 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana bentuk integrasi nilai religius dalam perangkat ajar?	Setiap perangkat ajar wajib mencantumkan indikator religius, misalnya doa sebelum belajar, ayat atau hadis yang relevan dengan materi. Jadi nilai religius ini bukan hanya kegiatan tambahan, tapi terintegrasi ke dalam kurikulum formal sekolah.
WK11	29 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana penerapan nilai kejujuran dalam pembelajaran?	Dalam setiap perangkat ajar, guru diwajibkan mencantumkan indikator sikap jujur. Selain itu, sistem

				penilaian di sekolah ini dijaga agar akuntabel dan objektif.
WK12	29 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana penerapan nilai disiplin dalam kurikulum dan penilaian?	Setiap mata pelajaran tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga kedisiplinan siswa. Reward dan punishment kami jalankan secara seimbang agar siswa belajar disiplin karena kesadaran, bukan ketakutan.
WK13	30 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana strategi sekolah menanamkan nilai kerja keras?	Dalam setiap perangkat ajar, guru diwajibkan membuat indikator yang menekankan kesungguhan siswa, baik dalam hafalan Qur'an maupun pembelajaran akademik.
WK14	30 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana penanaman kemandirian siswa dilakukan dalam pembelajaran?	Kami menekankan kepada guru untuk memberikan ruang bagi siswa mengelola pembelajaran mereka sendiri, misalnya dengan project based learning atau tugas individu.
WK15	30 September 2025	Rahma Yulia	Bagaimana nilai demokratis diterapkan dalam kegiatan belajar?	Dalam pembelajaran, guru diarahkan untuk memberi ruang diskusi, tanya jawab, dan musyawarah. Dalam tugas kelompok, siswa membagi peran melalui kesepakatan.
WK16	1 Oktober 2025	Rahma Yulia	Bagaimana integrasi nilai kebangsaan diterapkan dalam pembelajaran?	Dalam pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti perjuangan pahlawan dan persatuan bangsa.
WK17	1 Oktober 2025	Rahma Yulia	Bagaimana penanaman cinta tanah air diintegrasikan dalam perangkat ajar?	Setiap mata pelajaran mencantumkan indikator cinta tanah air, misalnya melalui kajian sejarah dan kebudayaan lokal.
WK18	1 Oktober 2025	Rahma Yulia	Bagaimana indikator menghargai prestasi diterapkan dalam evaluasi?	Guru wajib mencatat prestasi siswa dalam modul ajar dan melakukan evaluasi atas usaha siswa, bukan hanya nilai akhir.

WK19	2 Oktober 2025	Rahma Yulia	Bagaimana nilai komunikatif diterapkan dalam pembelajaran?	Guru diminta menekankan kegiatan yang mendorong siswa berkomunikasi dan bekerja sama, seperti diskusi atau presentasi.
WK20	2 Oktober 2025	Rahma Yulia	Bagaimana nilai cinta damai diajarkan di sekolah?	Guru memasukkan kegiatan yang menumbuhkan perdamaian, seperti simulasi penyelesaian masalah secara damai.
WK21	2 Oktober 2025	Rahma Yulia	Bagaimana budaya membaca dikembangkan dalam pembelajaran?	Guru wajib menggunakan sumber bacaan relevan dan menugaskan siswa membuat ringkasan atau resensi buku.
WK22	3 Oktober 2025	Rahma Yulia	Bagaimana penanaman nilai peduli lingkungan dilakukan?	Guru mendorong siswa ikut menjaga lingkungan, misalnya dengan kegiatan menanam dan menjaga kebersihan sekolah.
WK23	3 Oktober 2025	Rahma Yulia	Bagaimana integrasi nilai peduli sosial diterapkan dalam pembelajaran?	Guru mengaitkan materi dengan kegiatan sosial, misalnya dalam pelajaran matematika siswa menghitung donasi kegiatan sosial.
WK24	4 Oktober 2025	Rahma Yulia	Bagaimana penanaman tanggung jawab diterapkan dalam pembelajaran?	Indikator tanggung jawab selalu dicantumkan dalam RPP dan dievaluasi berdasarkan proses siswa dalam menjalankan tugas kelompok.
WK25	4 Oktober 2025	Rahma Yulia	Bagaimana hubungan integrasi nilai Islam dengan pembentuk	

Lampiran 12: Transkrip Wawancara Siswa

Transkrip Wawancara Peserta Didik SMPIT Raudhah

Koding	Tanggal Wawancara	Narasumber	Pertanyaan	Isi Wawancara
W1-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam?	Menurut saya belajar jadi lebih menarik, karena ketika belajar IPA atau Matematika, guru selalu mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an atau cerita Nabi. Jadi kami tidak hanya belajar rumus atau teori, tetapi juga tahu bagaimana Islam memandang ilmu itu.
W2-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Apakah integrasi nilai Islam membantu kamu memahami pelajaran?	Saya jadi lebih mudah mengingat pelajaran karena ada hubungannya dengan agama yang setiap hari saya praktikkan. Misalnya, saat belajar tentang air dalam pelajaran IPA, guru mengingatkan tentang pentingnya menjaga kebersihan air untuk wudhu.
W3-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Apa manfaat kegiatan halaqah di sekolah?	Saya suka halaqah karena bisa curhat sama ustadz tentang masalah di sekolah atau di rumah. Dari situ saya dapat nasihat bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara Islami.
W4-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Bagaimana pengaruh kegiatan shalat duha terhadap kedisiplinanmu?	Sholat duha di sekolah membuat saya terbiasa, karena kalau di rumah sering lupa. Dengan adanya pengawasan, jadi lebih disiplin.
W5-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Apa dampak kegiatan tahfizh bagi kamu?	Awalnya saya kesulitan menghafal, tapi karena setiap pagi harus setor, lama-lama terbiasa. Sekarang saya jadi lebih percaya diri kalau ikut lomba tahfizh.

W6-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung hafalanmu?	Kalau ada pertemuan orang tua, biasanya mama jadi lebih perhatian sama hafalan saya. Di rumah saya diminta setor juga, jadi hafalannya lebih cepat nambah.
W7-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Apa yang kamu rasakan ketika guru mengaitkan pelajaran dengan nilai keagamaan?	Kalau belajar di sini rasanya berbeda. Misalnya waktu pelajaran IPA, guru selalu mengingatkan kita untuk bersyukur karena Allah memberi kita tubuh yang sempurna.
W8-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Bagaimana sistem penilaian di sekolahmu?	Kalau di sini, kami tidak hanya dinilai dari ulangan. Misalnya kalau sering terlambat atau tidak ikut shalat duha, itu juga ada catatannya.
W9-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Bagaimana pengaruh kegiatan religius terhadap semangat belajarmu?	Kami terbiasa mengucapkan salam, doa sebelum belajar, dan ikut shalat duha berjamaah. Rasanya lebih tenang dan semangat belajar karena diawali dengan ibadah.
W10-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Apa makna kejujuran bagimu di sekolah?	Kami terbiasa jujur ketika mengerjakan ujian atau tugas. Kadang memang ada godaan, tapi guru selalu mengingatkan bahwa Allah Maha Melihat.
W11-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Bagaimana pengaruh disiplin terhadap kebiasaanmu di sekolah?	Kalau terlambat ada teguran, jadi kami berusaha selalu datang tepat waktu. Kami juga terbiasa mengerjakan tugas sesuai jadwal.
W12-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Bagaimana kamu belajar tentang kerja keras di sekolah ini?	Guru selalu bilang jangan cepat menyerah. Misalnya saat hafalan Al-Qur’an, kalau belum lancar kami disuruh mengulang sampai bisa.
W13-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Apa manfaat kemandirian yang kamu pelajari di sekolah?	Kalau bisa menyelesaikan tugas sendiri, rasanya bangga. Jadi kami sadar kalau mandiri itu penting biar nanti bisa mengatur hidup tanpa bantuan orang lain.

W14-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Bagaimana kamu melihat penerapan nilai demokratis di kelas?	Kalau pemilihan ketua kelas selalu dengan voting. Kami jadi terbiasa untuk menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri.
W15-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Apa arti nilai kebangsaan dalam kegiatan sekolahmu?	Kami belajar menghargai pahlawan dan mengikuti upacara bendera setiap minggu. Rasanya senang bisa mengenal sejarah bangsa dan cinta tanah air.
W16-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Bagaimana sekolah menumbuhkan rasa cinta tanah air?	Kami belajar tentang budaya bangsa, ikut lomba nasionalisme, dan upacara. Kami jadi lebih menghargai budaya dan simbol negara.
W17-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Bagaimana sekolah mengajarkan menghargai prestasi?	Kalau ada teman yang juara lomba, kami beri pujian. Rasanya senang kalau usaha dihargai, dan itu memotivasi kami.
W18-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Bagaimana kamu belajar nilai komunikatif di sekolah?	Kami diajarkan untuk selalu ramah, menyapa teman, dan mendengarkan pendapat teman saat diskusi.
W19-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Bagaimana sekolah menanamkan nilai cinta damai?	Kami diajarkan untuk tidak bertengkar dan mencari solusi. Kalau ada teman berbeda pendapat, kami belajar mendengarkan dan menghormatinya.
W20-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Bagaimana kegiatan membaca diterapkan di sekolahmu?	Kami senang membaca di perpustakaan. Membaca juga membuat kami lebih percaya diri dalam belajar.
W21-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Apa bentuk kegiatan peduli lingkungan di sekolah?	Kami diajari menjaga kebersihan dan merawat tanaman bersama. Jadi lebih sadar untuk tidak merusak alam.
W22-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Apa bentuk kegiatan peduli sosial di sekolah?	Kami senang ikut bakti sosial. Guru selalu mengingatkan bahwa kegiatan ini bagian dari akhlak Islami.
W23-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Bagaimana kamu belajar tanggung jawab di sekolah?	Kami diajarkan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan ikut piket kelas. Rasanya senang ketika bisa dipercaya.

W24-S	05 Oktober 2025	Fajrul Aflan	Apa manfaat kegiatan ekstrakurikuler terhadap karaktermu?	Kami belajar disiplin, bekerja sama, dan berani mengambil keputusan. Sekolah mendukung kami aktif dalam kegiatan sosial.
W25-S	05 Oktober 2025	Nur Asyifa Yuti	Apakah lingkungan rumah mendukung pembentukan karakter yang kamu pelajari di sekolah?	Di sekolah kami belajar disiplin dan peduli, tetapi kadang di rumah tidak semua orang memahami atau mendukung kebiasaan itu.

Lampiran 13: Transkrip Dokumentasi

Transkrip Dokumentasi Observasi

Kode	Tema Observasi	Lokasi Objek	Jenis Objek	Catatan	Tanggal/Jam	Pengamat	Data atau Hasil Observasi
Dokumentasi-01 	Kuliah 7 Menit	Halaman Sekolah	Guru/Pemateri & Siswa	Siswa mendengarkan tausiah singkat sebelum memulai kegiatan belajar.		Peneliti	Siswa tampak memperhatikan dengan baik dan suasana berlangsung khidmat.
Dokumentasi-02 	Pembacaan Doa Bersama	Ruang Kelas / Lapangan	Guru & Peserta didik	Doa dipimpin oleh guru atau siswa di awal kegiatan.		Peneliti	Doa bersama dilakukan dengan khusyuk.

Dokumentasi-03 	Kerja Bakti	Lingkungan Sekolah	Siswa dan Guru	Kegiatan membersihkan lingkungan sekolah secara gotong royong.		Peneliti	Siswa aktif dan bekerja sama dengan baik dalam membersihkan lingkungan.
Dokumentasi-04 	Sosialisasi Narkoba	Aula / Ruang Pertemuan	Pihak Puskesmas dan Siswa	Penyuluhan mengenai bahaya narkoba oleh tenaga kesehatan.		Peneliti	Siswa tampak antusias dan banyak mengajukan pertanyaan.

Dokumentasi-05 	Ujian Kenaikan Kelas	Ruang Kelas	Siswa dan Guru	Kegiatan ujian akhir tahun pelajaran untuk kenaikan kelas.		Peneliti	Siswa mengerjakan soal dengan serius, guru mengawasi dengan ketat.
Dokumentasi-06 	Upacara Bendera	Lapangan Sekolah	Seluruh Warga Sekolah	Pelaksanaan upacara bendera hari Senin pagi.		Peneliti	Upacara berjalan dengan tertib dan peserta mengikuti dengan khidmat.
Dokumentasi-07	Gotong Royong	Lingkungan Sekolah	Guru dan Siswa	Kegiatan membersihkan kelas		Peneliti	Kerja sama antar siswa dan guru

	di Sekolah			dan lingkungan sekolah bersama-sama.			terlihat baik, suasana penuh semangat.
Dokumentasi-08 	Pembinaan Pendidikan Karakter	Ruang Pertemuan	Guru Pembina dan Siswa	Pembinaan nilai-nilai karakter seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab.		Peneliti	Siswa terlibat aktif dalam diskusi, suasana interaktif dan positif.

Dokumentasi-09 	Sholat Berjamaah	Musholla Sekolah	Guru dan Siswa	Kegiatan ibadah sholat wajib secara berjamaah di sekolah.		Peneliti	Sholat dilakukan tepat waktu dan berjamaah dengan tertib.
Dokumentasi-10 	Makan Bersama	Ruang Makan / Kelas	Guru dan Siswa	Kegiatan makan bersama setelah kegiatan belajar atau keagamaan.		Peneliti	Siswa dan guru makan bersama dengan penuh kebersamaan dan kekeluargaan.

Dokumentasi-11 	Pertemuan dengan Orang Tua	Ruang Pertemuan Sekolah	Guru dan Orang Tua	Diskusi mengenai perkembangan karakter dan akademik siswa.		Peneliti	Orang tua menyambut positif dan memberikan masukan konstruktif.

Lampiran 14: Surat Keterangan Penelitian

YAYASAN RAUDHAH EL JANNAH
SMP IT RAUDHAH
Lubuk Basung, Kec. Lubuk Basung, Kab. Agam
Jl. Melayu Padang Baru Komplek SIT Raudhah
Kode Pos 26451

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 02.47/SMP-IT-RD-LBS/IX/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :
Nama : Syaddam Husein M, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :
Nama : NAHARUDDIN
No. BP : 10223006
Prodi Program : Manajemen Pendidikan Islam / Reguler
Universitas : UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Jenjang : S2

Berdasarkan surat Rekomendasi/Izin Penelitian Kementerian Agama Kota Padang Nomor: B – 934/Un.26.5/HK.00.5/09/2025. Tanggal 16 Septembar 2025 tentang permohonan izin penelitian, yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMP Islam Terpadu Raudhah Agam dengan judul **"Implementasi Kurikulum Islam terpadu Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMP IT Raudhah Lubuk Basung."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lubuk Basung, 25 September 2025
Kepala SMP IT Raudhah

Syaddam Husein M, S.Pd.I
NIY. 20191307001001
SMP IT RAUDHAH

Lampiran 15: Modul Ajar Integrasi Pendidikan Karakter

MODUL AJAR

KURIKULUM MERDEKA *(Deep Learning)*

Nama Sekolah	**:**	**SMP IT RAUDHAH**
Nama Penyusun	**:**	**Muhammad Ghufri, Lc**
Mata pelajaran	**:**	**Pendidikan Agama Islam**
Fase D, Kelas / Semester	**:**	**VII (Tujuh) / I (Ganjil)**

MODUL AJAR DEEP LEARNING
MATA PELAJARAN : PAI
• BAB 1: AL-QUR'AN DAN SUNAH SEBAGAI PEDOMAN HIDUP

A. IDENTITAS MODUL

Nama Sekolah	**:**	SMP IT Raudhah
Nama Penyusun	**:**	Muhammad ghufri , Lc
Mata Pelajaran	**:**	**Pendidikan Agama Islam**
Kelas / Fase /Semester	**:**	**VII / D / Ganjil**
Alokasi Waktu	**:**	**15 JP (5 kali pertemuan)**
Tahun Pelajaran	**:**	**2025 / 2026**

B. IDENTIFIKASI KESIAPAN PESERTA DIDIK

Pengetahuan Awal: Peserta didik memiliki pemahaman dasar bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Beberapa peserta didik mungkin sudah mengenal istilah hadis.

Minat: Sebagian peserta didik memiliki minat dalam membaca Al-Qur'an, sementara yang lain lebih tertarik pada diskusi atau penggunaan media digital.

Latar Belakang: Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga dan sosial yang beragam, dengan tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaan yang bervariasi.

Kebutuhan Belajar:

- **Visual**: Peserta didik yang belajar melalui penglihatan akan difasilitasi dengan infografis, peta konsep, dan video pembelajaran.
- **Auditori**: Peserta didik yang belajar melalui pendengaran akan difasilitasi dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan mendengarkan murotal Al-Qur'an.
- **Kinestetik**: Peserta didik yang belajar melalui gerakan dan praktik akan difasilitasi dengan kegiatan praktik membaca dan menghafal ayat, serta membuat produk karya seperti kaligrafi atau peta konsep.

C. KARAKTERISTIK MATERI PELAJARAN

Jenis Pengetahuan yang Akan Dicapai:

- **Konseptual**: Memahami definisi Al-Qur'an dan hadis, perbedaan antara sunah, hadis, khabar, dan atsar, serta fungsi hadis terhadap Al-Qur'an.
- **Prosedural**: Mampu membaca Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan Q.S. an-Naḥl/16: 64 sesuai kaidah tajwid, menghafalkannya, dan membuat peta konsep menggunakan aplikasi digital.

Relevansi dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik: Materi ini sangat relevan karena memberikan landasan bagi peserta didik untuk menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai panduan dalam bersikap, mengambil keputusan, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menaati aturan di sekolah dan masyarakat.

Tingkat Kesulitan: Sedang. Materi ini memerlukan kemampuan kognitif untuk memahami konsep, serta keterampilan psikomotorik untuk membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an dengan benar.

Struktur Materi: Materi disusun secara sistematis, dimulai dari pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an (membaca dan menghafal), dilanjutkan dengan pemahaman makna dan kandungan (analisis dan diskusi), dan diakhiri dengan penerapan dan kreativitas (pembuatan produk).

Integrasi Nilai dan Karakter:

- **Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**: Melalui perenungan (tafakur) atas keagungan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.

- **Bernalar Kritis**: Melalui kegiatan inquiry untuk menganalisis kandungan ayat, fungsi hadis, dan mengidentifikasi masalah kontekstual.
- **Kreativitas**: Melalui pembuatan produk seperti peta konsep digital dan kaligrafi.
- **Kolaborasi/Bergotong Royong**: Melalui metode pembelajaran tutor sebaya dan diskusi kelompok.
- **Kemandirian**: Mengerjakan tugas-tugas individu seperti menghafal ayat dan refleksi diri.
- **Kepedulian**: Menumbuhkan sikap saling membantu dalam kelompok belajar dan menghargai pendapat teman.

D. DIMENSI PROFIL LULUSAN

Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia: Menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup untuk membentuk pribadi yang taat dan berakhlak.
Kewargaan: Memahami pentingnya menaati pemimpin (ulil amri) selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis, sebagai wujud warga negara yang baik.
Penalaran Kritis: Mampu menganalisis dan menyimpulkan kandungan ayat dan hadis serta relevansinya dengan kehidupan.
Kreativitas: Menghasilkan karya-karya inovatif (peta konsep digital, kaligrafi) untuk menunjukkan pemahaman materi.
Kolaborasi: Bekerja sama secara efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.
Kemandirian: Bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.
Kesehatan: Menjaga kesehatan jasmani dan rohani dengan menjadikan ajaran agama sebagai panduan hidup seimbang.
Komunikasi: Mampu menyampaikan ide, gagasan, dan hasil diskusi secara lisan maupun tulisan dengan efektif.

DESAIN PEMBELAJARAN

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP) NOMOR 46 TAHUN 2025

Berdasarkan Keputusan BSKAP Nomor 046/H/KR/2025, pada akhir Fase D, dalam elemen Al-Qur'an Hadis, murid memiliki kemampuan untuk memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman, takwa, toleransi, cinta tanah air, semangat keilmuan dan sabar dalam menghadapi musibah dan ujian.

B. LINTAS DISIPLIN ILMU

Bahasa Indonesia: Menganalisis teks (terjemahan ayat), memahami makna kata, dan membuat pantun pemantik.
Seni Budaya: Membuat kaligrafi ayat Al-Qur'an sebagai bentuk ekspresi seni Islami.
Informatika/TIK: Menggunakan aplikasi *Simple Mind Lite* atau sejenisnya untuk membuat peta konsep digital.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1: Peserta didik dapat membaca Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan Q.S. an-Naḥl/16: 64 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan *alif lām syamsiyyah* dan *alif lām qamariyyah* melalui metode tutor sebaya. (3 JP)
Pertemuan 2: Peserta didik dapat menghafal Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan Q.S. an-Naḥl/16: 64 dengan lancar dan tartil melalui metode praktik/demonstrasi. (3 JP)
Pertemuan 3: Peserta didik dapat menjelaskan kandungan Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan Q.S. an-Naḥl/16: 64 tentang kedudukan hadis terhadap Al-Qur'an melalui metode *inquiry*. (3 JP)
Pertemuan 4: Peserta didik dapat menampilkan perilaku semangat dalam mengamalkan Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari metode *inquiry*. (3 JP)
Pertemuan 5: Peserta didik dapat membuat karya berupa peta konsep mengenai definisi hadis dan fungsinya terhadap Al-Qur'an melalui pembelajaran berbasis produk. (3 JP)

D. TOPIK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

"Al-Qur'an dan Hadisku, Pedomanku": Mengimplementasikan semangat menaati Allah, Rasul, dan pemimpin (orang tua, guru) dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber solusi ketika menghadapi perbedaan pendapat atau masalah.

E. KERANGKA PEMBELAJARAN

PRAKTIK PEDAGOGIK

Model Pembelajaran: *Project Based Learning (PBL)*, *Blended Learning*
Pendekatan: *Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful Learning)*

Mindful Learning: Diawali dengan kegiatan "Mari Bertafakur", peserta didik diajak untuk merenung dan menyadari pentingnya petunjuk hidup, sehingga menciptakan kesiapan mental untuk belajar.
Meaningful Learning: Peserta didik menghubungkan materi (kandungan ayat) dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.
Joyful Learning: Pembelajaran dirancang menyenangkan melalui penggunaan pantun, kerja kelompok, permainan, dan pemanfaatan teknologi digital yang disukai peserta didik.

Metode Pembelajaran: Tutor Sebaya, Praktik/Demonstrasi, *Inquiry*, Pembelajaran Berbasis Produk.

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi:

- **Diferensiasi Konten**: Menyediakan materi dalam berbagai format: teks di buku,

infografis, video pembelajaran, dan sumber bacaan digital.
- **Diferensiasi Proses**: Menggunakan beragam metode (tutor sebaya, inquiry, praktik) yang memungkinkan peserta didik bekerja secara individu, berpasangan, atau kelompok sesuai dengan gaya belajar mereka.
- **Diferensiasi Produk**: Memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai produk, seperti peta konsep digital, kaligrafi, atau presentasi lisan.

KEMITRAAN PEMBELAJARAN

Lingkungan Sekolah: Bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain (Bahasa Indonesia, Seni Budaya, TIK) untuk proyek lintas disiplin. Melibatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar.

Lingkungan Luar Sekolah/Masyarakat: Mendorong peserta didik untuk mengobservasi penerapan nilai-nilai ketaatan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Mitra Digital: Menggunakan platform atau aplikasi seperti *Simple Mind Lite*, *Canva*, *Quizizz*, atau *Google Classroom* untuk mendukung proses pembelajaran.

LINGKUNGAN BELAJAR

Ruang Fisik: Pengaturan tempat duduk yang fleksibel (klasikal, berkelompok, individu) untuk mendukung berbagai mode belajar. Pemanfaatan pojok baca atau dinding karya untuk memajang hasil belajar peserta didik.

Ruang Virtual: Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) atau grup *WhatsApp* sebagai platform untuk berbagi materi, mengumpulkan tugas, dan berdiskusi di luar jam pelajaran.

Budaya Belajar: Membangun suasana kelas yang positif, inklusif, dan aman, di mana setiap peserta didik merasa dihargai, berani bertanya, berpendapat, dan membuat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

PEMANFAATAN DIGITAL

Perpustakaan Digital/Sumber Daring: Mengarahkan peserta didik untuk mengakses tafsir online, situs hadis terpercaya, dan artikel keislaman.

Forum Diskusi Daring: Menggunakan fitur forum di LMS atau grup media sosial untuk diskusi lanjutan.

Penilaian Daring: Menggunakan *Google Forms* atau *Quizizz* untuk kuis dan tes formatif.

Media Presentasi Digital: Peserta didik menggunakan *PowerPoint*, *Canva*, atau *Google Slides* untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Media Publikasi Digital: Mempublikasikan karya terbaik peserta didik (misalnya peta konsep) di media sosial sekolah atau blog kelas.

F. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

PERTEMUAN 1 (3 JP : 120 MENIT)

Topik: Membaca Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan Q.S. an-Naḥl/16: 64 dengan Tajwid

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- **Pembukaan**: Guru membuka dengan salam, doa, dan memeriksa kehadiran serta kesiapan peserta didik.
- **Mindful Learning**: Peserta didik diajak membaca "Pantun Pemantik" dan merenungkan maknanya untuk membangkitkan rasa ingin tahu.
- **Apersepsi**: Guru mengajukan pertanyaan pemantik: "Siapa yang pernah mendengar tentang hukum bacaan Alif Lam?"
- **Tujuan**: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu belajar membaca dua ayat penting dengan hukum tajwid yang benar.
- **Pembentukan Kelompok**: Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen (4-5 orang) dan memastikan ada tutor sebaya di setiap kelompok.

KEGIATAN INTI (90 MENIT)

- **Pembagian Tugas**: Kelompok ganjil fokus pada Q.S. an-Nisā'/4: 59, kelompok genap fokus pada Q.S. an-Naḥl/16: 64.
- **Meaningful Learning**: Guru menjelaskan secara singkat makna global kedua ayat untuk memberikan konteks mengapa ayat ini penting dipelajari.
- **Tutor Sebaya**: Dalam kelompok, tutor sebaya memandu teman-temannya untuk berlatih membaca ayat, dengan fokus pada hukum bacaan *Alif Lām Syamsiyyah* dan *Qamariyyah*. Guru berkeliling untuk memfasilitasi.
- **Joyful Learning**: Setiap kelompok mencoba melantunkan ayat dengan irama sederhana secara bersama-sama.
- **Presentasi**: Perwakilan kelompok secara acak diminta untuk mendemonstrasikan hasil latihannya di depan kelas.
- **Pembelajaran Berdiferensiasi**:
  - **Proses**: Peserta didik belajar sesuai kecepatan kelompoknya dengan bimbingan teman sebaya. Guru memberikan bimbingan intensif pada kelompok yang membutuhkan.
  - **Konten**: Peserta didik dapat menggunakan buku paket atau aplikasi Al-Qur'an digital yang memiliki fitur tajwid berwarna.

KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)

- **Refleksi**: Peserta didik menyampaikan kesulitan dan keberhasilan dalam belajar membaca dengan tajwid.
- **Rangkuman**: Guru bersama peserta didik menyimpulkan poin-poin penting tentang hukum bacaan *Alif Lam*.
- **Tindak Lanjut**: Guru menugaskan peserta didik untuk mengulang bacaan di rumah.
- **Penutup**: Salam dan doa.

PERTEMUAN 2 (3 JP : 120 MENIT)

Topik: Menghafal Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan Q.S. an-Naḥl/16: 64

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- **Pembukaan**: Salam, doa, dan murajaah singkat bacaan dari pertemuan sebelumnya.
- **Mindful Learning**: Peserta didik diajak memejamkan mata sejenak sambil mendengarkan murotal kedua ayat yang akan dihafal untuk menenangkan pikiran dan fokus.
- **Motivasi**: Guru menyampaikan keutamaan menghafal Al-Qur'an.
- **Tujuan**: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini adalah menghafal kedua ayat dengan lancar.

KEGIATAN INTI (90 MENIT)

- **Demonstrasi (Meaningful Learning)**: Guru mencontohkan cara menghafal ayat per ayat dengan makhraj dan tajwid yang benar, sambil menjelaskan arti per kata agar hafalan lebih melekat.
- **Praktik Individu & Berpasangan (Joyful Learning)**: Peserta didik menghafal secara mandiri, kemudian saling menyetorkan hafalan kepada teman sebangkunya (sistem *simā'an*).
- **Setoran Hafalan**: Peserta didik secara bergantian maju ke depan untuk menyetorkan hafalannya kepada guru.
- **Pembelajaran Berdiferensiasi**:
  - **Proses**: Peserta didik dapat memilih metode menghafal yang disukai (membaca berulang-ulang, mendengarkan audio, atau menulis ulang ayat).
  - **Produk**: Penilaian tidak hanya pada kelancaran, tetapi juga pada usaha dan kemajuan setiap peserta didik (penilaian proses). Peserta didik yang cepat hafal dapat membantu temannya.

KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)

- **Refleksi**: Peserta didik berbagi tips dan trik yang mereka gunakan untuk menghafal.
- **Rangkuman**: Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menjaga hafalan.
- **Tindak Lanjut**: Peserta didik diminta untuk murajaah hafalan di rumah dan saat salat.
- **Penutup**: Salam dan doa.

PERTEMUAN 3 & 4 (6 JP : 240 MENIT)

Topik: Memahami Kandungan Ayat dan Semangat Mengamalkannya

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- **Pembukaan**: Salam, doa, dan apersepsi dengan mengaitkan hafalan dengan materi hari ini.
- **Mindful Learning**: Guru menampilkan gambar/video singkat tentang sebuah permasalahan (misal: perbedaan pendapat dalam organisasi siswa) dan meminta peserta didik merenung ("Mari Bertafakur").
- **Tujuan**: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran adalah untuk menggali dan memahami isi kandungan kedua ayat melalui metode *inquiry*.

KEGIATAN INTI (90 MENIT x 2 Pertemuan)

- **Identifikasi Masalah (Inquiry Tahap 1)**: Peserta didik secara berkelompok merumuskan pertanyaan-pertanyaan terkait kandungan ayat (misal: "Siapakah *ulil amri* yang dimaksud?", "Bagaimana cara kembali kepada Allah dan Rasul jika berbeda pendapat?").
- **Pengumpulan Data (Inquiry Tahap 2 - Meaningful Learning)**: Peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan mereka dari berbagai sumber (buku paket, bahan ajar dari guru, artikel online yang direkomendasikan).
- **Analisis Data (Inquiry Tahap 3)**: Dalam kelompok, peserta didik mendiskusikan informasi yang telah dikumpulkan dan menghubungkannya dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.
- **Pengambilan Kesimpulan (Inquiry Tahap 4 - Joyful Learning)**: Setiap kelompok menyajikan hasil temuannya dalam format yang menarik (misal: drama singkat, poster, atau presentasi).
- **Pembelajaran Berdiferensiasi**:
  - **Proses**: Kelompok dapat memilih fokus masalah yang paling menarik bagi mereka.
  - **Produk**: Hasil *inquiry* disajikan dalam berbagai bentuk sesuai minat dan kreativitas kelompok.

KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)

- **Refleksi**: Peserta didik menuliskan satu komitmen perilaku yang akan mereka ubah atau terapkan setelah memahami kandungan ayat.
- **Rangkuman**: Guru memberikan penguatan dan klarifikasi atas kesimpulan dari setiap kelompok.
- **Tindak Lanjut**: Peserta didik ditugaskan untuk mengamati dan mencatat satu contoh penerapan ayat di lingkungan mereka.
- **Penutup**: Salam dan doa.

PERTEMUAN 5 (3 JP : 120 MENIT)

Topik: Membuat Peta Konsep Definisi dan Fungsi Hadis

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- **Pembukaan**: Salam, doa, dan review singkat materi sebelumnya.
- **Apersepsi**: Guru bertanya, "Selain Al-Qur'an, apa lagi pedoman hidup kita?" untuk mengarahkan ke topik hadis.

- **Tujuan**: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu membuat produk kreatif berupa peta konsep tentang hadis.

KEGIATAN INTI (90 MENIT)

- **Eksplorasi (Meaningful Learning)**: Guru memberikan penjelasan singkat tentang definisi hadis dan fungsinya terhadap Al-Qur'an. Peserta didik diberikan waktu untuk membaca materi lebih dalam.
- **Perancangan Produk**: Peserta didik (individu atau berpasangan) merancang draf peta konsep di kertas.
- **Pembuatan Produk (Joyful Learning)**: Peserta didik membuat peta konsep menggunakan aplikasi *Simple Mind Lite* atau *Canva* bagi yang memiliki akses gawai, atau menggambarnya secara manual di kertas karton dengan kreatif.
- **Pembelajaran Berdiferensiasi**:
  - **Produk**: Peserta didik bebas memilih media (digital atau manual) dan desain peta konsep sesuai kreativitasnya.
  - **Proses**: Peserta didik dapat bekerja secara mandiri atau berpasangan. Guru memberikan bimbingan teknis bagi yang kesulitan menggunakan aplikasi.

KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)

- **Refleksi**: Peserta didik saling menunjukkan hasil karyanya (*gallery walk*) dan memberikan apresiasi.
- **Rangkuman**: Guru menegaskan kembali poin-poin kunci tentang fungsi hadis.
- **Tindak Lanjut**: Menginformasikan tentang tes sumatif pada pertemuan berikutnya.
- **Penutup**: Salam dan doa.

G. ASESMEN PEMBELAJARAN

ASESMEN DIAGNOSTIK

Tanya Jawab: Di awal bab, guru mengajukan pertanyaan pemantik seperti: "Apa definisi Al-Qur'an?", "Apa perbedaan antara sunah dan hadis?", "Mengapa hadis penting dipelajari?".

Kuis Singkat: Kuis lisan atau tulisan singkat untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang Al-Qur'an dan hadis.

ASESMEN FORMATIF

Tanya Jawab: Selama proses pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan untuk mengecek pemahaman, seperti "Apa arti dari potongan ayat ...?", "Sebutkan satu contoh hukum bacaan Alif Lam Qamariyah!".

Diskusi Kelompok: Mengamati keaktifan, kemampuan berpendapat, dan kerja sama peserta didik selama diskusi *inquiry*.

Observasi: Menggunakan lembar observasi untuk menilai keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an (proses).

Latihan Soal/LKPD: Mengerjakan latihan yang ada di buku ajar atau LKPD yang disiapkan guru untuk mengukur pemahaman konsep.

Produk (Proses): Menilai draf atau kemajuan pembuatan peta konsep sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis proyek.

ASESMEN SUMATIF

Produk (Proyek):

- **Peta Konsep**: Menilai kelengkapan materi, kreativitas desain, dan kejelasan informasi pada peta konsep definisi dan fungsi hadis.
- **Kaligrafi**: Menilai kebenaran tulisan, ketepatan kaidah khat, dan keindahan kaligrafi Q.S. an-Nisā'/4: 59 atau Q.S. an-Naḥl/16: 64 (sebagai tugas pilihan/pengayaan).

Praktik (Kinerja):

- **Tes Hafalan**: Menilai kelancaran dan ketepatan tajwid dalam menghafal Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan Q.S. an-Naḥl/16: 64.

- **Tes Membaca**: Menilai kemampuan membaca kedua ayat dengan makhraj dan tajwid yang benar.

Tes Tertulis: Tes akhir bab untuk mengukur pemahaman konseptual dan analitis peserta didik.

Contoh Tes Tertulis :

I. Pilihan Ganda

1. Perintah untuk menaati Allah Swt., Rasul, dan ulil amri di antara kamu terdapat dalam Al-Qur'an surah...
   a. an-Naḥl ayat 64
   b. an-Nisā' ayat 59
   c. al-Baqarah ayat 1
   d. al-Fātiḥah ayat 5
2. Berikut ini adalah fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, kecuali...
   a. Menguatkan hukum yang sudah ada dalam Al-Qur'an (bayan taqrir)
   b. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih umum (bayan tafsir)
   c. Menetapkan hukum baru yang tidak ada dalam Al-Qur'an (bayan tasyri')
   d. Mengganti hukum yang ada dalam Al-Qur'an (bayan tabdil)
3. Lafaz الْكِتٰبَ pada Q.S. an-Naḥl/16: 64 mengandung hukum bacaan...
   a. Alif Lām Syamsiyyah
   b. Alif Lām Qamariyyah
   c. Idgham Bigunnah
   d. Ikhfa'
4. Menurut Q.S. an-Nisā'/4: 59, jika terjadi perbedaan pendapat, kita diperintahkan untuk kembali kepada...
   a. Kesepakatan bersama
   b. Pemimpin dan tokoh masyarakat
   c. Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunah)
   d. Tradisi dan adat istiadat
5. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan disebut...
   a. Al-Qur'an
   b. Hadis
   c. Ijma'
   d. Qiyas

II. Essay

1. Jelaskan pengertian Al-Qur'an secara bahasa dan istilah!
2. Tuliskan bunyi Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan jelaskan tiga isi kandungan pokok dari ayat tersebut!
3. Jelaskan tiga fungsi hadis terhadap Al-Qur'an beserta contohnya!

Mengetahui,	....., ... 20..
Kepala Sekolah	Guru Mata Pelajaran
.....	.....
NIP.	NIP. .....

MODUL AJAR DEEP LEARNING
MATA PELAJARAN : PAI
BAB 2: MENELADAN NAMA DAN SIFAT ALLAH UNTUK KEBAIKAN HIDUP

A. IDENTITAS MODUL

Nama Sekolah	**:**	SMP IT RAUDHAH
Nama Penyusun	**:**	Muhammad Ghufri, Lc
Mata Pelajaran	**:**	**Pendidikan Agama Islam**
Kelas / Fase /Semester	**:**	**VII / D / Ganjil**
Alokasi Waktu	**:**	**9 JP (3 kali pertemuan)**
Tahun Pelajaran	**:**	**2025 / 2026**

B. IDENTIFIKASI KESIAPAN PESERTA DIDIK

Pengetahuan Awal: Peserta didik memiliki pengetahuan dasar tentang rukun iman, khususnya iman kepada Allah Swt. Sebagian peserta didik mungkin sudah pernah mendengar beberapa nama dalam *al-Asmā' al-Husnā* di lingkungan keluarga atau pendidikan sebelumnya.
Minat: Peserta didik memiliki minat yang beragam, sebagian besar tertarik pada pembelajaran yang melibatkan visual (gambar, video), teknologi (membuat poster digital), dan interaksi sosial (diskusi kelompok).
Latar Belakang: Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga dan sosial yang beragam, dengan tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berbeda-beda.
Kebutuhan Belajar:

- **Visual**: Peserta didik yang belajar melalui penglihatan akan difasilitasi dengan infografis, video pembelajaran, dan kegiatan membuat poster.
- **Auditori**: Peserta didik yang belajar melalui pendengaran akan mendapatkan manfaat dari penjelasan guru, diskusi kelompok, dan presentasi.
- **Kinestetik**: Peserta didik yang belajar melalui gerakan dan praktik akan terlibat dalam kegiatan membuat peta konsep, presentasi, dan simulasi perilaku teladan.

C. KARAKTERISTIK MATERI PELAJARAN

Jenis Pengetahuan yang Akan Dicapai:

- **Konseptual**: Memahami makna *al-Asmā' al-Husnā: al-'Alīm, al-Khabīr, al-Samī',* dan *al-Baṣīr*.
- **Prosedural**: Menganalisis dan mencontohkan perilaku yang mencerminkan iman kepada nama dan sifat Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat produk kreatif (poster) sebagai internalisasi pemahaman.

Relevansi dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik: Materi ini sangat relevan karena mengajarkan peserta didik untuk selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. (menumbuhkan sifat jujur dan waspada), menjadi pribadi yang teliti, pendengar yang baik, dan memiliki visi ke depan berdasarkan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya.
Tingkat Kesulitan: Sedang. Konsepnya bersifat abstrak (sifat-sifat Allah), namun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari bersifat konkret dan dapat diamati.
Struktur Materi:

1. Makna *al-Asmā' al-Husnā: al-'Alīm, al-Khabīr, al-Samī', dan al-Baṣīr*
2. Dalil Naqli terkait *al-Asmā' al-Husnā*
3. Bentuk Perilaku yang Mencerminkan Iman kepada *al-Asmā' al-Husnā*

4. Hikmah Beriman kepada Nama dan Sifat Allah Swt.

Integrasi Nilai dan Karakter:

- **Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**: Meyakini kebesaran Allah melalui nama dan sifat-Nya serta menerapkannya dalam akhlak sehari-hari.
- **Bernalar Kritis**: Menganalisis hubungan antara sifat Allah dengan perilaku yang seharusnya ditampilkan dalam kehidupan.
- **Kreativitas**: Merancang dan membuat produk (poster) yang berisi pesan-pesan kebaikan berdasarkan pemahaman materi.
- **Kolaborasi/Bergotong Royong**: Bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas.
- **Kemandirian**: Mengerjakan tugas-tugas individu dan melakukan refleksi diri.
- **Kepedulian**: Menjadi pendengar yang baik dan peka terhadap lingkungan sekitar sebagai cerminan sifat *al-Samī'* dan *al-Baṣīr*.

D. DIMENSI PROFIL LULUSAN

Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia: Peserta didik menginternalisasi sifat-sifat Allah untuk membentuk akhlak mulia.

Kewargaan: Menjadi warga negara yang baik dengan berperilaku jujur dan teliti, didasari oleh keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Mengetahui.

Penalaran Kritis: Mampu mengidentifikasi masalah dan menganalisis contoh nyata perilaku yang sesuai dengan keteladanan *al-Asmā' al-Husnā*.

Kreativitas: Menghasilkan karya (poster) yang orisinal dan bermakna untuk menyebarkan pesan positif.

Kolaborasi: Mampu bekerja sama secara efektif dalam diskusi kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kemandirian: Bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.

Kesehatan: Menjaga kesehatan mental dengan memiliki rasa percaya diri dan visi hidup yang positif.

Komunikasi: Mampu menyampaikan gagasan dan hasil diskusi secara lisan di depan kelas.

DESAIN PEMBELAJARAN

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)

Berdasarkan Keputusan BSKAP NOMOR 046/H/KR/2025, pada akhir Fase D, dalam elemen Akidah, murid memiliki kemampuan sebagai berikut:

Memahami rukun iman dan hal-hal yang dapat meneguhkan iman.

Materi meneladan nama dan sifat Allah Swt. melalui al-Asmā' al-Husnā merupakan bagian dari upaya meneguhkan iman kepada Allah Swt.

B. LINTAS DISIPLIN ILMU

Bahasa Indonesia: Keterampilan membaca (memahami teks), menulis (merespons pantun, membuat rangkuman), dan berbicara (presentasi hasil diskusi).

Seni Budaya: Keterampilan merancang karya visual yang estetis dan komunikatif dalam pembuatan poster.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Penggunaan aplikasi desain grafis seperti Canva untuk membuat poster digital.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1: Melalui pembelajaran *discovery*, peserta didik dapat memahami sifat dan makna nama Allah Swt. yang berkaitan dengan *al-Asmā' al-Husnā al-'Alīm, al-Khabīr, al-Samī',* dan *al-Baṣīr*. (3 JP)

Pertemuan 2: Melalui teknik pembelajaran diskusi, peserta didik dapat menemukan cara menampilkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, menjadi pendengar yang baik, dan visioner. (3 JP)

Pertemuan 3: Melalui pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat membuat poster mengenai sikap beriman kepada Allah Swt. melalui *al-Asmā' al-Husnā*. (3 JP)

D. TOPIK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Meneladan Sifat Mulia Allah (*al-'Alīm, al-Khabīr, al-Samī', al-Baṣīr*) dalam Kehidupan Sehari-hari.

E. KERANGKA PEMBELAJARAN

PRAKTIK PEDAGOGIK

Model Pembelajaran: *Project Based Learning (PBL)*, *Discovery Learning*.

Pendekatan: *Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful Learning)*

- **Mindful Learning**: Peserta didik diajak untuk sadar penuh dan merenung melalui kegiatan "Mari Bertafakur", refleksi diri, dan doa di awal serta akhir pembelajaran untuk menciptakan suasana hati yang tenang dan siap belajar.
- **Meaningful Learning**: Peserta didik menghubungkan konsep *al-Asmā' al-Husnā* dengan pengalaman dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan relevan.
- **Joyful Learning**: Pembelajaran dibuat menyenangkan melalui penggunaan media yang menarik seperti infografis, pantun pemantik, kerja kelompok yang dinamis, dan kebebasan berkreasi dalam membuat poster.

Metode Pembelajaran: Diskusi, Tanya Jawab, Presentasi, Penugasan Proyek.

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi:

- **Diferensiasi Konten**: Peserta didik dapat mengakses materi dari berbagai sumber: buku paket, bahan ajar dari guru, video pembelajaran, atau artikel daring.
- **Diferensiasi Proses**: Peserta didik diberi pilihan dalam kelompok untuk mendalami

sub-topik yang berbeda. Guru memberikan bimbingan sesuai kebutuhan setiap kelompok.

- **Diferensiasi Produk**: Peserta didik diberi kebebasan untuk membuat produk poster secara manual (di kertas karton) atau digital (menggunakan Canva), sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

KEMITRAAN PEMBELAJARAN

Lingkungan Sekolah: Bekerja sama dengan guru TIK untuk pendampingan penggunaan Canva dan guru Seni Budaya untuk aspek desain poster. Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar.

Lingkungan Luar Sekolah/Masyarakat: Orang tua dapat dilibatkan untuk memantau dan mendukung penerapan perilaku teladan di rumah.

Mitra Digital: Memanfaatkan platform desain grafis gratis seperti Canva.

LINGKUNGAN BELAJAR

Lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar:

Ruang Fisik:

- Penataan tempat duduk yang fleksibel (berkelompok, klasikal).
- Pemanfaatan dinding kelas untuk memajang hasil karya peserta didik (peta konsep, poster).
- Ketersediaan proyektor, papan tulis, dan spidol.

Ruang Virtual:

- Penggunaan Google Classroom atau WhatsApp Group untuk berbagi materi dan mengumpulkan tugas.
- Akses ke sumber belajar daring (website, YouTube Edukasi).
- Penggunaan platform Canva untuk pembuatan produk digital.

Budaya Belajar:

- Menciptakan suasana yang saling menghargai pendapat.
- Mendorong budaya bertanya dan berpikir kritis.
- Memberikan apresiasi terhadap setiap usaha dan proses belajar peserta didik.

PEMANFAATAN DIGITAL

Perpustakaan Digital/Sumber Daring: Website (misal: quran.kemenag.go.id), kanal YouTube edukatif.

Forum Diskusi Daring: WhatsApp Group atau fitur forum di Google Classroom.

Penilaian Daring: Google Forms atau platform kuis online untuk asesmen.

Media Presentasi Digital: Canva, PowerPoint, atau Google Slides.

Media Publikasi Digital: Mengunggah hasil poster ke media sosial sekolah atau pribadi dengan tagar yang relevan.

F. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

PERTEMUAN 1 (3 JP : 120 MENIT)

Topik: Memahami Makna *al-'Alīm, al-Khabīr, al-Samī',* dan *al-Baṣīr*

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

(Mindful) Guru membuka pelajaran dengan salam, mengajak berdoa, dan tadarus Al-Qur'an surat pendek pilihan.

Guru memeriksa kehadiran dan kesiapan peserta didik.

(Joyful) Guru melakukan apersepsi dengan menampilkan gambar/video singkat yang berkaitan dengan pengetahuan atau pengawasan, lalu bertanya, "Apa yang kalian pikirkan setelah melihat ini?"

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari.

Peserta didik dikelompokkan untuk kegiatan inti.

KEGIATAN INTI (90 MENIT)

(Meaningful) Stimulus: Guru menyajikan infografis dan pantun pemantik tentang *al-Asmā' al-Husnā* dan meminta peserta didik meresponsnya (Aktivitas 2.1).

(Mindful) Tafakur: Guru meminta peserta didik membaca rubrik "Mari Bertafakur" tentang "Aku Dekat, Engkau Dekat" dan menuliskan pertanyaan reflektif (Aktivitas 2.2).

Identifikasi Masalah: Secara berkelompok, peserta didik diminta mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar makna *al-'Alīm, al-Khabīr, al-Samī',* dan *al-Baṣīr*.

Pengumpulan Data (Diferensiasi Konten): Setiap kelompok mencari informasi dari berbagai sumber (buku paket, internet, bahan ajar) untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi.

Pengolahan Data: Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk merangkum informasi yang telah ditemukan menjadi sebuah peta konsep sederhana.

Verifikasi & Presentasi: Beberapa kelompok mempresentasikan hasil peta konsepnya, dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Generalisasi: Guru memberikan penguatan dan bersama peserta didik menyimpulkan makna dari keempat *al-Asmā' al-Husnā* tersebut.

KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)

(Mindful) Refleksi: Guru mengajak peserta didik merefleksikan apa yang telah dipelajari dengan bertanya, "Sifat Allah mana yang paling menyentuh hatimu hari ini? Mengapa?"

Rangkuman: Guru bersama peserta didik merangkum poin-poin penting pembelajaran.

Tindak Lanjut: Guru memberikan tugas untuk mencari satu contoh nyata perilaku yang mencerminkan sifat *al-'Alīm* di lingkungan sekitar.

Penutup: Salam dan doa.

PERTEMUAN 2 (3 JP : 120 MENIT)

Topik: Perilaku Teladan dari *al-Asmā' al-Husnā*

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

Guru membuka pelajaran, berdoa, dan mengecek kehadiran.

Guru mengulas singkat materi pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi hari ini.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan skenario kegiatan diskusi.

KEGIATAN INTI (90 MENIT)

(Joyful & Meaningful) Pembagian Tugas Diskusi (Diferensiasi Proses):

- Kelompok 1: Mewujudkan Kebaikan Hidup Sesuai dengan Nama dan Sifat Allah.
- Kelompok 2: Perilaku Teliti dan Tekun (cerminan *al-Khabīr*).
- Kelompok 3: Perilaku Percaya Diri dan Menjadi Pendengar yang Baik (cerminan *al-'Alīm* dan *al-Samī'*).
- Kelompok 4: Perilaku Visioner (memiliki pandangan jauh ke depan, cerminan *al-Baṣīr*).

Diskusi Kelompok: Peserta didik berdiskusi sesuai tema kelompoknya, mencari contoh nyata, dan merumuskan cara-cara menerapkan perilaku tersebut.

Presentasi Hasil Diskusi: Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara kreatif (bisa dengan drama singkat, poin-poin, atau studi kasus).

Tanggapan dan Umpan Balik: Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan. Guru bertindak sebagai fasilitator.

Penguatan: Guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap hasil diskusi setiap kelompok, menekankan hubungan antara sifat Allah dengan akhlak manusia.

KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)

(Mindful) Refleksi: Peserta didik diminta menuliskan satu komitmen perilaku baik yang akan mereka coba terapkan selama sepekan ke depan di buku catatan mereka.
Rangkuman: Guru bersama peserta didik menyimpulkan berbagai perilaku teladan yang telah dibahas.
Tindak Lanjut: Guru menginformasikan bahwa pertemuan berikutnya adalah proyek membuat poster dan meminta siswa mulai memikirkan ide.
Penutup: Salam dan doa.

PERTEMUAN 3 (3 JP : 120 MENIT)
Topik: Proyek Membuat Poster *al-Asmā' al-Husnā*
KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)
Guru membuka pelajaran, berdoa, dan mengecek kehadiran.
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu membuat proyek poster.
Guru menunjukkan beberapa contoh poster yang menarik sebagai inspirasi.
KEGIATAN INTI (90 MENIT)
Perencanaan Proyek: Dalam kelompok yang sama, peserta didik merencanakan konsep poster mereka: pesan utama, desain, dan pembagian tugas.
(Joyful & Kreatif) Pembuatan Poster (Diferensiasi Produk):
- Peserta didik mulai membuat poster sesuai rencana.
- Kelompok yang memilih digital dapat menggunakan laptop/HP untuk mendesain di Canva.
- Kelompok yang memilih manual dapat menggunakan kertas karton, spidol, dan alat gambar lainnya.
- Guru berkeliling untuk memberikan bimbingan dan memfasilitasi jika ada kesulitan.

Presentasi Produk (Gallery Walk):
- Setiap kelompok memajang hasil posternya di dinding kelas.
- Peserta didik berkeliling untuk melihat karya kelompok lain. Setiap kelompok menugaskan satu anggota untuk berjaga dan menjelaskan posternya kepada pengunjung.

Evaluasi dan Apresiasi: Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok atas usaha dan kreativitas mereka.
KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)
(Meaningful) Refleksi: Peserta didik berbagi pengalaman dan tantangan saat membuat poster. Guru bertanya, "Pelajaran berharga apa yang kalian dapatkan dari proses membuat poster ini?"
Rangkuman: Guru merangkum keseluruhan materi dari pertemuan 1-3.
Tindak Lanjut: Peserta didik dianjurkan untuk mempublikasikan poster digital mereka di media sosial dengan bimbingan orang tua, atau menempel poster manual di mading kelas/sekolah.
Penutup: Salam dan doa.

G. ASESMEN PEMBELAJARAN
ASESMEN DIAGNOSTIK
Tanya Jawab: Di awal bab, guru bertanya: "Siapa yang bisa menyebutkan salah satu nama baik Allah yang kalian ketahui? Apa artinya?"
Kuis Singkat: Kuis 1-2 pertanyaan tentang rukun iman untuk mengetahui pemahaman awal.
ASESMEN FORMATIF
Tanya Jawab: Selama proses pembelajaran, guru bertanya seputar materi yang sedang dibahas, seperti "Mengapa kita harus teliti dalam setiap perbuatan? Apa hubungannya dengan sifat Allah *al-Khabīr*?"
Diskusi Kelompok: Penilaian partisipasi aktif, kemampuan berpendapat, dan kerja sama

dalam kelompok (menggunakan lembar observasi).

Produk (Proses):

- Penilaian peta konsep yang dibuat pada pertemuan pertama.
- Observasi proses perencanaan dan pembuatan poster pada pertemuan ketiga.
- Penilaian presentasi dan kemampuan menjelaskan hasil diskusi.

ASESMEN SUMATIF

Produk (Proyek):

- **Poster**: Penilaian poster yang dihasilkan berdasarkan kriteria: kesesuaian konten dengan tema, kreativitas desain, kejelasan pesan, dan kerapian.

- **Praktik (Kinerja)**:
  - **Presentasi**: Penilaian kemampuan mempresentasikan hasil diskusi/produk dengan jelas, sistematis, dan percaya diri.
- **Tes Tertulis**: Tes akhir bab untuk mengukur pemahaman konseptual dan aplikasi materi.

Contoh Tes Tertulis:

I. Pilihan Ganda

1. Allah Swt. mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, karena Allah memiliki nama...
   A. al-Samī'
   B. al-Baṣīr
   C. al-'Alīm
   D. al-Khabīr
2. Perilaku seorang siswa yang selalu mengerjakan tugasnya dengan cermat, rapi, dan tidak ada yang terlewat merupakan cerminan dari peneladanan sifat Allah...
   A. al-Samī'
   B. al-Baṣīr
   C. al-'Alīm
   D. al-Khabīr
3. Ketika temanmu sedang bercerita atau menyampaikan pendapat, sikap yang paling sesuai dengan peneladanan sifat al-Samī' adalah...
   A. Memotong pembicaraannya jika tidak setuju
   B. Mendengarkan dengan saksama dan penuh perhatian
   C. Pura-pura mendengarkan sambil bermain gawai
   D. Segera memberikan nasihat meskipun belum diminta
4. Seseorang yang memiliki visi atau pandangan jauh ke depan dalam merencanakan hidupnya berarti ia sedang meneladani sifat Allah Swt...
   A. al-Wadūd
   B. al-Baṣīr
   C. al-Ghafūr
   D. al-'Alīm
5. Keyakinan bahwa Allah Swt. selalu melihat setiap perbuatan kita, meskipun dilakukan di tempat yang paling sepi sekalipun, adalah buah dari iman kepada nama Allah...
   A. al-Samī'
   B. al-Baṣīr
   C. al-'Alīm
   D. al-Khabīr

II. Essay

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara sifat *al-'Alīm* dengan *al-Khabīr*!
2. Berikan 3 contoh perilaku konkret dalam kehidupan seorang pelajar yang mencerminkan iman kepada sifat *al-Baṣīr*!
3. Mengapa dengan meneladani sifat *al-Samī'*, kita dapat membangun hubungan yang lebih

baik dengan orang lain? Jelaskan!

Mengetahui, Kepala Sekolah	....., ... 20.. Guru Mata Pelajaran
.....	**.....**
NIP.	NIP. .....

Lampiran 16: Profil Sekolah

Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah						
1	Nama Sekolah	:	SMP IT RAUDHAH			
2	NPSN	:	69990857			
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP			
4	Status Sekolah	:	Swasta			
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Melayu Padang Baru Komplek SIT Raudhah			
	RT / RW	:		/		
	Kode Pos	:	26451			
	Kelurahan	:	LUBUK BASUNG			
	Kecamatan	:	Kec. Lubuk Basung			
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Agam			
	Provinsi	:	Prov. Sumatera Barat			
	Negara	:	Indonesia			
6	Posisi Geografis	:	-0,2744948		Lintang	
			100,1024551		Bujur	
3. Data Pelengkap						
7	SK Pendirian Sekolah	:	8120110111294			
8	Tanggal SK Pendirian	:	2019-09-19			
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan			
10	SK Izin Operasional	:	8120110111294			
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2019-09-19			
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:				
13	Nomor Rekening	:	16000210267016			
14	Nama Bank	:	Bank Nagari			
15	Cabang KCP/Unit	:	Lubuk Basung			
16	Rekening Atas Nama	:	BOS SMPIT RAUDHAH			
17	MBS	:	Tidak			
18	Memungut Iuran	:	Ya (Tahunan)			
19	Nominal/siswa	:	400,000			
20	Nama Wajib Pajak	:	Raudhah El Jannah			
21	NPWP	:	001210418202000			
3. Kontak Sekolah						
20	Nomor Telepon	:	082181632995			
21	Nomor Fax	:				
22	Email	:	smpitraudhahagam01@gmail.com			
23	Website	:	http://			
4. Data Periodik						
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari			

25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	900
29	Akses Internet	:	50 Mb
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada
5. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
31	Sumber air	:	Sumur terlindungi
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh siswa
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	1 hari
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiiki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu
Stratifikasi UKS		:	
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya

47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	( ) Ada, dengan pemerintah daerah ( ) Ada, dengan perusahaan swasta (✓) Ada, dengan puskesmas ( ) Ada, dengan lembaga non-pemerintah
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki: 0; Jamban perempuan: 0; Jamban bersama: 0
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki: 0; Jamban perempuan: 0; Jamban bersama: 0

Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah

	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
53	Cuci tangan pakai sabun	✓	✓	✓		✓	✓
54	Kebersihan dan kesehatan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet	✓	✓	✓	✓	✓	✓
56	Keamanan pangan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
57	Ayo minum air	✓	✓			✓	✓